

Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si

# Cakrawala Memahami Sosiologi



# **Cakrawala Memahami Sosiologi**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Cakrawala Memahami Sosiologi

Oleh :  
Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si



**Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si**

**Cakrawala Memahami Sosiologi**

Yogyakarta: 2022

vi + 228 hal., 15,5 x 23 cm

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

Penulis : Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si

Editor : Dr. Suriani Nur, ST., M.Si

Desain Cover : TrustMedia

Cetakan I : Februari 2022

ISBN : 978-602-5599-57-6

Penerbit : **TrustMedia Publishing**

Jl. Cendrawasih No. 3

Maguwo-Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Telp. +62 274 4539208, +62 81328230858.

e-mail: [penerbittrustmedia@gmail.com](mailto:penerbittrustmedia@gmail.com)

bekerja sama dengan

Institut Agama Islam Negeri Bone

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah tiada kata yang patut diucapkan melainkan kata syukur kepada kepada Allah swt yang telah memberikan limpahan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis sehingga buku yang berjudul Cakrawala Memahami Sosiologi dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, nabi yang telah diutus Allah swt ke muka bumi ini sebagai suri tauladan untuk seluruh manusia.

Penulis menyadari bahwa seluruh rangkaian dalam proses penulisan buku ini, tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak yang senantiasa memberikan bantuan dan motivasi secara moril maupun material. Oleh karena itu sepatutnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada suami tercinta dan kelima anak penulis serta teman-teman yang membantu dalam memberikan referensi sehingga buku ini dapat selesai.

Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap pembaca, utamanya dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang ilmu sosiologi.

Watampone, 8 Februari 2022

Penulis



## DAFTAR ISI

**Kata pengantar ~ v**

**Daftar Isi ~ vii**

**Bab 1 Sejarah Panjang Ilmu Sosiologi ~ 1**

**Bab 2 Karakteristik Ilmu Sosiologi ~ 73**

**Bab 3 Paradigma Ilmu Sosiologi ~ 109**

**Bab 4 Teori-Teori Sosiologi ~ 133**

**Daftar Pustaka ~ 217**

**Tentang Penulis ~ 227**



# BAB I

## SEJARAH PANJANG ILMU SOSIOLOGI

Sosiologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai disiplin ilmu sosial yang relatif baru. Perkembangan sosiologi sebagai ilmu murni paling tidak dimulai sejak abad ke-18. Meski dalam sejarah, pada abad ke 15, seorang sosiolog muslim, Ibnu Kaldun telah merintis sebuah jalan baru ilmu sosiologi. Secara evolutif, menurut Sudarsono & Wijayanti (2016:2-5), sosiologi dapat diuraikan kedalam beberapa tahapan perkembangan :

1. Fase ketika Sosiologi masih tak terpisahkan dengan Filsafat. Para Filsuf Yunani kuno seperti Socrates, *Plato*, dan *Aristoteles* beranggapan bahwa masyarakat terbentuk begitu saja tanpa ada yang bisa merubahnya. Masyarakat mengalami perkembangan dan kemunduran, kemakmuran maupun krisis dan semua itu merupakan masalah yang tidak dapat terelakkan. Anggapan tersebut bertahan semasa abad pertengahan (abad ke-5 M sampai akhir abad ke-14 M). Para pemikir seperti *Agustinus*, *Avicenna*, dan *Thomas Aquinas* menegaskan bahwa nasib masyarakat

harus diterima sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Sebagai makhluk yang fana, manusia tidak dapat mengetahui, apalagi menentukan apa yang akan terjadi di masyarakatnya. Pertanyaan dan pertanggungjawaban mengenai perubahan masyarakat belum terpikirkan pada saat itu.

2. Fase Kelahiran Awal Sosiologi. Suatu fase yang dimulai pada abad ke-17 M merupakan abad berkembangnya ilmu pengetahuan yang ditandai dengan berbagai macam penemuan di bidang ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan berpengaruh terhadap pandangan mengenai perubahan masyarakat yang sebelumnya dianggap sebagai nasib yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Muncul pemikiran jika perubahan yang terjadi di dalam masyarakat harus dapat dijelaskan secara rasional (masuk akal), dan berpedoman pada akal budi manusia. Maka muncullah metode ilmiah. Beberapa pemikir yang menekankan pentingnya metode ilmiah untuk mengamati masyarakat, diantaranya ada Francis Bacon dari Inggris, Rene Descartes dari Prancis, dan Wilhelm Leibnitz dari Jerman.
3. Fase Revolusi Industri. Fase ini merupakan kristalisasi pembentukan ilmu sosiologi yang ditandai dengan adanya perubahan pada abad pencerahan mengakibatkan perubahan revolusioner di sepanjang abad ke-18 M. Perubahan itu dapat dikatakan revolusioner karena perubahan terjadi dengan cepat,

mengakibatkan struktur (tatanan) masyarakat lama berganti dengan struktur yang baru. Revolusi sosial paling jelas terlihat dalam tiga revolusi besar terjadi sepanjang abad ke-18 M yang mengakibatkan perubahan besar di seluruh dunia. Revolusi tersebut adalah Revolusi Amerika, Revolusi Industri dan Revolusi Prancis. Revolusi Amerika ditandai dengan didirikannya negara republik di Amerika Utara dengan sistem pemerintahan demokratis. Pemerintahan jenis ini tergolong baru untuk saat itu, karena kebanyakan negara masih berbentuk monarki. Revolusi Amerika menggugah kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia. Gagasan kedaulatan rakyat (rakyat yang berkuasa) dan pentingnya hak asasi manusia (semua orang bermartabat sama) mengubah susunan serta kedudukan orang dan kelompok di masyarakat. Revolusi Industri ditandai dengan perubahan besar dalam bidang produksi, yakni berubahnya penggunaan tenaga manusia ke tenaga mesin. Revolusi industri berpengaruh terhadap munculnya kalangan baru dalam masyarakat yaitu para pemilik modal yang disebut kaum kapitalis (*borjuis*) dan para pekerja pabrik yang disebut kaum buruh (*proletar*). Kaum kapitalis memiliki modal untuk membuat usaha, sedangkan kaum buruh bekerja di pabrik. Kaum bangsawan dan rohaniawan yang sebelumnya lebih berkuasa, mulai tergeser posisinya oleh kaum kapitalis yang mampu mengendalikan perekonomian. Kemudian muncul

kesadaran akan hak asasi manusia dan persamaan semua orang di hadapan hukum yang mengakibatkan munculnya revolusi Prancis menguatkan tersebarnya semangat liberalisme di segala bidang kehidupan. Di bidang sosial semangat liberalisme muncul dalam kesadaran akan hak asasi manusia sedangkan dalam bidang politik semangat liberalisme tampak dari penerapan hukum atau undang-undang. Pada saat itu rakyat menggulingkan kekuasaan bangsawan yang dianggap bersenang-senang di atas penderitaan rakyat, lalu membentuk pemerintahan yang lebih demokratis. Perubahan besar dalam masyarakat abad Revolusi mengakibatkan terjadinya perubahan besar dalam masyarakat. Tatanan yang telah ratusan tahun dianut oleh masyarakat dijungkirbalikan dan dikacaukan. Gejolak abad revolusi itu menggugah para ilmuwan untuk mencari cara menganalisis perubahan masyarakat dengan penjelasan yang rasional dan ilmiah sehingga dapat diketahui sebab serta akibatnya, dengan harapan bencana yang terjadi akibat perubahan di masyarakat dapat dihindari, diantisipasi serta diberikan solusi.

4. Fase Kelahiran Sosiologi. Fase ini ditandai diakuinya sosiologi sebagai satu disiplin ilmu yang pada abad ke-19 M ilmuwan mulai menyadari perlunya menyadari kondisi dan perubahan sosial secara khusus. Mereka berusaha membangun teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap

peradaban manusia. Untuk membangun teori tersebut, mereka membandingkan masyarakat dan peradaban manusia dari masa ke masa. Auguste Comte seorang berkebangsaan Prancis dalam bukunya *Course de Philosophie Positive* memperkenalkan istilah sosiologi sebagai pendekatan khusus untuk mempelajari masyarakat. Sebenarnya pendekatan khusus tersebut merupakan metode ilmiah yang biasa digunakan dalam ilmu alam. Bisa dikatakan Auguste Comte merintis upaya penelitian terhadap masyarakat, yang ratusan tahun dianggap mustahil oleh masyarakat.

5. Fase Kelahiran Sosiologi Modern. Meski sosiologi lahir di Eropa namun perkembangannya justru terjadi dengan pesat di Amerika. Ini berhubungan dengan gejolak sosial yang terjadi di sana. Gejolak sosial tersebut terjadi saat memasuki abad ke-20 M ditandai dengan berdatangnya imigran dalam jumlah besar ke Amerika mengakibatkan pesatnya pertumbuhan penduduk, munculnya industri baru yang lengkap dengan gejolak kehidupan kota besar, kriminalitas, kerusuhan, sampai tuntutan akan hak wanita dan kaum buruh. Perubahan masyarakat yang begitu mencolok menggugah para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, karena mereka menyadari pendekatan sosiologi lama ala Eropa sudah tidak lagi relevan. Mereka berupaya menemukan pendekatan baru yang sesuai kondisi masyarakat saat itu, maka lahirlah sosiologi modern

Sejak kelahirannya sosiologi telah menghasilkan tokoh-tokoh awal yang menjadi pencetus berkembangannya ilmu ini. Nurdin & Abrori (2019:5-9) menjelaskannya sebagai berikut:

1. August Comte (1789-1857)

Dikenal sebagai bapak sosiologi. Dialah yang memberi ilmu ini dengan nama sosiologi. Dalam rangka menjadikan ilmu ini sebagai bagian dari sains ilmiah, maka ia menyarankan agar menggunakan metode ilmiah yang terbukti sukses dipakai oleh ilmu-ilmu alam. Hal ini didasarkan pada keyakinan Comte bahwa fenomena sosial juga merupakan subjek kajian bagi hukum alam. Harapan sosiolog kelahiran Prancis ini adalah studi ilmiah tentang dunia sosial ini bisa membantu memajukan kehidupan manusia. Fokus utama Comte memang pada upaya meningkatkan kemajuan masyarakat. Upaya ini harus dilakukan dengan menggunakan ilmu sosial yang bertujuan untuk membangun hukum-hukum kehidupan sosial. Pada gilirannya nanti hukum-hukum sosial itu bisa digunakan untuk mengobati penyakit masyarakat. Adapun metode ilmiah yang ia sarankan saat mengkaji masyarakat adalah metode pengamatan sistematis, eksperimen dan analisa perbandingan sejarah. Studinya tentang masyarakat ia bagi menjadi *social static* dan *social dynamic*. Yang dimaksud *social static* adalah aspek-aspek sosial dari kehidupan sosial yang berhubungan dengan keteraturan sosial dan stabilitas dan mendorong masyarakat untuk tetap bersama dan bertahan. Sementara yang dimaksud

dengan *social dynamic* adalah aspek-aspek sosial dari kehidupan sosial yang berhubungan dengan perubahan sosial dan perkembangan kelembagaan.

## 2. Herbert Spencer (1820-1903)

Sosiolog kelahiran Inggris ini dikenal sebagai pendiri kedua (*second founder*) sosiologi setelah Comte. Sama halnya dengan Comte, Spencer juga perhatian dengan masalah *social static* dan *social dynamic* serta keyakinannya bahwa dunia sosial harus dipahami melalui observasi yang cermat. Yang khas dari Spencer adalah pandangannya bahwa masyarakat itu mirip dengan tubuh manusia. Dengan menggunakan analogi organis, Spencer menggambarkan masyarakat sebagai sebuah "sistem", suatu bagan yang terbentuk dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Seperti halnya tubuh manusia yang terbentuk dari organ-organ seperti ginjal, paru-paru dan hati, masyarakat juga terbentuk dari institusi-institusi seperti keluarga, agama, pendidikan, negara dan ekonomi. Pandangannya ini sejalan dengan ilmuwan biologi yang menggambarkan organisme dalam bentuk struktur dan fungsi-fungsi struktur itulah yang membuat mahluk hidup bisa bertahan. Dengan kata lain, bagi masyarakat, berjalannya fungsi keluarga, agama, pendidikan, negara dan ekonomi, menjadikan masyarakat itu akan tetap bisa bertahan hidup. Dalam melihat masyarakat, ia menggunakan pendekatan Dar- winiafi. Anak tertua dari sembilan bersaudara dan satu-satunya yang bisa bertahan hidup ini melihat teori evolusi Darwin

bisa digunakan dalam melihat masyarakat. Spencer juga dikenal dengan adagiumnya, *survival of the fittest* untuk menggambarkan bahwa manusia dengan institusinya, seperti halnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, hendaknya berusaha beradaptasi dengan lingkungannya dan mencapai level tertinggi agar tetap bisa bertahan hidup. Dengan keyakinannya ini, ia menyarankan agar pemerintah tidak campur tangan dalam proses evolusi sosial. Dengan kata lain, berbeda dengan Comte yang menginginkan sosiologi menjadi petunjuk bagi manusia menuju masyarakat yang lebih baik, Spencer justru menginginkan sosiologi tidak ikut campur tangan dalam proses perubahan sosial. Spencer dengan pandangan Darwiniannya begitu yakin bahwa ide-ide tentang diri kita dan semesta alam dibentuk oleh usia sosial (*the social age*) dimana kita tinggal.

### 3. Karl Marx (1818-1883)

Meski menganggap dirinya bukan seorang sosiolog, tetapi ide-idenya berpengaruh sangat kuat pada sosiologi. Dalam pandangannya, sains bukan semata-mata alat untuk memahami masyarakat tetapi juga alat untuk mentransformasi masyarakat. Dengan kata lain, ilmuwan sosial hendaknya tidak hanya menggambarkan dunia, tapi juga harus mampu merubahnya. Marx ingin sekali merubah institusi kapitalis dan membangun orde sosial yang lebih humanis. Sebagai aktivis radikal ia pernah dideportasi dari Jerman, negeri kelahirannya. Pada 1849, setahun setelah menulis *The Communist Manifesto*, ia

tinggal di London. Disini ia menulis magnum opus-nya, *Das Kapital*. Kontribusi besarnya adalah penjelasannya seputar kondisi-kondisi material dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Marx menulis, seperti yang dikutip Persell (1987:11), "bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaan mereka, tetapi sebaliknya, lingkungan sosial-lah yang menentukan kesadaran mereka". Meski Marx sendiri mengakui bahwa orang-orang itu punya banyak pilihan untuk berbuat, akan tetapi ia yakin perasaan, pikiran bahkan cara kita memahami masyarakat itu dipengaruhi oleh relasi-relasi sosial di sekitar proses produksi ekonomi. Dengan tegas ia menyatakan bahwa siapa yang bisa mengontrol alat-alat produksi maka ia juga akan mengontrol ide-ide yang berpengaruh pada masanya. Pengorganisasian produksi juga menentukan struktur masyarakat yang terdiri dari kelas-kelas sosial. Menurut Marx, diantara kelas-kelas sosial tersebut terdapat pertentangan dan konflik. Dan, sesungguhnya sejarah masyarakat itu terdiri dari perjuangan antar kelas. Pada Zaman Pertengahan, pertentangan dan konflik itu muncul antara tuan dan budak. Pada zaman Eropa modern, pertentangan dan konflik itu muncul seiring runtuhnya orde feodal, yakni antara kelas kapitalis yang menindas atau borjuis dan kelas pekerja yang tertindas atau ploreter. Yang pertama mendapatkan penghasilan karena kepemilikan mereka atas alat-alat produksi, terutama pabrik, yang membuka peluang bagi mereka mengeksploitasi buruh. Sementara yang kedua tidak memiliki apa-apa kecuali tenaga

buruhnya dan karena hidup mereka tergantung pada pekerjaan yang disediakan orang-orang kapitalis itu, maka mereka terpaksa menjual tenaga buruhnya untuk tetap bisa hidup. Kondisi inilah yang meresahkan Marx. Seperti yang telah disebut di atas, Marx ingin sekali merubahnya dan membangun orde sosial yang lebih humanis. Untuk tujuan ini, Marx membangun sebuah pandangan hidup yang kemudian dikenal dengan materialisme dialektis. Konsepnya ini sebenarnya menggambarkan tahapan evolusi masyarakat model Marx. Singkatnya, materialisme dialektis adalah gagasan bahwa perkembangan masyarakat tergantung pada benturan-benturan kontradiksi (*clash of contradiction*) dan terciptanya sesuatu yang baru berupa struktur yang lebih maju hasil dari benturan-benturan tersebut. Menurut Marx, setiap orde ekonomi akan sampai pada titik maksimumnya sambil didalamnya muncul kontradiksi-kontradiksi internal atau kelemahan-kelemahan yang mempercepat kehancurannya. Maka dalam bayangan Marx masyarakat akan bergerak melewati serangkaian tahapan: masa perbudakan diganti masa feodalisme, masa feodalisme diganti masa kapitalisme, dan pada gilirannya nanti masa kapitalisme diganti sosialisme, dan akhirnya sosialisme diganti oleh komunisme (sebagai tahapan tertinggi).

#### 4. Emile Durkheim (1864-1920)

Emil Durkheim adalah sosiolog Prancis keturunan Yahudi. Baginya, sosiologi adalah mempelajari *social fact*

(fakta sosial); dan fakta sosial bukanlah fakta individual. *Social fact* (fakta sosial) adalah aspek-aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan dalam pengertian biologis atau psikologis dari seorang individu. Fakta sosial bersifat eksternal (berada di luar individu). Karena sifat eksternalnya, fakta sosial merupakan realitas independen dan membentuk lingkungan objektifnya sendiri. Contoh yang paling jelas dari fakta sosial adalah kebiasaan, peraturan, norma dan sebagainya. Contoh fakta sosial yang paling besar dan umum adalah masyarakat. Selain bersifat eksternal, fakta sosial mempunyai sifat menekan individu, memaksanya untuk berbuat sesuai dengan fakta sosial. Sifat eksternal dan memaksanya ini berlaku bagi semua orang di wilayah yang sama dalam kurun waktu tertentu. Individu harus tunduk pada fakta sosial. Karena itu, dalam pandangan Durkheim, individu nampak tidak penting sama sekali. Dalam studi klasiknya tentang bunuh diri yang berjudul *Suicide* (1897/1951), Durkheim menggarap secara serius pengumpulan dan analisis data untuk menguji teorinya. Ia membuat proposisi bahwa *suicide* adalah fakta sosial (*social fact*), oleh karena itu bunuh diri bisa dijelaskan melalui faktor-faktor sosial. Investigasi lalu ia lakukan. Data rata-rata orang bunuh diri di berbagai kelompok orang-orang Eropa ia kumpulkan. Hasilnya, rata-rata bunuh diri sebagian kelompok lebih tinggi dibanding yang lain. Misalnya, penganut protestan memiliki rata-rata bunuh diri lebih tinggi dibanding umat katolik; orang-orang lajang memiliki rata-rata bunuh diri lebih

tinggi dibanding orang-orang yang sudah menikah; tentara memiliki rata-rata bunuh diri lebih tinggi dibanding warga sipil. Selain itu, rata-rata bunuh diri juga lebih tinggi di masa damai dibanding dengan di masa peperangan dan kekerasan politik; dan rata-rata bunuh diri lebih tinggi di masa resesi ekonomi dibanding dengan di masa ekonomi sedang stabil. Ia juga menemukan rata-rata bunuh diri orang-orang yang integrasi ikatan sosialnya kuat cenderung lebih rendah dibanding dengan orang-orang yang memiliki ikatan kelompok yang lemah. Masih ada hubungannya dengan bunuh diri, dalam karyanya yang lain, *The Division of Labour in Society* (1893/1964), Durkheim membahas tentang solidaritas sosial. Ia membedakan antara solidaritas yang ada pada masyarakat awal dengan yang ada pada masyarakat modern. Di masyarakat awal struktur sosial relatif simpel dengan pembagian kerja yang sedikit. Orang-orang terlibat dalam pekerjaan yang sama. Karena kesamaan itulah pengalaman hidup mereka juga banyak kesamaan. Rasa keutuhan (*oneness*) diantara mereka berasal dari fakta ini: mereka begitu sama yang kemudian oleh Durkheim disebut memiliki solidaritas mekanik. Kebalikannya, masyarakat modern dicirikan dengan susunan sosial yang amat kompleks dan pembagian kerja yang amat beragam. Orang-orang memiliki tanggungjawab yang spesifik di pabrik-pabrik, di kantor-kantor dan di sekolah-sekolah. Karena tanggungjawab yang berbeda-beda itulah orang satu sama lain menjadi saling tergantung untuk bisa bertahan hidup. Dalam

kondisi masyarakat semacam ini orang-orang akan berusaha bekerjasama untuk mencapai tujuannya masing-masing. Inilah yang oleh Durkheim dengan sebutan masyarakat yang memiliki solidaritas organik. Bagi Durkheim, solidaritas sosial itu dibutuhkan untuk memelihara keteraturan sosial dan untuk kebahagiaan masing-masing individu yang ada didalamnya. Jika saja solidaritas sosial itu rusak maka bisa membawa konsekuensi negatif. Dalam situasi semacam ini bisa saja orang terdorong untuk melakukan bunuh diri (*suicide*).

#### 5. Max Weber

Weber adalah sosiolog kelahiran Jerman. Kontribusi penting Weber adalah penjelasannya mengenai *verstehen*, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *understanding*, yang berarti memahami atau mengerti. Secara istilah, *verstehen* adalah metode pengumpulan data yang berhubungan dengan tindakan sosial individu. Bagi Weber, sosiologi adalah bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tindakan individu atau menghubungkan mengapa sampai orang bertindak demikian dan untuk apa dia bertindak seperti itu. Weber memang memiliki perhatian pada individu, atau lebih tepatnya tindakan individu. Untuk mengerti tentang masyarakat, maka yang harus dilihat adalah tindakan individunya. Lingkungan sosial hanya bisa dilihat dari tindakan individunya. Artinya, cerminan masyarakat bisa dilihat dari tindakannya orang-orang individu di dalamnya. Selanjutnya, untuk mengerti mengapa

seseorang melakukan tindakan tertentu atau apa yang memotivasi mereka bertindak demikian, maka yang harus dilakukan berusaha seolah-olah anda menjadi orang tersebut. Ini berarti anda harus tinggal di lingkungan masyarakat tersebut. Weber memang amat menekankan individu. Tekanannya pada individu ini bukan berarti ia tidak mengakui masyarakat sebagai kenyataan, akan tetapi kenyataan itu hanya akan mungkin difahami kalau diberi arti oleh individu. *Verstehen*, istilah Jerman yang sesungguhnya kalau diindonesiakan menjadi "pemahaman interpretatif", adalah metode yang menekankan individu yang memberikan arti secara subjektif pada sesuatu yang ada diluar dirinya.

Generasi awal ini merupakan tokoh-tokoh peletak dasar ilmu sosiologi yang memberikan sumbangan yang sangat berharga pada pembentukan karakteristik sosiologi sebagai salah satu cabang social science.

Namun secara historis, terjadi perselisihan tentang peletak dasar ilmu sosiologi. Tidak sedikit yang menyatakan bahwa Ibn Khaldun adalah sosiolog pertama. Ibn Khaldun adalah ilmuwan Islam yang telah melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat dalam buku magnum opusnya "Mukaddimah". Wahyuni (2017:111-115) menyatakan bahwa : *Mukaddimah* menjelajahi berbagai faktor yang terlibat dalam perubahan sosial. Khaldun meneliti pengaruh lingkungan fisik terhadap manusia, bentuk-bentuk organisasi sosial primitif dan modern, hubungan antar kelompok, dan berbagai fenomena kultural (kesenian, kerajinan, ilmu

pengetahuan dan sebagainya). Dengan kata lain, ia tidak hanya membuat suatu kemajuan yang berani dan mencoba memastikan faktor-faktor penyebab perubahan; tetapi ia juga mengakui bahwa faktor-faktor itu beraneka ragam. Karena itu, Khaldun dapat dianggap sebagai salah seorang pionir pemikir sosiologi yang memperkenalkan dan menggunakan 6 prinsip yang menjadi landasan sosiologi. Keenam prinsip itu adalah:

1. Fenomena sosial mengikuti pola-pola yang sah menurut hukum. Pola tersebut tidak sekaku pola yang berlaku dalam alam fisik; namun menunjukkan keteraturan yang cukup untuk dapat dikenali dan dilukiskan. Jelas ini mencerminkan pandangan radikal yang bertolak dari ide bahwa kehidupan sosial mengikuti kemauan abadi dari Allah atau perubahan takdir yang tak dapat diramalkan.
2. Hukum-hukum perubahan itu berlaku pada tingkat kehidupan masyarakat (bukan pada tingkat individual). Karena itu, meskipun kehidupan individual bukan merupakan poin dari kekuatan historis yang sangat besar itu, individu itu pun tak mampu melarikan diri dari hambatan-hambatan yang ditimpakan atas perilakunya oleh hukum-hukum masyarakat. Berlawanan dengan harapan orang Amerika bahwa jika segala sesuatu tidak selaras dengan tata masyarakat akan dapat diselesaikan dengan mengganti presiden, Khaldun menegaskan bahwa kekuatan pembaharuan di dalam negara yang

korupsi akan dapat diredam oleh kekuatan sosial yang sangat besar.

3. Hukum-hukum proses sosial harus ditemukan melalui pengumpulan banyak data dan dengan mengamati hubungan antara berbagai variabel. Catatan yang berasal dari masa lalu dan pengamatan di masa sekarang, dapat menyediakan data yang diperlukan. Penekanan terhadap dasar empiris dari pengetahuan sosial ini mencerminkan pangkal otak Khaldun yang khas. Dalam hal ini ia bertolak dari pandangan umum yang lebih rasional dan pandangan mistik yang berasal dari abad 14.
4. Hukum-hukum sosial yang serupa, berlaku dalam berbagai masyarakat yang serupa strukturnya. Masyarakat dapat dibedakan baik dari segi waktu maupun tempat, namun ditandai oleh hukum-hukum yang serupa karena kesamaan struktur sosialnya
5. Masyarakat ditandai oleh perubahan. Tingkat perubahan antara masyarakat yang satu dan yang lain mungkin sangat berbeda. Menurut Khaldun, di zaman lampau tak banyak perubahan berarti yang terjadi selama jangka panjang. Tetapi di masa hidupnya, seperti yang diamatinya, "seluruh umat manusia telah berubah dan seluruh dunia telah berubah, semua manusia seolah-olah telah menjadi makhluk baru, jelmaan baru, dunia telah melahirkan kehidupan baru".
6. Hukum-hukum yang berlaku terhadap perubahan itu bersifat sosiologis, bukan bersifat biologis atau

bersifat alamiah. Khaldun, memikirkan pula pengaruh lingkungan fisik terhadap perilaku manusia, misalnya memperhatikan pengaruh iklim terhadap penduduk di kawasan tropis dan pengaruh udara dan makanan. Ia menyatakan bahwa peradaban besar hanya dapat muncul di kawasan beriklim sedang. Udara panas menimbulkan kegembiraan. Makanan yang terlalu banyak mengandung zat tepung membuat orang berotak tumpul. Ini bukanlah faktor penting dalam memahami sejarah. Daya dorong sejarah harus dipahami menurut fenomena sosial seperti solidaritas, kepemimpinan, mata pencaharian dan kemakmuran. Perubahan sosial harus dilihat menurut variabel-variabel sosial, yang dengan sendirinya dapat menerangkan perubahan.

Selanjutnya, Khaldun membangun teorinya atas premis yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. "Organisasi sosial manusia adalah faktor penting". Ini diungkapkan secara filosofis bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk politik. Secara sederhana berarti bahwa manusia harus mempunyai "organisasi sosial, yang disebut filsuf ini dengan istilah teknis, "kota". Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktifitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyandarkan diri kepada orang lain misalnya dalam menanam, memasak makanan, membuat

peralatan dan sebagainya. Tak ada orang yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kebutuhan manusia hanya akan dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama dengan manusia lain.

Khaldun pun yakin, manusia mempunyai sifat agresif, karena itu seperti Hobbes, ia menyatakan bahwa rakyat memerlukan kekuasaan yang kuat untuk mencegah tindakan agresi. Kedaulatan diperlukan oleh orang yang akan memerintah secara absolut terhadap kawulanya dan untuk mencegah kawulanya untuk saling menyerang. Kekuasaan besar ini, merupakan kualitas alamiah dari manusia yang secara mutlak penting bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk diperintah oleh seorang penguasa berdaulat.

Arti penting asumsi mengenai sifat sosial dan agresif manusia, akan bertambah jelas bila kita kembali ke teori perubahan Khaldun. Teori itu mencakup dua bentuk organisasi sosial yang berlawanan-nomaden dan menetap. Teori itu mencoba menerangkan kesuksesan orang Badui merobohkan sejumlah peradaban di Afrika Utara.

Baik orang Badui maupun orang yang menetap adalah "kelompok alamiah", artinya kelompok yang dihasilkan dari perbedaan cara mencari nafkah. Badui hidup ala Sparta. Kehidupan mereka sukar dan sederhana. Mereka hidup di padang pasir dan mencari nafkah dengan menunggang unta. Kehidupan demikian ini, membedakan mereka dari kebanyakan orang Berber dan non-Badui yang menanam padi dan terlibat dalam

pertanian. Mereka pun berbeda dari sejumlah kelompok lain, yang mendapat nafkah dari memelihara ternak seperti biri-biri dan sapi. Orang Badui tak mampu mendapatkan selain dari pemenuhan kebutuhan hidup yang paling sederhana saja. Cara hidup mereka inilah yang menimbulkan di dalam diri mereka keberanian yang besar dan tingkat menentukan nasib sendiri yang sangat tinggi. Memang terdapat juga solidaritas yang kuat di kalangan mereka. Kerasnya kehidupan di padang pasir, memerlukan usaha kerjasama yang timbul dari solidaritas kelompok. Akibat semua ini adalah menjadikan orang Badui sebagai “manusia terganas yang pernah ada”

Solidaritas adalah aspek penting kehidupan Badui dan konsep kunci dalam teori Khaldun. Kesatuan manusia yang memiliki solidaritas yang tinggi ini besar kemungkinan akan menaklukkan kesatuan lain yang kurang memilikinya. Meskipun jumlah anggota kelompoknya sama banyaknya, musuh yang dipersatukan oleh perasaan “sekelompok” selalu lebih kuat dan unggul terhadap lawannya yang tersusun dari kelompok-kelompok yang berbeda. Tetapi mengapa kelompok tertentu memiliki solidaritas kuat, sedangkan kelompok lain kurang kuat solidaritasnya? Khaldun menemukan sejumlah sumber solidaritas kelompok orang Badui, di antaranya kerasnya kehidupan di padang pasir, ikatan kekeluargaan, dan agama.

Ikatan kekeluargaan adalah penting dalam menciptakan solidaritas, karena dengan ikatan kekeluargaan, manusia memiliki dorongan alamiah untuk

melindungi kerabat mereka dari serangan atau penindasan pihak lain. Agama penting, karena agama mengekang sifat ganas orang Badui. Agama menetralkan semangat persaingan dan perasaan iri antar sesama anggota kelompok; agama justru menimbulkan perasaan sebaliknya antar sesama anggota kelompok, dan menyediakan tujuan bersama serta pandangan yang sama.

Penelitian yang dilakukan Ibn Khaldun menunjukkan karakteristik sosiologi sebagai ilmu yang berorientasi empiris. Yang dilakukan Ibn Khaldun mencerminkan keuletan seorang ilmuwan muslim dan sekaligus menegaskan satu hal bahwa fase awal pembentukan sosiologi sebagai sains telah dilakukan jauh sebelum August Comte.

Sosiologi klasik meninggalkan warisan berharga bagi lahirnya sosiologi modern. Teori sosiologi modern ditandai dengan perkembangan sosiologi di Amerika Serikat. Perkembangan sosiologi di Amerika Serikat dimulai pada akhir abad-19, khususnya perkembangan sosiologi di Universitas Chicago yang kemudian berkembang dan membentuk mazhab yakni Mazhab Chicago (Chicago School). American Sociological Society adalah organisasi yang diinisiasi Chicago School. Raho (2021:48-51) menyebutkan para sosiolog dari Mazhab Chicago sebagai berikut:

1. W.I. Thomas: (1863-1947): Thomas menjadi sangat penting karena ia memberikan tekanan yang kuat pada kebutuhan untuk melakukan penelitian ilmiah

terhadap isu-isu sosiologis. Hal itu dibuktikannya dengan penerbitan buku yang terkenal berjudul *The Polish Peasant in Europe and America* yang ditulis bersama Florian Znaniecki (1918). Buku itu ditulis sesudah mereka melakukan penelitian selama 8 tahun di Eropa dan Amerika tentang disorganisasi sosial di antara para imigran Polandia. Buku itu menjadi penting secara sosiologis karena didukung oleh data dan metodologi yang sangat baik. Kendati W.I. Thomas tertarik kepada masalah makro sebagaimana nyata dalam bukunya itu, namun ia juga tertarik kepada sosiologi mikro. Dia juga dikenal karena pernyataan psikologis sosial yang berbunyi: "*If men define situations as real, they are real in their consequences*" (Thomas and Thomas 1928:572). Melalui pernyataan itu, ia ingin menekankan pentingnya tentang apa yang orang pikirkan dan dampak pikiran itu terhadap tindakannya.

2. Robert Park (1864-1944): Robert Park menjadi penting karena beberapa hal. *Pertama*, ia menjadi figur dominan di *Chicago School* yang membuat Chicago School cukup kuat mempengaruhi sosiologi di Amerika. *Kedua*, Park melakukan studi di Eropa sehingga dia bisa menjadi penghubung antara pemikir-pemikir Eropa dan Amerika khususnya Simmel sehingga mempengaruhi teori interaksi dan Amerika yang sangat kuat dan menjadi kekhasan Universitas Chicago. *Ketiga*, sebelum menjadi ahli sosiologi, Robert Park bekerja sebagai wartawan

sehingga terbiasa dengan masalah-masalah perkotaan dan terbiasa mengumpulkan data yang tentu saja mempengaruhi sosiologi yang digumulinya. *Keempat*, Park banyak membimbing mahasiswa pasca S1 dan berjasa dalam mengembangkan program pasca sarjana secara utuh. *Kelima*, bersama Ernest W. Burgess, Park menerbitkan buku pegangan sosiologi yang pertama berjudul: *An Introduction to the Science of Sociology*. Buku ini sangat berpengaruh selama bertahun-tahun di Amerika Serikat. Tahun 1934 Park tidak lagi banyak terlibat di Universitas Chicago karena berpindah ke Universitas Fisk (Universitas Orang Negro). Sejak itu Universitas Chicago mengalami kemunduran.

3. Charles Horton Cooley (1864-1929): Cooley bukanlah staf pengajar dari Universitas Chicago melainkan Universitas Michigan. Tetapi perspektif teoritisnya sejalan dengan perspektif interaksionisme simbolik yang merupakan produk dari Universitas Chicago. Charles Horton Cooley dikenal dewasa ini karena pemahamannya tentang aspek psikologis dan sosial dari kehidupan manusia. Pemikirannya kurang lebih sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead. Dia menekankan pentingnya kesadaran tetapi kesadaran itu selalu terkait dengan konteks sosial. Hal ini ditunjukkan dengan konsepnya yang terkenal yakni *looking glass self*. Dengan konsep itu Cooley mau mengatakan bahwa manusia memiliki kesadaran dan

kesadaran itu dibentuk oleh interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus.

Raho (2007:106) menyatakan bahwa Cooley memiliki pandangan tentang kapasitas manusia tentang "*looking glass self*" : "manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya kita melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni : pertama, kita membayangkan bagaimana kita menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan kita; ketiga, bagaimana kita mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita tentang penilaian orang itu".

4. George Herbert Mead (1863-1931): Pemikir terbesar yang dikaitkan dengan *Chicago School* dan Interaksionisme Simbolik adalah George Herbert Mead. Mead mengajar filsafat di Universitas Chicago sejak tahun 1894. Selama hidupnya ia jarang menulis. Tetapi kuliahnya sangat menarik sehingga beberapa dari mahasiswaanya menghimpun bahan-bahan kuliahnya dan menerbitkannya dalam bentuk buku dengan judul *Mind, Self, and Society*. Mereka inilah yang kemudian mengembangkan teori interaksionisme simbolik. Salah satu di antaranya adalah Herbert Blummer. Kita masih akan kembali kepada G.H. Mead pada pembicaraan tentang interaksionisme simbolik.

Tahap pembentukan *self* (diri) adalah hal yang vital dalam Teori Interaksionisme Simbolik. Menurut Raho (2021:131-132), Mead memiliki 3 tahap bagaimana *self* (diri) terbentuk melalui sosialisasi yakni :

- a. Tahap *pertama* adalah *bermain*. Dalam tahap ini, seorang anak bermain dengan peran-peran dari orang-orang yang dianggap penting olehnya. Misalnya anak laki-laki mungkin akan memainkan peran ayah sedangkan anak wanita akan berperan sebagai ibu. Atau mereka juga dapat memainkan peran-peran lain di dalam masyarakat seperti guru, dokter, polisi, dan lain-lain. Dalam bermain ini, mereka coba mengambil peran orang lain entah sebagai ayah, ibu, guru, perawat, dan lain-lain. Meskipun ini cuma permainan, tahap ini menjadi penting bagi perkembangan anak karena melalui permainan itu, anak belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan orang lain dalam status tertentu itu, entah sebagai ayah, ibu, guru, perawat, dan lain-lain.
- b. Tahap *kedua* dalam proses pembentukan konsep tentang diri adalah tahap *bertanding*. Pada tahap ini, seorang anak terlibat dalam suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Para peserta dalam suatu pertandingan mampu menjalankan peran orang-orang yang berbeda secara serentak dan mengorganisirnya dalam suatu keseluruhan. Di dalam hal ini mereka harus memperhitungkan

peranan-peranan lain dalam kelompok dalam bertingkah laku. Seorang pemain bola yang sedang menggiring bola harus memperhitungkan posisi lawan, posisi kawan, dan posisinya sendiri sebelum ia memutuskan apa yang harus dibuat pada langkah berikutnya. Sementara itu, pemain yang sama itu harus juga memperhitungkan aturan-aturan umum tentang permainan bola kaki sebelum ia bertindak pada langkah berikutnya. Dia misalnya tidak boleh memberikan bola kepada teman yang sudah dalam posisi offside. Atau dia tidak boleh mengganjal lawan guna lolos dari penjagaannya. Dengan demikian, maka dalam proses ini anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan, norma-norma.

- c. Tahap *ketiga* ialah *Generalized Other*. *Generalized Other* adalah harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam tahap ini, seorang anak mengarahkan tingkah-lakunya berdasarkan standar-standar umum atau harapan-harapan masyarakat, atau norma-norma kehidupan masyarakat. Misalnya, di kampung-kampung anak kecil sudah bisa menimba air atau mencari kayu api bersama kakaknya karena lewat *generalized other*, mereka belajar suatu norma atau nilai bahwa membantu orangtua adalah baik.

Jadi, dalam tahap terakhir ini, anak menilai tindakannya atau mendasarkan tindakannya berdasarkan norma-norma yang bersifat umum.

Mazhab Chicago mengalami kemunduran karena pengaruh perkembangan sosiologi di Universitas Harvard. Bila Mazhab Chicago mengembangkan metode kualitatif maka sosiolog di Universitas Harvard mengembangkan metode kuantitatif dalam penelitian sosiologi. Tahun 1930, departemen sosiologi di Universitas Harvard di bentuk dibawah pimpinan Pitirim Sorokin. Selain Pitirim Sorokin, Raho (2021:53-55) mengelompokkan sosiolog dari Universitas Harvard, sebagai berikut:

1. Talcott Parsons (1902-1979): Sumbangan Parsons pada awal pergumulannya di Harvard ialah pengaruhnya yang amat besar terhadap para mahasiswanya yang kemudian menjadi sosiolog terkenal seperti Robert K. Merton atau Kingsley Davis. Tetapi kemudian Parsons menjadi terkenal lagi dengan penerbitan bukunya yang pertama yakni "*The Structure of Social Action*" (1937). Tahun 1951, ia menerbitkan buku kedua berjudul *The Social System*. Kedua buku ini memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan teori fungsionalisme struktural yang selalu dikaitkan dengan dirinya. Kita masih akan kembali kepada Talcott Parsons dalam pembicaraan tentang teori fungsionalisme struktural.

Teori fungsionalisme struktural adalah teori sosiologi yang paling populer digunakan pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Kebijakan pembangunan di beberapa negara khususnya negara-negara dunia ketiga mengikuti pandangan dasar teori fungsionalisme struktural.

Raho (2021:65-66) menyatakan fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi. Asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Guna memahami teori ini secara lebih baik, kita bisa menganalisa bisnis penerbangan yang berada di bandara udara. Berdasarkan struktur, bisnis penerbangan itu terdiri dari pelbagai unsur, elemen, atau komponen, seperti pesawat, pilot, pramugari, penjual tiket, ahli mesin, penumpang, petugas menara, karyawan restoran, dan sebagainya. Seluruh

teori fungsionalisme struktural, bisnis penerbangan itu akan berjalan lancar kalau masing-masing komponen tersebut di atas menjalankan fungsinya dengan baik. Kemacetan atau perubahan pada salah satu bagian akan menimbulkan kemacetan atau perubahan pada bagian yang lain sehingga menciptakan ketidakseimbangan atau kemacetan.

Konsep berikutnya yang penting di teori fungsionalisme struktural adalah skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency*). Raho (2021:73-74) menyatakan demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi berikut, yakni:

- a. Adaptasi (*adaptation*): Sebagai suatu sistem, masyarakat harus mampu memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat itu. Dia juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan itu guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungan itu untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
- b. Pencapai tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
- c. Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dia juga harus

mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan.

- d. *Latensi* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya.

Teori fungsionalisme struktural dianggap teori yang selalu selaras dengan rezim status quo. Sebuah teori yang memberikan landasan intelektual bagi kekuasaan. Antitesa teori fungsionalisme Struktural adalah teori-teori sosiologi beraliran marxis.

2. George Homans (1910 - 1989 ): Tahun 1934 Homans diangkat menjadi asisten dosen di Harvard. Dengan status itu ia tidak bisa mengajar mahasiswa program doctoral karena ia sendiri tidak punya ijazah doktor. Posisi itu dipangkunya hingga pecahnya perang dunia II. Setelah perang selesai, Homans kembali ke Harvard dan bergabung dengan Departemen Hubungan Sosial yang didirikan oleh Talcott Parsons. Kendati ia merupakan teman kerja dari Parsons namun ia sangat kritis terhadap Talcott Parsons. Menurut Homans, teori Talcott Parsons sama sekali bukan teori melainkan satu sistem kategori intelektual yang sangat kabur. Teori mestinya

dibangun di atas data-data yang dihasilkan berdasarkan observasi (induktif). Sedangkan teori Parsons berangkat dari teori-teori dan dari sana bergerak menuju data (deduktif). Pertentangan antara kedua orang itu secara publik nampak dalam berbagai penerbitan. Tahun 1950, Homans sendiri menghasilkan sebuah teori yang disebutnya teori pertukaran sosial. Kita akan kembali kepada pemikiran Homans dalam pembicaraan tentang teori pertukaran sosial.

Pada tahap berikutnya fungsionalisme struktural mengalami kemunduran yang kemudian memasuki perkembangan dengan lahirnya sosiologi pasca pertengahan abad ke 20. Sosiolog-sosiolog tersebut adalah :

1. Herbert Blumer (1900-1987) adalah sosiolog yang dikelompokkan sebagai sosiolog dari aliran Interaksionisme Simbolik. Teori ini meletakkan individu diatas struktur. Ritzer (2010:53) mengutip Blumer menyatakan : “organisasi masyarakat jadi fakta sosial, merupakan kerangka di dalam mana tindakan-tindakan sosial mengambil tempat, bukan merupakan faktor penentu dari tindakan sosial. Pengorganisasian dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu adalah hasil dari kegiatan unit-unit tindakan bukan karena kekuatan-kekuatan yang terletak di luar perhitungan unit-unit tindakan itu. Kumpulan

orang-orang yang merupakan unit-unit tindakan tidak bertindak menurut kultur, struktur sosial atau kesukaannya saja, melainkan tindakan-tindakan menurut situasi tertentu”.

Raho (2007:106) menyatakan “Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan di dalam aktor-aktor dan tindakannya....masyarakat manusia adalah tindakan. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Disana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama)”.

Esensi dasar teori interaksionisme simbolik terletak pada interaksi sosial yang dimediasi oleh pranata simbolik yang kemudian diinterpretasi. Ritzer (2010:52) bahwa istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antara manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang

terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas 'makna' yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing, sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon, tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh aktor. Proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Proses interpretasi diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang.

Ahmadi (2008: 303-304) menjelaskan pandangan Blumer mengenai 5 pandangan dasar teori interaksionisme simbolik, yakni :

- a. *Konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan "organisme yang sadar akan dirinya" (an organism having a self). Ia mampu*

- memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.*
- b. *Konsep perbuatan (action), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.*
  - c. *Konsep objek (object), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.*
  - d. *Konsep interaksi sosial (social interaction), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui*

*gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.*

- e. *Konsep tindakan bersama (joint action), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.*

2. Erving Goffman (1922-1982). Erving Goffman sering kali dianggap sebagai pemikir besar terakhir dari *Chicago School*. Dia menerima gelar doktor pada tahun 1953 setahun sebelum Hebert Blumer berpindah ke Berkeley. Goffman adalah murid Blumer yang kemudian juga berpindah dan bergabung dengan Blumer di Berkeley. Di antara tahun 1950-an-1970-an Goffman menerbitkan beberapa buku tetapi buku yang paling terkenal ialah *Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Dalam buku tersebut Goffman membandingkan pertunjukan panggung dan dengan tingkah-laku manusia dalam dunia sosial. Lebih jauh Goffman membuat analogi antara panggung dan interaksi sosial. Dalam semua interaksi sosial terdapat bagian depan yang paralel dengan bagian depan panggung. Aktor-aktor baik di panggung maupun

dalam dunia sosial umumnya tertarik kepada penampilan-penampilan. Kemudian ada bagian belakang panggung, tempat para aktor beristirahat dan menyiapkan diri untuk pertunjukan. Bagian ini bersifat pribadi dan tidak bisa dimasuki oleh penonton. Ternyata teori Goffman ini mendapat sambutan luas dan dewasa ini merupakan salah satu karya yang banyak dibaca. (Raho, 2021:59-60).

Goffmann memperkenalkan teori dramaturgi yang menurut Farihah (2018:223-225) menyatakan: Dramaturgi Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain yang disebut *impression management* atau pengelolaan pesan, yakni teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menampilkan kesan tertentu, seseorang akan mempresentasikan dirinya dengan atribut atau tindakan tertentu, seperti berpakaian, cara berbicara dan lainnya. Ketika melakukan kontak dan komunikasi, seseorang akan mengelola dirinya agar tampak seperti apa yang dikehendakinya, sementara orang lain yang menjadi mitranya juga melakukan hal yang sama. Menurut Goffman interaksi tatap muka merupakan hubungan antar individu yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain ketika mereka hadir secara fisik. Di dalam interaksi ini, para aktor biasanya akan menghadirkan penampilan (*performa*) dan gaya

(*manner*) yang lantas dapat melahirkan serangkaian tindakan sosial yang disebut rutinitas (*routine*). Rutinitas berarti serangkaian tindakan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya untuk dihadirkan dan dipertunjukkan ke hadapan para penonton secara intensif di masa sekarang atau di masa mendatang. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ada dua wilayah untuk pengaturan kesan. Yakni, panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang/dibalik layar (*backstage*). Panggung depan adalah tempat menjalankan pertunjukan perang yang diharapkan sesuai penampilan dan gaya yang telah diidealisasikan dan dibayangkan oleh masyarakat oleh masyarakat sebagai penonton. Panggung belakang merupakan pelepasan segala atribut sosial yang sering ditampilkan di ruang publik. Panggung belakang merupakan wilayah terlarang untuk dimasuki secara bebas oleh orang lain. Karena, panggung belakang tempat seseorang “beristirahat” dari peran yang dimainkannya di panggung depan. Dengan demikian, panggung belakang adalah kehidupan yang hakiki (nyata) dari seseorang. Di sana, berbagai topeng sosial dilepaskan. Hanya saja, panggung belakang berubah menjadi panggung depan apabila kontrol sosial memasuki aktifitas para aktor dibalik layar. Seorang artis misalnya, pada saat di panggung depan (di ruang publik) sangat terlihat sopan dan ramah, dan rapi. Ketika di rumah penampilannya justru berbeda sama sekali; tidak jauh

beda dengan penampilan orang umum. Ketika ada wartawan yang meliput aktifitasnya di rumah, maka penampilan yang umum itu akan segera diubahnya sebagaimana penampilan artis yang sarat kemewahan, modis, dan penuh gaya.

3. Peter Ludwig Berger adalah sosiolog Amerika Serikat, lahir di Austria, 17 Maret 1929, anak dari Jack William dan Jelka Berger. Berger menyelesaikan MA dan Ph.D di New School for Social Research in New York in 1954. Dari tahun 1956 sampai 1958 Berger adalah asisten professor di University of North Carolina at Greensboro; dari tahun 1958 sampai 1963 Berger menjadi asosiet professor di Hartford Theological Seminary. Sejak tahun 1981 Berger menjadi University Professor of Sociology and Theology di Boston University, sejak 1985 menjadi direktur the Institute for the Study of Economic Culture. Berger terkenal dengan teori konstruksi sosial yang merupakan gambaran utuh tentang sosiologi pengetahuan. Dalam bukunya *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* yang dikarang bersama Thomas Luckmann, menyatakan bahwa *masyarakat pada hakikatnya adalah realitas obyektif sekaligus realitas subyektif*. Sulaiman (2016:19-20) menyatakan : “Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan *pelembagaan* di dalamnya. Proses *pelembagaan* (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian

menghasilkan *pembiasaan* (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan *pengendapan* dan *tradisi*. *Pengendapan* dan *tradisi* ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat *peranan* di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, *peranan* mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan *peranan* adalah representasi diri sendiri. *Peranan* mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga, misalnya peranan hakim dengan peran-peran lainnya di sektor hukum. Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan *legitimasi*. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif. Perlu sebuah *universum simbolik* yang menyediakan legitimasi utama keteraturan pelembagaan. *Universum simbolik* menduduki hirarki yang tinggi, mentasbihkan bahwa semua realitas adalah bermakna bagi individu, dan individu harus melakukan sesuai makna itu. Agar individu mematuhi makna itu, maka organisasi sosial diperlukan, sebagai pemelihara *universum simbolik*. Maka, dalam kejadian ini, organisasi sosial dibuat

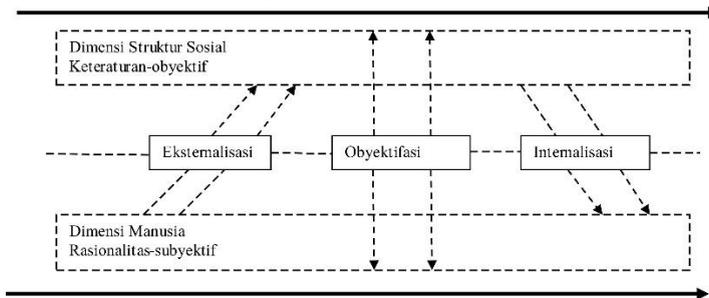
agar sesuai dengan *universum simbolik* (teori/legitimasi). Di sisi lain, manusia tidak menerima begitu saja legitimasi. Bahkan, pada situasi tertentu *universum simbolik* yang lama tak lagi dipercaya dan kemudian ditinggalkan. Kemudian manusia melalui organisasi sosial membangun *universum simbolik* yang baru. Dan dalam hal ini, legitimasi/teori dibuat untuk melegitimasi organisasi sosial. Proses "legitimasi sebagai legitimasi lembaga sosial" menuju "lembaga sosial sebagai penjaga legitimasi" terus berlangsung, dan dialektik. Dialektika ini terus terjadi, dan dialektika ini yang berdampak pada perubahan sosial. Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsir secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsir itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Proses bermasyarakat menurut Berger tidak lain melibatkan 3 konsep dasar yakni internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi. Basrowi (2002:206) menjelaskan 3 konsep dasar ini, sebagai berikut :

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*"
2. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*"
3. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".

Internalisasi adalah upaya individu untuk menerima akumulasi pengetahuan dari lingkungan sosial mereka melalui sosialisasi. Obyektivasi adalah evaluasi intenal atas akumulasi pengetahuan yang diperoleh seseorang dari lingkungan sosial mereka. Pada titik ini, seseorang melakukan pertimbangan rasional atas pengetahuan yang diinternalisasikan kepada dirinya agar menjadi obyektif. Eksternalisasi sendiri adalah upaya yang dilakukan individu atas akumulasi pengetahuan yang diobyektifkan untuk di sosialisasikan di ruang publik agar diterima orang lain. Eksternalisasi juga berarti proses penyesuaian diri atas apa yang individu anggap sebagai obyektif.

Riyanto (2009:112) menjelaskan lebih detail 3 konsep kunci internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi Berger dan Luckmann sebagai berikut :



Gambar 1.1

Riyanto menjelaskan dengan panjang lebar ilustrasi diatas tentunya dengan beberapa penyesuaian dari peneliti. Menurut Riyanto, Berger mengabstraksikan proses pembentukan institusi sebagai proses eksternalisasi dan obyektifikasi. Dalam proses eksternalisasi, mula-mula, sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Bila tindakan-tindakan tersebut dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Setelah tindakan tersebut mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Inilah tahapan obyektifikasi setelah melalui proses ini.

Dialektika diantara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua diantaranya adalah eksternalisasi dan obyektifikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi, manusia

menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, meskipun anggota masyarakat yang mengonsepsikan institusi sosial itu sendiri juga terus mengalami internalisasi, agar status obyektifitas sebagai institusi dalam kesadaran mereka tetap kukuh. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, namun kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat.

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Dalam hal ini, Berger mengikuti Teori Mead dalam aliran Interaksionisme Simbolik. Manusia hidup dalam institusi yang mengatur posisinya dan posisi ego-ego lain. Perilaku dan tindakan manusia ditengah konteks sosialnya menunjukkan perannya. Karena itu, perilaku manusia di tengah konteks sosialnya selalu bersifat simbolik, merujuk kepada sebuah pesan atau makna. Seorang manusia yang belum mengenal kaidah-kaidah atau tatanan dari sebuah institusi bisa mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego-ego lain yang bersifat simbolik.

#### 4. Anthony Giddens

Anthony Giddens lahir tahun 1938 di Edmonton, sebuah kota di kawasan London utara. Ketika belajar di London School of Economics (LSE), ia mengambil tesis tentang masalah sosiologi olah raga dan berlanjut mengabdikan sebagai pengajar hingga menduduki posisi sebagai direktornya. Sebelum menjadi direktur di LSE, Giddens pertama kali mengajar di The University of Manchester dan bertemu dengan Nobert Elias dengan karya-karya yang sangat mempengaruhi keilmuannya untuk mengajar di King's College of Cambridge dan University of California, Santa Barbara. Selain dipilih sebagai anggota kehormatan di King's College of Cambridge, Anthony Giddens memperoleh gelar profesor bidang Sosiologi dari University of Cambridge. Selama dua puluh tahun menjadi pengajar, Giddens sangat produktif menulis puluhan karya ilmiah. Berkat puluhan bukunya, Giddens menjadi salah satu sosiolog terkemuka dan menghabiskan dirinya sebagai ilmuwan yang melahirkan teori sosial yang berpengaruh di era modern. Teori dan ideologi yang dilahirkan Giddens merupakan kombinasi pemahaman yang cermat dan genius terhadap pemikiran sosial klasik dengan kepekaannya memahami isu-isu sosial yang kontemporer. Hasil pemikiran Giddens berdasarkan dua pijakan masa perkembangan ilmu sosial tersebut disatukan dalam sebuah rencana kerja dengan

sasaran khusus yaitu melakukan kritik atas berbagai kelemahan pemikiran dan teori sosial tradisional sekaligus mengembangkan teori baru untuk dapat menjelaskan isu-isu dan realitas sosial kontemporer. Realitas sosial selayaknya didekati, dipahami, diselesaikan secara multi-perspektif dan pantang dipahami melalui pendekatan yang monolitik”.

Anthony Giddens terkenal dengan Teori Strukturasi. Dixon (2011:281) menyatakan : *“Structuration theory contends that neither structure nor action/agency can exist independently. They are intimately related and hence, neither should be championed at the expense of the other”*

Ritzer (2012:889) menambahkan bahwa : *“Inti dari teori strukturasi Giddens, dengan fokusnya pada praktik-praktik sosial, adalah suatu teori mengenai hubungan antara agensi dan struktur. Sementara itu Richard J Berstein menyatakan bahwa “inti persis strukturasi dimaksudkan untuk menjelaskan dualitas dan pengaruh mempengaruhi dialektis antara agensi dan struktur. Oleh karena itu, agensi dan struktur tidak dapat dianggap sebagai bagian dari satu sama lain; mereka adalah dua sisi mata uang yang sama. Didalam istilah Giddens, mereka adalah suatu dualitas. Semua tindakan sosial meliputi struktur dan semua struktur meliputi tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin tidak terpisahkan didalam kegiatan atau praktik-praktik manusia yang berkelanjutan”*. Ritzer dan Goodman (2012:568) menyatakan bahwa *“Dalam teori strukturasi Giddens*

*mengaitkan struktur dan tindakan sosial itu dalam relasi agensi, yang melahirkan praktik-praktik sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara tersusun atau terstruktur yang berpola dan bukan sebagai suatu kebetulan. Fokus yang penting dari teori strukturasi adalah hubungan antara agensi dengan struktur (agency and structure), yakni untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur. Bahwa antara agensi dan struktur tidak dapat dipahami terpisah satu sama lain, keduanya merupakan dua sisi dari koin yang sama. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Menurut Giddens, aktivitas “tidak dilakukan oleh aktor sosial namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, agen menghasilkan sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas ini”*

Selanjutnya Nashir (2012:2) menyatakan :  
*“Strukturasi memandang pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengacu pada “suatu cara dimana struktur sosial (social structure) diproduksi, direproduksi, dan diubah di dalam dan melalui praktik”. Pengertian strukturasi dikaitkan dengan konsep dualitas struktur, dimana struktur-struktur diproduksi dan direproduksi baik oleh tindakan-tindakan manusia maupun melalui medium*

*tindakan sosial. Teori strukturasi Giddens mencakup tentang kemampuan intelektual aktor-aktor, dimensi spasial dan temporal tindakan, keterbukaan dan kemungkinan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kekeliruan pemisahan antara agen dan struktur (agency and structure) dalam sosiologi”.*

Giddens memiliki pandangan dasar tentang manusia. Posisi manusia menurut Giddens ini menjadi perspektif yang sangat penting dalam Teori Strukturasi. Ritzer menyatakan : *“Didalam ranah kesadaran pun, Giddens membuat perbedaan (yang dapat menyerap) diantara kesadaran diskursif dan praktis. Kesadaran diskursif mengandung kemampuan untuk melukiskan tindakan-tindakan kita dengan kata-kata. Kesadaran praktis meliputi tindakan-tindakan yang diterima begitu saja oleh para aktor, tanpa mampu mengungkapkan dalam kata-kata apa yang sedang mereka lakukan. Tipe belakangan kesadaran itulah yang secara khusus penting bagi Teori Strukturasi, yang mencerminkan perhatian utama kepada apa yang dilakukan ketimbang apa yang dikatakan”.*

Nashir (2012:3) menjelaskan beberapa perbedaan penting 3 konsep dalam Teori Strukturasi Giddens yakni struktur, sistem dan strukturasi, sebagai berikut:

Tabel 1.1

## Formulasi Konsep Struktur, Sistem dan Strukturasi

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial	Relasi-relasi yang direproduksi diantara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial regular	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri

Sihotang (2012:79) menyatakan bahwa : *“Sistem sosial merupakan praktik-praktik sosial berupa relasi diantara aktor atau kelompok aktor yang diproduksi sepanjang waktu dan tempat. Dengan demikian, suatu sistem sosial dibentuk dari berbagai praktik yang disituasikan. Sementara struktur hanya memiliki eksistensi virtual yang menjadi momen keberulangan ketika produksi dan reproduksi sistem sosial terjadi. Strukturasi merujuk pada kondisi-kondisi yang dibangun dalam kontinuitas struktur, karenanya membentuk suatu sistem sosial. Dalam teori strukturasi yang digagas Giddens, agen atau aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran: pertama, motif atau kognisi tidak sadar (unconscious motives/cognition). Motif lebih merujuk ke potensial bagi tindakan, daripada cara (mode) tindakan itu dilakukan oleh si agen. Motif hanya memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa, yang menyimpang dari rutinitas; kedua, kesadaran diskursif (discursive consciousness) yaitu apa*

*yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal oleh para aktor, tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya tentang kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif adalah suatu kemawasdirian (awareness) yang memiliki bentuk diskursif. Kesadaran diskursif menyangkut kemampuan memberikan alasan mengapa suatu tindakan perlu dilakukan kembali atau mungkin dilakukan ulang. ketiga, kesadaran praktis (practical consciousness), yaitu apa yang aktor ketahui (percayai) tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran praktis terkait dengan stok pengetahuan yang secara implisit digunakan oleh agen dalam bertindak maupun mengartikan tindakan yang lain, di mana pelaku tidak memiliki kemampuan untuk mengartikan rasionalisasinya secara diskursif. Knowledgeabilitas dalam kesadaran praktis dapat diartikan dengan pengertian sehari-hari sebagai kebiasaan atau rutinitas sehari-hari yang tidak dipertanyakan lagi”*

Sementara Nashir (2012:2-3) menjelaskan tabel diatas yakni : “Struktur itu sebagai “rules and resources” yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan direproduksi, serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta melahirkan berbagai praktik sosial sebagaimana tindakan sosial. Dalam teori strukturalisme struktur dipandang sebagai suatu penciptaan pola relasi-relasi sosial atau fenomena-fenomena sosial serupa, sebagai kerangka atau morfologi sebuah organisme atau tiang penyangga sebuah bangunan, yang berada di luar

tindakan manusia. Kritik Giddens kepada strukturalisme ialah, bahwa pandangan strukturalisme terutama strukturalisme fungsional cenderung lebih tertuju pada “fungsi” daripada “struktur” dan meletakkan struktur sebagai sesuatu yang berada diluar. Bagi Giddens struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan-perlengkapan struktural yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang mereproduksi praktik-praktik sosial dalam sistem-sistem sosial kehidupan masyarakat. Dengan kelengkapan-kelengkapan struktural itu suatu struktur memungkinkan keberadaan praktik-praktik sosial bersifat sistemik. Karena itu, Giddens memaknai struktur sebagai perangkat aturan dan sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, berada di luar ruang dan waktu, tersimpan dalam koordinasi dan instansiasinya dalam bentuk jejak-jejak ingatan, dan ditandai dengan ketidakhadiran subjek. Sedangkan sistem sosial secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas tertentu para agen manusia dan direproduksi sepanjang ruang dan waktu. Struktur menurut Giddens, ialah “hal-hal yang menstrukturkan (aturan dan sumber daya) hal-hal yang memungkinkan adanya praktik sosial yang dapat dipahami kemiripannya di ruang dan waktu serta yang memberi mereka bentuk sistemis. Menurut Giddens bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui

aktivitas agen manusia. Dalam pandangan Giddens, berdasarkan konsep 'dualitas struktur' dalam hubungan antara agen dan struktur (*agency and structure*), bahwa 'struktur' merupakan medium sekaligus hasil dari tindakan yang ditata secara berulang oleh struktur. Ditekankan pula tentang 'keterinformasian' aktor yang tergantung pada pengetahuan dan strategi yang ada untuk meraih tujuan. Agen atau pelaku adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinu antara tindakan dan peristiwa. Sedangkan struktur adalah "aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Sedangkan sistem sosial, memproduksi praktik sosial, atau mereproduksi hubungan antara aktor dengan kolektivitas yang diatur sebagai praktik sosial yang terorganisasi."

Dualitas struktur dan agen merupakan pandangan dasar Teori Strukturasi yang menjelaskan dinamika resiprokal antara struktur dan agen. Nugroho, Amalia, Nugraha, Siregar&Esti (2015:17) menjelaskan dinamika resiprokal tersebut, yakni : "Instrumen penerjemahan struktur menjadi tindakan disebut sebagai modalitas ( *modality* ), yakni berbagai skema, fasilitas, dan norma penafsiran. Melalui modalitas, kita dapat memahami mengapa dan bagaimana interaksi dibentuk, seperti ilustrasi di bawah ini :

Tabel 1.2  
Struktur, Tindakan dan Institusi

	Signifikansi	Dominasi	Legitimasi
Struktur ↓	Aturan-aturan semantik  Skema penafsiran	Fasilitas, tingkat kuasa (atas materi dan rang/pribadi)	Norma-norma nilai, standar, hak-hak
Tindakan/aksi ↓	Wicara, gestur (sikap tubuh)	Monopoli, dominasi, perlawanan	Pengawasan, regionalisasi
Lembaga/Institusi	Kritikus mode, dewan kesenian, ruang-ruang public	Lembaga politik, lembaga ekonomi	Lembaga Legal

Bagi Giddens perubahan sosial adalah sesuatu yang terjadi karena agen memiliki kemampuan dalam memproduksi struktur sosial. Kemampuan agen menurut Giddens dijelaskan oleh Hamdany (2012:7), yakni : “Strukturasi adalah kondisi yang menentukan kesinambungan atau transmudasi struktur dan dengan demikian reproduksi sistem sosial atau penataan relasirelasi sosial lintas ruang dan waktu berdasarkan dualitas struktur . Di dalam dan melalui aktifitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas ini berlangsung. Dengan demikian, aktivitas tidak dihasilkan melalui

kesadaran ataupun melalui konstruksional tentang sebuah realitas, dan tidak diciptakan pula oleh struktur sosial. Malahan dalam menyatakan diri mereka sendiri sebagai sistem, orang terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial itulah baik kesadaran maupun struktur itu diciptakan. Giddens juga memusatkan perhatian pada kesadaran atau refleksitas. Namun dalam merenung (refleksif) manusia tak hanya merenungi diri sendiri, tetapi juga terlibat dalam memonitor semua aliran yang mana terus menerus muncul dari aktifitas dan kondisi sistem. Secara umum dapat dinyatakan bahwa Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika dimana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Jadi Giddens menjelaskan masalah agen dan struktur secara historis, prosessual, dan dinamis. Didalam teori strukturasi ada elemen-elemen yang membangunnya yaitu dimulai dari pemikirannya tentang agen yang terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta yang juga mencakup konteks sosial dan fisik mereka. Dalam upaya mereka mencari perasaan aman, sistem merasionalkan kehidupan mereka, yang dimaksud Giddens dengan rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada sistem, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi

ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan. Jadi, sementara rasionalisasi dan refleksifitas terus menerus terlibat dalam tindakan, motivasi dapat dibayangkan sebagai potensi untuk bertindak. Motivasi menyediakan rencana menyeluruh untuk bertindak, tetapi menurut Giddens sebagian besar tindakan kita tidak dimotivasi secara langsung. Meski tindakan tertentu tidak di motivasi dan motivasi kita tak bisa dari manapun, namun motivasi memainkan peran penting dalam tindakan manusia”.

5. Pierre Bourdieu (1930-2002) merupakan sosiolog kontemporer asal Perancis. Secara umum, Bourdieu bisa digolongkan sebagai pemikir beraliran Strukturalisme Marxis. Adib (2012:92-93) menceritakan kehidupan Pierre Bourdieu, sebagai berikut : “Bourdieu lahir pada tanggal 1 Agustus 1930 di Desa Denguin, distrik Pyrenee-Antlantiques, Barat Daya Prancis putra seorang pegawai pos desa. Dia menjalani pendidikan SMA-nya (Lycee) di Pau sebagai siswa yang cemerlang dan terkenal disekolahnya sebagai bintang rugby. Dia kemudian pindah ke Lycee Louisle Grand di Paris. Dari sinilah dia bisa diterima masuk Ecole Normale Superieure dan belajar filsafat kepada Louis Althusser. Pada saat itu Bourdieu tertarik pada pemikiran Marleau-Ponty, Husserl dan telah membaca karya Heidegger *Being and Time* dan tulisan Karl Marx muda untuk kepentingan akademisnya. Tesisnya pada tahun 1953

merupakan terjemahan dan ulasan *Animadversiones* karya Leibniz. Pada tahun 1960, Bourdieu kembali ke Paris sebagai antropolog autodidak dan mengajar di Universitas Paris dan Universitas Lille pada tahun 1952-1964. Di perguruan tinggi itu, Bourdieu mendirikan pusat Sosiologi Pendidikan dan Budaya. Pada tahun 1968 menjadi Direktur Centre de Sociologie Europeenne dan memelopori riset kolektif tentang permasalahan pelestarian sistem kuasa dengan menggunakan transmisi dari budaya dominan. Tahun 1981 Bourdieu memegang jabatan di bidang sosiologi di Collège de France. Tahun 1993 mendapatkan anugerah penghargaan “Medaille d’or du Centre National de la Recherche Scientifique” (CNRS). Dari tahun 1962-1983 dia berumah tangga dengan Marie Claire Brizard. Pada tahun 1975 Bourdieu meluncurkan jurnal *Actes de la Recherche en Sciences Sociales* untuk meruntuhkan mekanisme sehingga produksi budaya dapat menyokong struktur dominan masyarakat. Tulisannya semakin mengalami pembalikan radikal pada tahun 1990-an. Pada pertengahan tahun 1990-an Bourdieu bergabung dengan sejumlah aktivitas di luar lingkaran akademis. Pada tahun 1993 dia melancarkan tuduhan besar-besaran ihwal konsekuensi manusiawi atas tatanan nonliberal yang dihabiskan oleh sosialisme Prancis, “La Misere du Monde” yang menandai perubahan pendiriannya. Pada tahun 1995 dia memegang peranan utama dalam mengerahkan dukungan

intelektual melawan pemerintahan Juppe. Setelah itu ia kembali menjadi juru bicara yang tidak mengenal lelah dan mengorganisir oposisi politik terhadap kembalinya rezim PS dari Joepin. Bourdieu juga mendukung gerakan para pekerja rel kereta api, menjadi juru bicara tuna wisma, serta menjadi pembicara tamu di berbagai siaran televisi. Pada tahun 1996 sebagai pendiri perusahaan penerbitan Liber/Raisons d Agir. Pada tahun 1998 menerbitkan artikel di surat kabar *Le Monde* yang membandingkan tentang “Strong Dis-course” dari Neo Liberalisme dengan posisi diskursus psikiatri di Asilum. Bourdieu juga memobilisasi advokasi kiri, advokasi gerakan Eropa dan melancarkan serangan gencar ihwal korupsi di media Prancis dan Konformisme cendekiawan Prancis. Tulisan *On the Television* yang diterbitkan pada tahun 1996 disusun dari dua kuliah merupakan buku *best seller* yang mengejutkan di Prancis. Bourdieu menganggap televisi sebagai bahaya serius bagi seluruh area kultural yang beragam. Televisi mendegradasi jurnalisme, karena televisi harus berupaya untuk menjadi *inofensif*.

Bourdieu terkenal dengan gagasan yang revolusioner. Teorinya tentang praktik sosial = (Habitus x Modal) + ranah diawali dari gagasan Bourdieu tentang kekerasan, salah satunya adalah kekerasan simbolik. Musarrofah (2015:471) menyatakan bahwa : “Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang paling halus,

kekerasan yang dikenakan kepada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah mengundang konformitas. Bahasa, makna, dan sistem simbolik para pemilik kekuasaan ditanamkan dalam benak individu-individu lewat suatu mekanisme yang tersembunyi dari kesadaran. Dengan kata lain, kekerasan simbolik adalah pengenaan sistem simbolisme dan makna terhadap suatu kelompok atau kelas dengan suatu cara yang mereka alami sebagai legitimated. Legitimasi mengaburkan relasi kuasa yang memungkinkan pengenaan tersebut menjadi sukses. Semua itu tercapai melalui proses *misrecognition* (pengakuan secara salah), yaitu proses di mana relasi kuasa dirasakan tidak untuk apa adanya secara objektif, tetapi dalam bentuk yang membuat relasi kuasa itu *legitimated* di mata orang-orang yang melihatnya. *Misrecognition* dapat pula dipahami sebagai mekanisme penyembunyian kekerasan menjadi sesuatu yang diterima sebagai yang memang sudah seharusnya demikian. Karena sudah mendapatkan legitimasi secara sosial, kekerasan simbolik yang mengambil bentuk sangat halus ini tidak mendapat penolakan dari korbannya”.

Mengubah tatanan yang penuh kekerasan dan dominasi dilakukan dengan strategi praktik sosial. Praktik sosial merupakan konsep dengan rumus, Praktik Sosial : (Habitus x Modal) + Arena. Ritzer & Goodman (2010: 522) menyatakan Habitus berfungsi sebagai instrument internalisasi bagi aktor dalam

merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Menurut Siregar (2016:80) : “Habitus merupakan pembatiran nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar.

Habitus mengisi ruang kognitif yang mempengaruhi tindakan aktor sosial. Aktor sosial memerlukan modal terutama jika habitus diimplementasikan dalam arena. Menurut Zulkarnain (2009: 3) menyatakan : “ada empat jenis modal yang jika dikuasai oleh individu maupun kelompok akan menempatkan mereka sebagai pemenang kompetisi. Keempat modal tersebut adalah: pertama, modal ekonomi yang meliputi alat-alat produksi, materi, dan uang yang dapat diwariskan antar generasi. Kedua, modal budaya yang mencakup ijazah, pengetahuan yang telah diperoleh, kode-kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, sopan santun, cara bergaul, dan sebagainya yang semua itu berperan

dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Ketiga, modal sosial yang menunjukkan kepemilikan jaringan sosial pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Keempat, modal simbolik yakni modal yang tidak terlepas dari kekuasaan simbolik yang berupa prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi dan membentuk modal simbolik. Kepemilikan atas modal simbolik inilah yang menjadi sentral utama karena dengannya kekuasaan simbolik akan tercapai. Namun, efektivitas kerja modal simbolik sangat tergantung pada penguasaan strategi-strategi seperti strategi investasi biologis, ekonomi, dan simbolik. Tujuan strategi-strategi tersebut adalah untuk mempertahankan modal di satu sisi dan ada pula yang ingin mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan hirarki kekuasaan di sisi lainnya.

Siregar (2016:81) menyatakan : “Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya, modal juga dapat diakumulasi antara modal yang satu dengan yang lain. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah. Contoh ini dapat dilihat di negara Indonesia dari kecenderungan para pengusaha menjadi terjun di bidang politik. Pengusaha yang mempunyai modal ekonomi

berlomba untuk merebut kursi di legislatif maupun di eksekutif. Modal ekonomi yang dimiliki para pengusaha ditukar menjadi modal sosial (untuk mendapatkan kedudukan di pemerintahan dalam arti luas). Selain dipertukarkan, juga terjadi pengakumulasian modal sebab seorang pengusaha yang sudah memiliki modal ekonomi bertambah lagi dengan modal sosial karena dia berhasil sebagai pejabat publik. Pengusaha yang awalnya mempunyai satu macam modal, menjadi mempunyai lebih dari satu macam modal sekaligus yaitu modal ekonomi, modal sosial dan juga modal simbolis.

Setiap individu memerlukan modal didalam arena yang memungkinkan individu bertahan. Menurut Linda (2019:163) arena adalah “merupakan sebuah ruang persaingan antara agen dalam memperebutkan suatu sumber daya tertentu. Untuk terjun dalam sebuah arena, agen dituntut untuk mengikuti permainan yang sudah ditentukan oleh agen lain yang berada dalam arena, yaitu habitus yang terbentuk atau dibentuk dalam arena tersebut agar mereka dapat diterima dan mendapatkan kepercayaan untuk ikut serta bermain di dalamnya. Menurut Bourdieu pembentukan sosial distrukturkan oleh arena itu sendiri yang tersusun secara hierarkis dengan relasi-relasi kekuasaan yang ada didalamnya. Posisi agen dalam suatu arena dapat mengubah struktur arena itu sendiri berdasarkan otoritas yang dimilikinya”.

Kontestasi antar kekuatan sosial terjadi didalam Arena. Bourdieu mendeskripsikan sisi strategi operasionalisasi bagaimana sebuah kekuatan simbolik bertahan dan bagaimana seharusnya kekuatan simbolik itu di lawan. Musarrofah (2015:470) menyatakan : “Dominasi terhadap simbol merupakan kekuasaan yang dapat membuat orang mengenali dan mempercayai, memperkuat dan mengubah pandangan mengenai dunia. Seseorang atau kelompok dengan kekuasaan simbolik dapat mengendalikan simbol dan mengonstruksi realitas melalui tata simbol tersebut. Kekuatan kekuasaan simbolik merupakan kekuatan magis yang dapat membuat individu, kelompok atau masyarakat patuh mengikuti mobilisasi simbolik tersebut. Ketika mereka menerima begitu saja, tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol tersebut, maka pada saat itu praktik kekuasaan simbolik bekerja. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang di produksi berdasarkan kepentingan yang mereka yang mendominasi”.

Arena menggambarkan pada kita bahwa penguasaan atas arena bisa terjadi takkala seseorang memiliki habitus khusus dengan modal spesifik yang diperlukan pada arena khusus. Misalnya di arena ekonomi, aktor sosial harus memiliki habitus dan

modal ekonomi yang juga didukung oleh modal-modal lainnya.

6. Antonio Gramsci. Antonio Gramsci lahir di Ales, kota kecil di Sardinia, Italia, pada 22 Januari 1891. Gramsci adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Gramsci berasal dari sebuah keluarga yang tidak terlalu miskin, ayahnya adalah seorang kolonel Dai Naples. Kondisi Sardinia sebagai daerah miskin dan terbelakang, memotivasi keluarga Gramsci untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, keinginan itu pupus ketika sang ayah dipecat dari pekerjaannya karena diduga melakukan kecurangan administrasi. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sang ibu terpaksa menjadi tukang jahit, sedangkan Gramsci dan saudaranya, Genaro, mengabdikan diri di kantor bekas ayahnya bekerja. Pada tahun 1911, sebuah keberuntungan menyapa Gramsci, ia memenangkan perolehan beasiswa di sebuah Universitas di Turin, Italia. Pada masa-masa menjadi mahasiswa, ia tertarik pada aktifitas politik dan gerakan buruh di Turin. Pada 1913, ia bergabung dengan Partai Sosialis Italia. Pada 1924, ia diangkat menjadi Sekretaris Jenderal Partai Komunis Italia (PCI), setelah dua tahun sebelumnya, 1922-1923, ia dipercaya sebagai wakil PCI di Moskow. Setelah dua menjabat Sekjen PCI, pada 1926 ia ditangkap dan dipenjara selama 20 tahun 4 bulan 15 hari. Di dalam penjara itulah, ia menulis idenya tentang hegemoni. Akhirnya, pada 27

April 1937, ia meninggal di dalam penjara di Roma. *Baca Muhadi Sugiono, Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*"

Antonio Gramsci terkenal dengan Teori Hegemoni. Teori Hegemoni Gramsci ini menunjukkan bahwa Gramsci juga adalah pemikir neo-marxis. Winata (2012:45) menyatakan :” “Antonio Gramsci pemikir aliran Neo Marxis yang kerangka berpikirnya dikenal dengan teori Hegemoni. Sesungguhnya hegemoni sebagai sebuah teori lahir dari pandangan-pandangan Gramsci terhadap situasi politik yang ada pada zamannya. Jadi pemikiran mengenai hegemoni merupakan pemikiran yang banyak mengungkap mengenai perjuangan-perjuangan politik yang menggunakan kerangka berpikir dari Karl Marx. Dalam analisis terhadap media massa dan budaya populer, pemahaman hegemoni adalah sebagai sarana kultural maupun ideologis, dimana kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat melestarikan dominasinya dengan mengamankan “persetujuan spontan” kelompok-kelompok subordinat, termasuk kelas pekerja melalui penciptaan negosiasi-negosiasi konsensus politik maupun ideologis”.

Kurniawan (2007:3) menyatakan bahwa Gramsci berpandangan: *“Suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi. Cara kekerasan (represif) yang dilakukan kelas atas terhadap*

*kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya disebut dengan hegemoni. Perantara tindak dominasi ini dilakukan oleh para aparatur negara seperti polisi, tentara, dan hakim, sedangkan hegemoni dilakukan dalam bentuk menanamkan ideologi untuk menguasai kelas atau lapisan masyarakat di bawahnya”.*

Harjito (2009:4) menyebutkan tahapan dimana proses hegemoni berlangsung :

1. Fase ekonomik atau fase negatif, yaitu wilayah materialistik, wilayah keniscayaan, sesuatu yang tidak terelakkan manusia. Fase ini merupakan suatu momen ekonomik yang menimbulkan kesadaran satu kelas akan adanya hegemoni politik. Munculnya alternatif sejarah/historis sangat bergantung pada perkembangan cara-cara produksi, misalnya, dari cara produksi manual ke mekanik. Proses tersebut, tidak cukup untuk mengubah sejarah. Terjadinya perubahan cara produksi tidak dengan sendirinya mengubah sejarah, tetapi harus diikuti fase politik.
2. Fase politik, fase kedua, yaitu hubungan kekuatan-kekuatan politik yang memungkinkan identifikasi berbagai tingkat homogenitas dan kesadaran politik yang dicapai oleh kelompok yang secara potensial hegemonik.

3. Fase ketiga adalah fase hegemoni atau fase positif, yaitu wilayah kebebasan, suatu proses kreasi pandangan dunia baru yang memperlengkapi massa dengan kategori-kategori pikiran, perilaku, dalam proses penciptaan satu pandangan dunia baru/ *world view*. Fase positif disebut juga fase hegemoni ideologis. Elemen-elemen kesadaran yang superstruktural, ideologi, kebudayaan merupakan faktor yang menentukan sifat, ruang lingkup, dan hasil sebuah revolusi. Hegemoni ideologi dapat diartikan sebagai suatu organisasi kesadaran. Hal ini dibedakan dengan dominasi yang bersifat penataan terhadap kekuatan material.

Gramsci juga terkenal dengan teori Intelektual Organik yang merupakan gagasan Gramsci tentang tugas seorang sosiolog. Thahir (2009:22) mengungkapkan pandangan Gramsci tentang intelektual organik yakni : *“Tugas kaum intelektual ini tidak hanya membuka selubung ideologis hegemoni dominan yang eksploitatif dan menindas kaum mustadhafin, tetapi juga sekaligus merekonstruksi kesadaran kritis untuk senantiasa mempertanyakan setiap diskursus dominan maupun melakukan aksi konter terhadap hegemoni dominan yang dalam formasi sosial saat ini, khususnya di negara-negara Dunia Ketiga,*

*terutama di Indonesia, termanifestasi dalam mainstream developmentalisme. Untuk membongkar selubung ideologis tersebut, kaum intelektual mustad'afin memerlukan seperangkat sistem berpikir yang oleh kelompok mazhab Frankfurt, terutama lewat Habermas, dikenal dengan paradigma ideologi kritis. Paradigma ideologi kritis ini pada dasarnya adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis"*

7. Habermas. Habermas adalah salah satu tokoh besar baik dalam sosiologi maupun filsafat. Habermas adalah tokoh kunci dibalik mahsyurnya Teori Kritis atau lebih dikenal sebagai tokoh Mazhab Frankfurt. Ansori (2009:90-91) menceritakan kehidupan Habermas, sebagai Berikut : Jurgen Habermas dilahirkan di Gummersbach pada tahun 1929. Ia belajar kesusastraan Jerman, sejarah, dan filsafat di Gottingen. Di samping itu, ia juga mempelajari bidang-bidang lain, misalnya, psikologi dan ekonomi. Selang beberapa setelah ia pindah ke Zurich, Habermas melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Bonn, tempat ia memperoleh gelar doktor bidang filsafat setelah ia mempertahankan disertasinya yang berjudul "*Das Absolute und die Geschichte*" (*Yang Absolut dan Sejarah*). Dalam karya tulis ini, ia banyak mendapat pengaruh dari pemikiran Heidegger. Disamping tekun dalam meniti

kariernya di bidang filsafat, ia mempelajari bahkan menekuni bidang politik, dan banyak berpartisipasi dalam diskusi tentang “persenjataan kembali” (*rearmament*) di Jerman. Pada tahun 1956, ia bergabung dengan Lembaga Penelitian Sosial di Frankfurt dan menjadi asisten Adorno (Theodor W. Adorno). Ia berpartisipasi dalam suatu proyek riset tentang sikap politik para mahasiswa di Universitas Frankfurt, terutama ia mengerjakan segi teoretisnya. Pada awal tahun 60-an, Habermas sangat populer di kalangan mahasiswa Jerman dan oleh beberapa golongan dianggap sebagai ideolog mereka, khususnya beberapa golongan “*Sozialistische Deutsche Studentenbund*” (Ikatan Mahasiswa Sosialis Jerman). Akan tetapi, ketika aksi-aksi mahasiswa mulai melewati batas karena mulai menggunakan kekerasan, Habermas tidak segan mengemukakan kritiknya sehingga ia terlibat konflik dengan mahasiswa. Pada tahun 1969, ia menerbitkan buku yang berjudul *Protesbewegung und Hochschul-reform* (Gerakan Perlawanan dan Pembaharuan Perguruan Tinggi), yaitu suatu evaluasi kritis tentang gerakan protes para mahasiswa. Tahun 1970, Habermas meninggalkan Frankfurt dan pindah ke Starnberg untuk menerima tawaran menjadi direktur pada ‘*Max Planck Institut*’, sebuah lembaga yang mempelajari kondisi-kondisi kehidupan dalam dunia ilmiah-teknis. Karya tulisnya cukup banyak dan seperti pendahulu-pendahulunya dalam Mazhab Frankfurt, ia juga

mencoba mempraktikkan filsafat dan sosiologi tanpa membedakan secara tajam antara dua jenis disiplin ilmu tersebut.

Ulumuddin (2006:79) menyatakan *“Teori kritis mendasarkan kerangka kerjanya pada epistemologi yang bersifat praksis, tidak hanya mengangkat teori-teori saja, melainkan mempraksis teori tersebut untuk melakukan “proyek” pembebasan manusia dari ketidaksadaran atau terutama dari dogma-dogma ideologi positivistik. Emansipasi manusia memberikan penekanan dalam aspek empirik, bukan sekedar pragmatis, agar keberdayaan dan kemandirian manusia dapat secara kritis dibangun. Teori kritis pada dasarnya berkeinginan menjadi gerakan yang berupaya membebaskan akal pikir manusia dari seluruh mitos atau teologi, yang kemudian memunculkan ilmu pengetahuan modern. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, justru teori kritik melakukan kritik atas zaman pencerahan, yang menggiring akal pikir dan perilaku kemanusiaan ke dalam mitos dan ideologi baru yaitu positivisme. Pembongkaran atas kondisi masyarakat yang demikian adalah keinginan yang bersifat epistemologis yang bertujuan untuk melakukan kritik atas ideologi, melalui pembongkaran atas selubung ideologis yang terlembaga dalam masyarakat. Namun pada akhirnya, justru oleh Habermas, semangat Teori Kritik mengalami kemacetan, bahkan ia berkembang menjadi mitos baru yang lebih halus. Rasionalitas kritis tersebut berkembang menjadi sebuah irrasionalitas, dan itulah mitos baru dalam masyarakat. Kemacetan Teori Kritis tersebut dijawab oleh*

*Habermas dengan mendasarkan teori kritis pada epistemologi yang bersifat praksis dari rasionalitas ilmu. Teori harus memiliki maksud atau dimensi praksis.*

Iwan (2014:151) menjelaskan 4 pandangan dasar Teori Kritis yang diusung oleh Habermas, yakni :

1. Suatu ontologi sosial selalu berdimensi historis-faktual dan sekaligus proyektif. Suatu pandangan umum tentang hakikat masyarakat akan membentuk cara pandang terhadap masa lalu dan masa kini, namun sekaligus juga mengarah pada proyeksi masyarakat yang dicita-citakan.
2. Habermas ingin menyajikan sebuah konsep rasio yang akan dapat dijadikan pijakan evaluasi terhadap norma-norma sosial
3. Seluruh proyek Habermas mengarah pada pembebasan manusia atas segala bentuk penindasan.
4. Sumbangan langsung Habermas pada posisi epistemologis ini adalah pembedaanya tentang apa yang disebut sebagai 'kepentingan-kepentingan yang membentuk pengetahuan' dalam masyarakat, yakni kepentingan analitis-empiris, kepentingan hermeneutis-historis, dan kepentingan emansipatoris-kritis. Dengan mendefinisikan kepentingan-kepentingan yang membentuk pengetahuan ini, Habermas ingin untuk membuat kita waspada terhadap klaim

bahwa pengetahuan diidentifikasi melalui kepentingan yang tunggal.

Pandangan dasar Habermas diatas mencerminkan karakteristik pemikir neo-marxis. Habermas dapat disebut sebagai intelektual sekaligus aktivis. Karakter Teori Kritis lainnya adalah, sosiolog, bukan hanya ilmuwan yang sekadar menggambarkan realitas yang sebenarnya namun tugas dasar ilmuwan adalah mengubah tatanan yang menindas.

Gagasan tugas seorang ilmuwan menurut Habermas mencerminkan karakter rasionalitas yang harus dimiliki yakni rasionalitas kritis. Rasionalitas kritis adalah upaya mengkritisi rasionalitas modern. Sebuah upaya merekonstruksi bentuk rasionalitas yang jauh lebih egaliter dan tidak bersifat dominatif. Ansori (2009:91) menyatakan : "Dengan rasionalitas kritis ini, mereka berusaha mengkritisi mitos kemampuan rasionalitas modern sebagai ganti dari mitos tradisional. Rasionalitas modern meniscayakan segala kemampuan diinstrumentalisasikan manusia dalam rangka produksi yang efektif dan efisien. Menurut Madzhab Frankfurt, di satu sisi, memang semangat rasionalitas modern dalam peradaban manusia telah berhasil

melepaskan manusia dari penindasan dan kungkungan tradisi lama, tetapi di sisi lain, rasionalitas modern justru melahirkan bentuk penindasan baru, antara manusia dan manusia. Dalam rasionalitas modern, logika manusia tereduksi dalam kepentingan teknis semata sehingga mengesampingkan kepentingan-kepentingan lain yang terdapat dalam masyarakat, beserta nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan antar individu hanya sekadar hubungan objektivisasi sehingga manusia saling menindas satu-sama lain”.

Habermas sendiri memperkenalkan rasio komunikatif sebagai lawan dari rasio instrumental manusia modern. Ansori (2009:94) menyatakan : “Lewat rasionalitas komunikatifnya, Habermas mengurai konstelasi kepentingan-kepentingan dalam masyarakat. Ia menawarkan suatu bentuk masyarakat ideal dalam kritik-kritiknya. Berbeda dari para pendahulunya, Habermas tidak terpaku dalam sorotan terhadap kepentingan teknis (rasionalitas instrumental) semata. Menurut Habermas, masyarakat memiliki tiga jenis kepentingan yang masing-masing memiliki pendekatan dan rasionya masing-masing. *Pertama*, kepentingan teknis, yaitu kepentingan untuk

menyediakan sumber daya natural. Oleh karena sifatnya yang sangat instrumental dengan tugas yang konkret kerja, maka pada dasarnya adalah kepentingan yang “teknis”. *Kedua*, kepentingan interaksi. Oleh karena kerjasama sosial amat dibutuhkan untuk bertahan hidup, maka Habermas menamakannya kepentingan “praktis”. Kepentingan kedua ini mencakup kebutuhan-kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi beserta praktik-praktiknya. *Ketiga*, kepentingan kekuasaan. Tatanan sosial, secara alamiah cenderung pada distribusi kekuasaan, namun pada saat yang sama, kita juga memiliki kepentingan untuk membebaskan diri dari dominasi. Kekuasaan mengarah pada distorsi terhadap komunikasi. Dengan menjadi sadar akan adanya ideologi-ideologi yang dominan di masyarakat, suatu kelompok kemudian dapat memberdayakan dirinya untuk mengubah keadaan. Karena itu, kepentingan kekuasaan adalah kepentingan yang “emansipatoris”.

Hingga kini sosiologi semakin berkembang dan menjadi ilmu yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan beragam masalah yang dihadapi umat manusia.



## BAB II

### KARAKTERISTIK ILMU SOSIOLOGI

Sosiologi merupakan ilmu yang memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan fenomena masyarakat. Sosiologi dikategorikan sebagai ilmu murni. Sebagai ilmu murni sosiologi memiliki obyek bahasan yang khas, yang terbagi kedalam dua obyek yakni obyek material dan formal. Obyek material sosiologi adalah manusia. Obyek formalnya adalah fenomena interaksi sosial beserta hasil yang ditimbulkannya. Comte menyatakan bahwa sosiologi memusatkan perhatiannya pada statika sosial dan dinamika sosial.

Sosiologi mempunyai beragam pengertian. Abercrombie, Hill, and Turner dalam Stolley (2005 : 1) menyatakan : *“The word sociology itself actually derives from the Latin word socius (companion) and the Greek word logos (study of). Thus, sociology is most literally the study of companionship. The scientific study of the development, structure, interaction, and collective behavior of social relationships”*. Kata sosiologi sendiri sebenarnya berasal dari kata latin socius (pendamping) dan kata Yunani logos (studi tentang). Jadi, sosiologi secara harfiah adalah

studi tentang persahabatan. Studi ilmiah tentang perkembangan, struktur, interaksi, dan perilaku kolektif dari hubungan sosial

Setiadi dan Kolip (2011:2-3) menguraikan beragam defenisi sosiologi menurut para sosiolog sebagai berikut :

1. Pitirim Sorokin membatasi sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial seperti, antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, gerakan masyarakat dan politik, dan sebagainya; hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala-gejala sosial dan gejala-gejala nonsosial seperti gejala geografis, biologis dan sebagainya; dan ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial. Pernyataan ini menggambarkan bahwa gejala sosial yang membentuk gejala ekonomi, agama, keluarga dan moral tak akan pernah terjadi tanpa hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya dengan mengarahkan tindakannya ke orang lain dan mendapatkan respon balik dari orang lain.
2. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok. Pernyataan ini menggambarkan hubungan antar manusia yang tak akan terbentuk jika masing-masing pihak tidak mengarahkan tindakannya kepada orang lain yang meruopakan inti dari tindakan sosial.

3. William F Ogburn dan Meyer F Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial. Pernyataan ini menggambarkan bahwa organisasi sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial dan setiap interaksi sosial tidak akan pernah terjadi tanpa adanya tindakan sosial antar 2 orang atau lebih.
4. Berbeda dengan J.A.A. von Doorn dan C.J. Lammers, ia mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil. Pernyataan ini menempatkan struktur dan proses kemasyarakatan yang sama diketahui tak akan mungkin terjadi tanpa adanya hubungan resiprokal seseorang dengan orang lain dengan melakukan satu tindakan yang disebut tindakan sosial.
5. Selo Soemartjan dan Soelaiman Soemantri membatasi sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial yaitu keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dan lapisan sosial dan proses-proses sosial yang berupa pengaruh timbal balik antara pelbagai kehidupan bersama seperti kehidupan ekonomi dan kehidupan politik, kehidupan hukum dan kehidupan agama dan lain sebagainya, termasuk didalamnya adalah perubahan-perubahan sosial. Pernyataan Selo

Soemarjan dan Soelaman Soemantri sekali lagi menegaskan bahwa realitas sosial merupakan kumpulan dari jejaring tindakan sosial yang berhubungan satu sama lain yang menciptakan proses sosial dan proses sosial tersebut akan menciptakan struktur sosial.

6. Max Weber yang lebih berorientasi pada behavioralis (pendekatan tingkah laku) menekankan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial. Pernyataan Max Weber dengan jelas menempatkan tindakan sosial sebagai konsep inti dari sosiologi.
7. Paul B Horton berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut. Pernyataan ini dengan cara tertentu menjelaskan tentang transformasi kehidupan kelompok. Kehidupan kelompok sebagaimana yang diketahui merupakan jejaring tindakan sosial antar anggotanya.
8. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Pernyataan ini menurut peneliti semakin mempertegas bahwa konsep tindakan sosial merupakan dasar dari seluruh pola-pola umum kemasyarakatan. Pola-pola umum kemasyarakatan pada dasarnya merupakan jejaring

hubungan sosial yang kompleks yang tanpa tindakan sosial hubungan sosial tidak akan pernah terjadi.

9. William Kornblum mendefinisikan sosiologi sebagai upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi. Pernyataan ini menurut peneliti memusatkan pada konsep perilaku sosial yang pada dasarnya berwujud tindakan-tindakan sosial antar satu anggota yang diarahkan ke anggota lainnya dan memperoleh tanggapan balik. Bahkan perilaku masyarakat adalah perilaku tindakan sosial dari masing-masing anggota kelompok masyarakat tersebut.
10. Allan Johnson mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem itu. Pernyataan ini menegaskan bahwa sistem sosial terbentuk karena adanya perilaku tertentu. Perilaku ini tentunya perilaku individu secara sosial. Perilaku sosial adalah sejenis tindakan sosial. Relasi tindakan sosial antar manusia akhirnya menciptakan sebuah sistem sosial yang akan disepakati bersama dan bersifat mengikat dan mengarahkan tindakan sosial didalam kelompok tersebut sesuai dengan norma dan nilai dalam sistem sosial.

11. Mayot Polak mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan diantara manusia dan kelompok, kelompok dan kelompok, baik kelompok formal maupun kelompok material atau baik kelompok statis maupun kelompok dinamis. Pernyataan ini lebih menegaskan lagi bahwa hubungan antar manusia dan kelompok sebagai hal vital bagi sosiologi. Hubungan sosial tersebut tentunya tak akan pernah terjadi tanpa adanya tindakan sosial yang terarahkan ke orang lain dan memperoleh timbal balik.

Sosiologi memfokuskan pandangannya pada segala aspek perilaku manusia dalam masyarakat. Anderson dan Taylor (2011) menyatakan bahwa : *“Sociology is the study of human behavior in society. Sociologists are interested in the study of people and have learned a fundamental lesson: All human behavior occurs in a societal context. That context the institutions and culture that surround us shapes what people do and think.”*

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam masyarakat. Sosiolog tertarik pada studi tentang orang dan telah mempelajari pelajaran mendasar: Semua perilaku manusia terjadi dalam konteks masyarakat. Konteks itu lembaga dan budaya yang mengelilingi kita membentuk apa yang orang lakukan dan pikirkan.

Sosiologi memiliki kegunaan dalam meneropong fenomena keseharian. Soekanto dalam Jamaluddin (2016:1) menjelaskan bahwa ilmu atau pengetahuan sosiologi sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, misalnya untuk memberikan data-data sosial yang diperlukan pada tahapan perencanaan, pencarian, penerapan, dan penilaian proses pembangunan. Pada tahap perencanaan, hasil penelitian sosiologi dapat digunakan sebagai bahan pada tahap evaluasi. Adapun pada tahap penerapan, ilmu sosiologi dapat digunakan sebagai identifikasi terhadap kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat. Dengan mengetahui kekuatan sosial tersebut, kita dapat mengetahui unsur-unsur yang dapat melancarkan pembangunan dan yang menghambat pembangunan.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (sains) yang memiliki karakteristik. Harry M. Johnson, dalam Soekanto (2007) menyatakan bahwa sosiologi sebagai ilmu mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Empiris, yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi (menduga-duga).
2. Teoritis, yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret di lapangan, dan abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.

3. Kumulatif, yaitu disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori-teori yang lama.
4. Nonetis, yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

Sementara Ajalil & Ali (2016:8-10) menjelaskan sifat-sifat ilmu sosiologi, sebagai berikut :

1. Sosiologi Bersifat Empiris

Artinya semua fakta yang dipelajari harus dapat diamati baik dengan menggunakan media, dan dapat dicatat dalam berbagai bentuk instrumentnya terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif. Misalnya adanya cerita dahulu pada saat kolonialisme Belanda, ulama-ulama di Aceh membunuh Belanda dengan memotong pohon keladi. Perilaku tersebut tidak bisa menjelaskan korelasi antara memotong pohon keladi dengan membunuh Belanda dan mengakibatkan Belanda kalah. Bandingkan misalnya dengan semangat jihad yang dikobarkan sehingga masyarakat memiliki semangat memerangi kafir sebagai ibadah memiliki korelasi yang masuk akal dan dapat diamati benar adanya pada saat kolonialisme tersebut. Demikian juga halnya dengan perilaku *peusujuk* yang biasa dipraktikkan untuk mencegah musibah ketika memiliki rumah baru,

mobil baru dan barang-barang baru lainnya juga tidak bisa dijelaskan. Namun *peusijuk* dalam makna lain yang multidimensi dapat kita jelaskan dari segi sosial, sejarah, rasa syukur kepada Allah dan sebagainya.

## 2. Sosiologi Bersifat Teoritis

Yaitu sebagai pengetahuan yang selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat secara kausalitas sehingga melahirkan teori. Dasar kerja sosiologi adalah paradigma. Melalui konsep itu sosiologi bergerak untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul sehingga melahirkan teori-teori. Sebagai contoh masalah kemiskinan kalau dicermati dengan pendekatan sosiologi mikro maka penyebab kemiskinan cenderung diakibatkan karena kemalasan suatu kelompok masyarakat. Penyelesaiannya dengan cara menggerakkan masyarakat itu sendiri. Namun tatkala kemiskinan dilihat sebagai produk struktural dan kepentingan, maka penyelesaiannya adalah mendobrak struktur dan politik kepentingan tersebut. Seperti kajian yang pernah dilakukan oleh DJ Bhuke menjawab pertanyaan mengapa masyarakat Indonesia banyak terjebak dalam kemiskinan. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia diakibatkan oleh adanya dualisme ekonomi.

Kesimpulan dari kajiannya ini dikenal dengan teori dualisme ekonomi, yaitu ekonomi modern dan ekonomi tradisional. Di satu sisi, ekonomi modern dikelola oleh negara dan perusahaan besar yang memiliki modal yang besar, keterampilan, tenaga ahli dan menguasai pemasaran modern dalam berbagai bidang termasuk pertanian. Di sisi lainnya adalah perekonomian tradisional milik masyarakat desa yang umumnya tidak memiliki modal, sistem produksinya dikerjakan secara tradisional, keterampilan rendah dan sistem pemasaran yang lemah. Maka hasil kedua usaha tersebut menghasilkan produk tradisional kalah dibandingkan dengan produk modern yang lebih unggul dalam berbagai hal. Demikian juga dengan pembangunan desa dan kota memiliki tekanan yang berbeda-beda, sehingga kondisi desa selalu terjebak dalam ketertinggalan. Ini hanya merupakan suatu contoh bahwa sosiologi mampu mencermati masalah-masalah sosial dan menjawab bagaimana solusinya dengan konsep teori yang logis.

### 3. Sosiologi Bersifat Kumulatif

Yaitu teori-teori sosiologi yang dibangun berdasarkan teori-teori dan berusaha memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori dengan mengacu kepada paradigma-paradigmanya. Sesuai dengan perkembangan zaman manusia dan berbagai sistemnya terus berubah dan berkembang, pola adat dan perilaku masyarakat juga terus bergeser menyesuaikan diri dengan situasi, waktu dan

ruangnya. Begitu pula halnya dengan teori yang berlaku juga ikut mengalami perubahan berubah termasuk pranata sosial bahkan adat sekalipun meskipun tidak mempunyai sanksinya.

#### 4. Sosiologi bersifat non-etis

Sosiologi tidaklah mempersoalkan baik buruk suatu fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis dan tidak berkepentingan untuk merubah fakta. Bagi sosiologi masyarakat dapat dijelaskan melalui fakta-faktanya sesuai paradigma-paradigmanya, Sosiologi tidak mempermasalahkan tentang baik atau buruknya suatu fakta, melainkan lebih mementingkan penjelasan fakta tersebut secara akurat dan tidak terpengaruhi dengan kepentingan apapun. Berdasarkan sifat ini maka penelitian masyarakat dengan ilmu sosiologi sebaiknya tidak meneliti diri sendiri. Artinya apabila ada suatu perilaku atau kasus yang mau diungkap, tokoh yang menjelaskan fakta itu bukan dari kelompok tersebut. Hal ini penting agar penjelesan berbagai makna tidak terjebak dengan subjektifitas si tokoh itu. Sosiologi melakukan pengamatan dan kajian terhadap bentuk dan pola yang terjadi dalam masyarakat, bukan merupakan wujud konkret. Sosiologi memiliki tujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum dalam masyarakat. Artinya Sosiologi melakukan penelitian dan pencairan terhadap berbagai macam prinsip atau berdasarkan interaksi

yang terjadi dan berdasarkan aspek kehidupan masyarakat. Oleh karenanya makna-makna dan prinsip yang berlaku adalah muncul apa adanya bukan maunya tokoh-tokoh pengungkap, sehingga hasilnya benar-benar bebas intervensi dan interest peneliti.

Hakikat sosiologi sebagai ilmu pengetahuan menurut Sudarsono & Wijayanti (2016:8-10) adalah sebagai berikut :

1. Sosiologi merupakan bagian ilmu sosial, bukan merupakan ilmu alam maupun ilmu kerohanian. Ini didasarkan pada perbedaan substansi, yang kegunaannya untuk membedakan ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan gejala kemasyarakatan. Adapun karya dari Max Weber seorang sosiolog, dimana judul dari salah satu bukunya yang terkenal yaitu *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam karya tersebut jika kita hanya melihat judulnya, maka kita secara spontan akan mengira jika apa yang ditulis Max Weber berkaitan dengan salah satu agama besar di Eropa Barat. Jika demikian, maka akan muncul kesangsian dari hakikat sosiologi yang seharusnya bukan merupakan ilmu kerohanian namun justru ada karya dari seorang sosiolog yang judulnya mengindikasikan suatu agama. Namun kenyataannya, apa yang dibahas dalam buku tersebut bukanlah tentang keagamaan yang

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani, justru sebaliknya dalam buku tersebut dibahas mengenai cara untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Menurut Max Weber dalam bukunya, muncul dan berkembangnya kapitalisme berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sekte kalvinisme dalam agama Protestan. Ajaran kalvinisme tersebut mengharuskan umatnya untuk bekerja keras, disiplin, hidup sederhana, dan hemat. Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan umat kalvinis mampu mendapatkan kemakmuran.

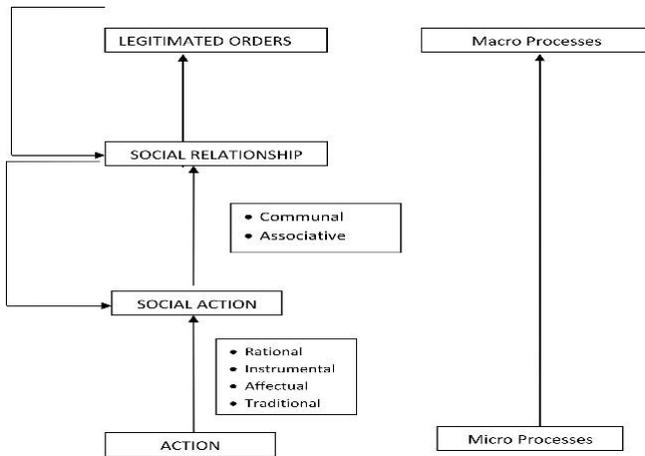
2. Sosiologi termasuk ilmu yang kategoris, bukan merupakan disiplin ilmu yang normatif. Artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi saat ini dan bukan mengenai apa yang semestinya terjadi atau seharusnya terjadi. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu harus berkembang, sebatas memberikan petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut sesuai hasil penelitian sosiologi
3. Sosiologi termasuk ilmu murni yang berarti sosiologi bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan secara abstrak guna mempertinggi ilmu pengetahuan tersebut, sedangkan segi penerapannya bukan merupakan perhatian utama.

4. Sosiologi bersifat abstrak, tidak konkret. Artinya kajian yang diperhatikan dalam sosiologi adalah bentuk-bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat dan bukan wujudnya tentang masyarakat yang konkret. Masyarakat sendiri merupakan bentuk abstrak yang ada di pemikiran manusia, karena kita mengetahui apa yang dimaksud dengan masyarakat namun kita tidak dapat menunjukkan atau memegang masyarakat itu sendiri.
5. Sosiologi menghasilkan pola-pola umum (nomotetik). Sosiologi mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia individu maupun kelompok dan perihal sifat hakikat, bentuk, isi, struktur, maupun proses dari masyarakat manusia.
6. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan umum, bukan khusus. Karena dalam sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum dari pada interaksi antar manusia dan juga perihal sifat hakikat, bentuk, isi, dan struktur dari masyarakat. Intinya sosiologi mempelajari gejala umum yang ada pada interaksi manusia.
7. Sosiologi adalah ilmu rasional. Karena apa yang dihasilkan oleh ilmu sosiologi dapat diterima oleh akal sehat.

Ruang lingkup analisis sosiologi Collins dalam Sunarto (2000:227) mengklasifikasi cakupan analisis sosiologi menjadi tiga, sebagai berikut :

1. Teori Sosiologi Makro, yaitu teori-teori yang difokuskan pada analisis proses sosial berskala besar dan jangka panjang, meliputi teori tentang: evolusionisme, sistem, konflik, perubahan sosial, dan stratifikasi.
2. Teori Sosiologi Mikro, yaitu teori yang diarahkan untuk analisis rinci tentang apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam pengalaman sesaat, mencakup teori tentang interaksi, diri, pikiran, peran sosial, definisi situasi, konstruksi sosial terhadap realitas, strukturalisme, dan pertukaran sosial.
3. Teori Sosiologi Meso, mencakup teori tentang hubungan makro-mikro, jaringan, dan organisasi.

Sosiologi makro-meso-mikro diuraikan Weber dalam Turner (1988:5) yang hasilnya dapat dilihat seperti gambar ini :



Gambar 2.1

### Weber's conceptualization of action, interaction, and organization

Gambar diatas menjelaskan proses makro sosiologi yang memusatkan perhatian pada studi tentang tatanan sosial terlegitimasi. Pada tingkatan meso, hubungan sosial yang teraktualkan dalam bentuk komunitas dan organisasi. Sementara tataran mikro, menitikberatkan tindakan sosial individu yan meliputi tindakan sosial rasional, instrumental, afeksi dan tradisional. Ritzer (1992: 47) mengkategorikan kedalam 4 jenis tindakan yakni :

1. *Zwerk Rational* yaitu tindakan sosial rasional murni. Dalam tindakan ini aktor (guru dan siswa) tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolute. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor (guru dan

siswa) berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

2. *Werktrational artion*. Dalam tindakan sosial intrumental, tipe ini aktor (guru dan siswa) tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.
3. *Affectual Action*. Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor (guru dan siswa). Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.
4. *Traditional Action*. Tindakan ini didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

Sanderson (2010:2) menyatakan bahwa : “sosiologi mikro menyelidiki berbagai pola pikiran dan perilaku yang muncul dalam kelompok-kelompok yang relatif berskala kecil. Orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai sosiolog mikro tertarik kepada berbagai

gaya komunikasi verbal dan non-verbal dalam hubungan sosial face to face, proses pengambilan keputusan oleh para hakim, formasi dan integrasi kelompok perkawanan, dan pengaruh keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok terhadap pandangan dunianya. Sebaliknya, sosiologi makro mempersembahkan segala usahanya untuk mengkaji berbagai pola sosial berskala besar. Ia memusatkan perhatiannya kepada masyarakatnya sebagai keseluruhan dan berbagai unsur pentingnya seperti ekonomi, sistem politik, pola kehidupan keluarga dan bentuk sistem keagamaannya. Ia juga memusatkan perhatiannya kepada jaringan kerja dunia dari berbagai masyarakat yang saling berinteraksi. Banyak sosiolog makro yang membatasi diri mereka dengan hanya mengkaji masyarakat tertentu pada satu penggalan sejarah tertentu pula. Para sosiolog makro di Amerika Serikat, misalnya, seringkali membatasi penelitiannya kepada karakteristik berbagai pola sosial masyarakat Amerika kontemporer. Sementara sosiolog makro lainnya memilih bidang penelitian yang lebih luas; mereka memperluas perhatiannya hingga mencakup kajian komparatif tentang seluruh rentang kehidupan masyarakat manusia, baik masa lalu maupun masa depan”.

Sosiologi memiliki cara pandang khusus dalam menganalisis obyek kajiannya. Ajalil & Ali (2016:13-14) menyebutkan 3 model analisis sosiologi, yakni :

1. Konsen secara totalitas terhadap kehidupan sosial (*totality of social life*). Pembahasan sosiologi

mendalam terhadap fakta yang dikaji. Bagi sosiologi tema kajian lebih kecil mendalam lebih bagus, dari pada temanya besar tetapi dangkal. Contoh “dekadensi moral remaja Banda Aceh”, tema ini tidak bisa kita jelaskan secara total karena batasannya tidak jelas. Akan lebih bagus misalnya temanya adalah “analisis penyebab *free sex* pada remaja SMA Kota Banda Aceh”. Dengan demikian variabel dan unit analisisnya menjadi lebih jelas. Atau contoh lain kita bandingkan tema “Acara adat *Meulinun* bagi ibu hamil Desa Meunasah Baroh Kabupaten Bireuen” lebih tepat adalah makna pelaksanaan adat *meulinun* ditinjau dari kesehatan ibu hamil dan janin pada masyarakat Desa Meunasah Kabupaten Bireuen.

2. Fokus sosiologi menitikberatkan pada pada konteks tindakan sosial (*emphethis on the social action*). Fakta sosial adalah tindakan sosial, terbentuk secara regular dalam perilakunya, tidak tertarik dengan prasangka atau dugaan pribadi dan tokoh dalam masyarakat.
3. Analisis sosiologi lebih terfokus pada kelompok dari pada individu (*focus on the group rather then individual*), sosiologi terutama pada teori makro, tidak bisa menjelaskan individu, karena perilaku individu secara terpisah tidak memiliki format yang kuat, semua tindakan individu adalah peniruan dari kelompoknya, jadi walaupun sosiologi menjelaskan individu, individu tersebut

terutama sekali sebagai bagian anggota kelompok  
(*the individual is primarily as a member of a group*).

Model analisis sosiologis diatas mencerminkan bahwa sosiologi memiliki keragaman sudut pandang. Keragaman sudut pandang tersebut dapat disederhanakan pada dua level yakni level struktur dan individu. Level struktur didekati dengan sosiologi makro dan level individu didekati dengan sosiologi mikro.

Pandangan lain menyatakan bahwa pusat perhatian sosiologi tidak lain interaksi sosial dan proses yang terjadi didalamnya. Lalu apa itu sistem interaksi? Damsar (2011:98) menyatakan bahwa sistem interaksi sosial merupakan suatu tindakan sosial timbal balik atau saling berhubungan antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dari definisi tersebut maka hubungan guru-siswa merupakan suatu interaksi sosial. Sebab hubungan guru-siswa dapat dipandang sebagai suatu interaksi sosial, dimana dalam konsep persahabatan, hubungan guru-siswa mengandung suatu tindakan sosial timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi.

Interaksi sosial menciptakan beragam jenis hubungan sosial. Soekanto (2007: 65) menguraikan model hubungan sosial yang terdiri dari 2 bentuk yaitu :

- 1) Proses-proses yang asosiatif.
  - a. Kerja sama (*Cooperation*); kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.
  - b. Akomodasi (*Accomodation*); Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.
  - c. Asimilasi (*Assimilation*): Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dan

juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

2) Proses-proses disosiatif

- a. Persaingan (*Competition*): Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- b. Kontravensi (*Contravention*): Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.
- c. Pertentangan (pertikaian atau konflik): Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan

menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan atau kekerasan.

Beragam bentuk hubungan sosial menyiratkan pola interaksi yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial yang menghasilkan dinamika sosial. Dinamika sosial dengan sendirinya akan menciptakan sistem sosial yang relatif bersifat tetap. Oleh karena itu, sosiologi juga menganalisis persoalan sistem sosial yang berperan penting dalam menentukan bagaimana pandangan dunia seseorang memberi petunjuk pada perilaku dan cenderung menentukan peran, norma, status, hirarki sosial, imbalan dan nilai-nilai seperti yang dinyatakan oleh Knelman (1996:127) bahwa : *"In analysing social systems, whether simple or complex, it is very important to understand the world view or belief system (paradigm) that guides their behavior and tends to determine roles, norms, status, hierarchy, rewards and values"*.

Sistem sosial meskipun sifatnya mengarahkan perilaku individu namun individu memiliki kekuatan dalam mengambil jarak dari sistem sosialnya. Sistem sosial terdiri dari beragam unsur yang saling terinterkoneksi satu sama lain. Perubahan satu subsistem akan menyebabkan perubahan pada sistem secara keseluruhan. Pada titik inilah perubahan sosial dimungkinkan. Soemardjan dan Soeleman (1974:23) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-

sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat berimbang pada perubahan bukan hanya pada lembaga sosial, organisasi sosial dan kelompok sosial namun juga pada perilaku sosial individu. Lembaga sosial memegang peranan penting dalam mengatur dan membatasi perilaku sosial individu. Setiadi dan Kolip (2011) menjabarkan tentang lembaga sosial sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Karakteristik Lembaga Sosial, Organisasi Sosial dan Kelompok Sosial

No	LEMBAGA SOSIAL	ORGANISASI SOSIAL	KELOMPOK SOSIAL
1	Bersifat informal	Memiliki unsur formalitas (AD,ART dan Surat Keputusan)	Bersifat informal
2	Bersifat tidak structural	Memiliki hirarki dan struktur	Terkadang bersifat structural
3	Tidak memiliki ukuran yang pasti	Memiliki ukuran yang biasanya dinamakan birokrasi	Memiliki ukuran namun bersifat tidak formal
4	Tidak memiliki durasi waktu	Memiliki durasi (waktu berlaku)	Tidak memiliki durasi waktu yang pasti
5	Penghormatan didasarkan atas usia	Penghormatan didasarkan pada kemampuan	Penghormatan didasarkan pada usia
6	Anggota dari sebuah lembaga sosial disebut pendukung	Anggota dari sebuah organisasi adalah anggota	Susunan keanggotaan tidak tetap
7	Lembaga sosial diatur oleh sistem nilai	Organisasi sosial diatur oleh aturan yang mengikat organisasi	Kelompok sosial diatur oleh kesepakatan kelompok baik tertulis maupun tidak

8	Tujuan lembaga sosial adalah kebutuhan bersama	Tujuan organisasi sosial adalah tujuan yang termuat dalam aturan organisasi	Tujuan kelompok sosial adalah kepentingan kelompok sosial tertentu
---	--	---	--

Tabel 2.2

Alat dan Sistem Beragam Lembaga Sosial

No	Lembaga Sosial	Alat	Sistem
1	Lembaga Peradilan	Kantor Pengadilan, KUHP, Kejaksaan	Melaksanakan fungsi peradilan berdasarkan hukum yang berlaku
2	Dewan Perwakilan Rakyat	Gedung DPR, Fraksi-fraksi, panitia kerja dan sebagainya	Melaksanakan fungsinya sebagai perwakilan rakyat
3	Lembaga pendidikan	Menteri pendidikan, kantor Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum, sekolah, guru dan sebagainya	Melaksanakan fungsinya sebagai pencerdas bangsa dan pewarisan budaya nasional
4	Keluarga	Kerabat, saudara, marga	Melaksanakan fungsinya untuk mensejahterakan kehidupan anggota keluarga, mengatur sistem perkawinan, pengasuhan anak, pengaturan mekanisme kebutuhan biologis
5	Departemen Keamanan Nasional	Kepolisian, Satpol PP, Berita acara dan sebagainya	Melaksanakan fungsi sebagai penegak hokum dan menjaga keamanan masyarakat
6	Komite Nasional Indonesia	Pengurus organisasi, cabang olahraga, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga	Melaksanakan fungsi, menggali potensi para atlet, mengembangkan profesi keolaragaan

			dan meraih prestasi dalam berbagai kejuaraan
7	Persatuan Sepak Bola Indonesia	Stadion, pengurus organisasi, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga	Melaksanakan fungsi sebagai koordinasi persepakbolaan di Indonesia, mengadakan pelatihan para pemain, meraih prestasi dalam berbagai kejuaraan sepak bola
8	Majelis Ulama Indonesi	Pengurus MUI, Anggaran Dasar dan anggaran rumah tangga	Melaksanakan fungsi sebagai wadah ulama untuk menyampaikan aspirasi umat beragama dan membuat fatwa keagamaan
9	Persatuan Guru Republik Indonesia	Pengurus PGRI, guru, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga	Mewakili dan menampung kepentingan guru di dalam struktur pemerintahan, pembinaan profesi guru
10	Ikatan Dokter Indonesia	Pengurus IDI, dokter, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga	Mewakili dan mewedahi kepentingan dokter, pembinaan profesi dokter

Lembaga sosial tidak lain adalah proses intersubyektivitas yang terbakukan meski tidak formal. Lembaga sosial mengontrol tindakan sosial individu. Lembaga sosial berisi sistem nilai yang menjamin eksistensi masyarakat. Lembaga sosial termapankan

sempurna melalui pembentukan organisasi sosial yang mencerminkan pada tabel 2.1.

Lembaga sosial merupakan salah satu unsur dalam struktur sosial. Lembaga sosial diperlawankan dengan aktor sosial. Hubungan keduanya bersifat dialektis, saling mempengaruhi. Namun perdebatan relasi struktur-aktor adalah permasalahan yang menyita pemikiran khususnya berkaitan dengan watak relasinya. Setidaknya ada dua aliran sosiologi yang menggambarkan relasi struktur-aktor.

1. Sosiologi Deterministik

Sosiologi deterministik menguraikan relasi struktur aktor kedalam posisi yang rigid, yakni apakah struktur dominan ataukah aktor. Dalam skema paradigma Ritzer maka 3 Paradigma yakni Paradigma Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial. Paradigma Fakta Sosial mendudukan Struktur lebih dominan atas aktor. Teori-teorinya antara lain Teori Funsionalisme Struktural dan Teori Konflik. Paradigma Defenisi Sosial mendudukan Aktor dominan terhadap struktur sosialnya. Teori-teorinya antara lain Teori Interaksionisme Simbolik dan Fenomenologi. Sementara Paradigma Defenisi Sosial menekankan dominasi Stimulus lingkungan (*Conditioning*) atas aktor. Teori-teorinya antara lain Teori Pertukaran Sosial dan Teori Tindakan Rasional,

2. Sosiologi Nondeterministik

Sosiologi nondeterministik menekankan adanya relasi yang saling mempengaruhi antara struktur dengan aktor. Struktur tidak bersifat *constrain* (memaksa atau koersif) terhadap aktor. Struktur bersifat *enabling* (memberdayakan) terhadap aktor. Teori-teori sosiologi yang dapat digolongkan kedalam sosiologi nondeterministik adalah Teori Konstruksi Sosial, Teori Strukturasi, Teori Sosiologi Pierre Bourdieu dan Teori Habermas.

Keberagaman perspektif dalam sosiologi berimplikasi pada watak dan karakter ilmu sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Kompleksitas yang tinggi bisa dimaknai bahwa sosiologi menerima pluralitas kebenaran dalam meneropong fenomena sosial. Masing-masing pendekatan memiliki cara dalam mengeksplanasi realitas sosial.

Sosiologi sebagai sains menawarkan keragaman pandangan dalam meneropong fenomena sosial. Stolley (2005 : 2) menguraikan tawaran analisis ilmu sosiologi sebagai berikut :

1. *Sociology provides an understanding of social issues and patterns of behavior. It helps us identify the social rules that govern our lives. Sociologists study how these rules are created, maintained, changed, passed between generations, and shared between people living in various parts of the world. They also study what*

*happens when these rules are broken.* Sosiologi memberikan pemahaman tentang masalah sosial dan pola perilaku. Ini membantu kita mengidentifikasi aturan sosial yang mengatur hidup kita. Sosiolog mempelajari bagaimana aturan-aturan ini dibuat, dipertahankan, diubah, diturunkan antar generasi, dan dibagikan di antara orang-orang yang tinggal di berbagai belahan dunia. Mereka juga mempelajari apa yang terjadi ketika aturan ini dilanggar.

- 2. Sociology helps us understand the workings of the social systems within which we live our lives. Sociologists put our interactions with others into a social context. This means they look not only at behaviors and relationships, but also how the larger world we live in influences these things. Social structures (the way society is organized around the regulated ways people interrelate and organize social life) and social processes (the way society operates) are at work shaping our lives in ways that often go unrecognized. Because of this perspective, sociologists will often say that, as individuals, we are social products.* Sosiologi membantu kita memahami cara kerja sistem sosial di mana kita menjalani hidup kita. Sosiolog menempatkan interaksi kita dengan orang lain ke dalam konteks sosial. Ini berarti mereka tidak hanya melihat perilaku dan hubungan, tetapi juga bagaimana dunia yang lebih besar tempat kita hidup memengaruhi hal-

hal ini. Struktur sosial (cara masyarakat diorganisir di sekitar cara orang-orang yang diatur saling berhubungan dan mengatur kehidupan sosial) dan proses sosial (cara masyarakat beroperasi) sedang bekerja membentuk hidup kita dengan cara yang sering tidak dikenali. Karena perspektif ini, sosiolog akan sering mengatakan bahwa, sebagai individu, kita adalah produk sosial.

3. *Sociology helps us understand why we perceive the world the way we do. We are inundated with messages in a variety of forms about how we, and the world around us, both are and should be. These messages come in forms as diverse as guidance from parents and teachers, laws handed down by religious and political entities, and advertisements ranging from pitches for athletic shoes to feeding hungry children. Sociology helps us examine the types of messages we are constantly receiving, their source, how and why they influence us, and our own roles in producing, perpetuating, and changing them.* Sosiologi membantu kita memahami mengapa kita memandang dunia seperti yang kita lakukan. Kita dibanjiri dengan pesan dalam berbagai bentuk tentang bagaimana kita, dan dunia di sekitar kita, keduanya dan seharusnya. Pesan-pesan ini datang dalam berbagai bentuk seperti bimbingan dari orang tua dan guru, undang-undang yang diturunkan oleh entitas agama dan

politik, dan iklan mulai dari penawaran sepatu atletik hingga memberi makan anak-anak yang kelaparan. Sosiologi membantu kita memeriksa jenis pesan yang terus-menerus kita terima, sumbernya, bagaimana dan mengapa pesan itu memengaruhi kita, dan peran kita sendiri dalam memproduksi, mengabadikan, dan mengubahnya.

4. *Sociology helps us identify what we have in common within, and between, cultures and societies. Sociologists know that, although people in different parts of the city, country, or world dress differently, speak differently, and have many different beliefs and customs, many of the same types of social forces are at work shaping their lives. This is an especially important perspective in a world where media headlines are often accused of focusing on divisive issues. Sociologists look for what social structure and processes mean for various groups. They look at how various groups shape, and are impacted, by society. Sociologists can help groups find common concerns, understand other groups' perspectives, and find ways to work together rather than work at odds with each other.* Sosiologi membantu kita mengidentifikasi kesamaan yang kita miliki di dalam, dan di antara, budaya dan masyarakat. Sosiolog tahu bahwa, meskipun orang-orang di berbagai bagian kota, negara, atau dunia berpakaian berbeda, berbicara secara berbeda, dan memiliki banyak

kepercayaan dan kebiasaan yang berbeda, banyak dari jenis kekuatan sosial yang sama sedang bekerja membentuk kehidupan mereka. Ini adalah perspektif yang sangat penting di dunia di mana berita utama media sering dituduh berfokus pada isu-isu yang memecah belah. Sosiolog mencari apa arti struktur dan proses sosial bagi berbagai kelompok. Mereka melihat bagaimana berbagai kelompok membentuk, dan dipengaruhi, oleh masyarakat. Sosiolog dapat membantu kelompok menemukan keprihatinan bersama, memahami perspektif kelompok lain, dan menemukan cara untuk bekerja sama dari pada bekerja bertentangan satu sama lain.

5. *Sociology helps us understand why and how society changes. Obviously, the social world is constantly changing. This change has been a major interest to sociologists from the beginning of the discipline. However, many sociologists believe that sociology should not stop with only explaining society and how and why the world changes. They argue that sociologists also have an obligation to act, using their unique skills and perspectives to work to improve the world. Sociology, they argue, is a "field of inquiry simultaneously concerned with understanding, explaining, criticizing, and improving (italics mine) the human condition" (Restivo 1991, 4). Armed with a sociological perspective, we can more effectively take action if we don't like what is happening. We can*

*better participate in shaping the future for ourselves and for others.* Sosiologi membantu kita memahami mengapa dan bagaimana masyarakat berubah. Jelas, dunia sosial terus berubah. Perubahan ini telah menjadi minat utama sosiolog dari awal disiplin. Namun, banyak sosiolog percaya bahwa sosiologi tidak boleh berhenti hanya menjelaskan masyarakat dan bagaimana dan mengapa dunia berubah. Mereka berpendapat bahwa sosiolog juga memiliki kewajiban untuk bertindak, menggunakan keterampilan dan perspektif unik mereka untuk bekerja memperbaiki dunia. Sosiologi, menurut mereka, adalah "bidang penyelidikan yang secara simultan berkaitan dengan pemahaman, penjelasan, kritik, dan peningkatan kondisi manusia" (Restivo 1991, 4). Berbekal perspektif sosiologis, kita bisa lebih efektif mengambil tindakan jika kita tidak menyukai apa yang terjadi. Kita dapat berpartisipasi lebih baik dalam membentuk masa depan untuk diri kita sendiri dan orang lain.

6. *Sociology provides us theoretical perspectives within which to frame these understandings and research methods that allow us to study social life scientifically. Sociology is a social science. That means sociologists work to understand society in very structured, disciplined ways. Like scientists who study the physical world, sociologists follow scientific guidelines*

*that incorporate an assortment of theories and methods that provide for accuracy in gathering, processing, and making sense of information.* Sosiologi memberi kita perspektif teoretis untuk membingkai pemahaman ini dan metode penelitian yang memungkinkan kita mempelajari kehidupan sosial secara ilmiah. Sosiologi adalah ilmu sosial. Itu berarti sosiolog bekerja untuk memahami masyarakat dengan cara yang sangat terstruktur dan disiplin. Seperti ilmuwan yang mempelajari dunia fisik, sosiolog mengikuti pedoman ilmiah yang menggabungkan berbagai macam teori dan metode yang memberikan akurasi dalam mengumpulkan, memproses, dan memahami informasi.

7. *Sociology is not just common sense. Results of sociological research may be unexpected. They often show that things are not always, or even usually, what they initially seem.* Sosiologi bukan hanya akal sehat. Hasil penelitian sosiologis mungkin tidak terduga. Mereka sering menunjukkan bahwa segala sesuatunya tidak selalu, atau bahkan biasanya, seperti yang terlihat pada awalnya.

Cakupan analisis sosiologi menurut Stolley menegaskan apa yang harus dipelajari oleh pembelajar ilmu sosiologi. Kemampuan analitis yang baik berkenaan dengan : Pemahaman yang memadai tentang permasalahan sosial dan pola perilaku yang terjadi

didalamnya, tentang cara kerja sistem sosial dimana kita berada, tentang mengapa kita menerima sistem sosial yang mendasari tindakan kita, tentang cara kita yang akurat dalam mengidentifikasi apa hal-hal umum yang kita sepakati bersama diantara perbedaan budaya dan kemasyarakatan, tentang mengapa dan bagaimana masyarakat berubah, tentang beragam perspektif teori-teori sosiologi dan metodologi dalam mempelajari kehidupan sosial secara saintifik.



## BAB III

### PARADIGMA ILMU SOSIOLOGI

Thomas Kuhn terkenal sebagai ilmuwan yang mempopulerkan istilah paradigim. Paradigma laksana kaca mata dalam memandang realitas. Bila kaca mata kita hijau maka realitas juga hijau. Yasir (2012:9) menyatakan bahwa *“Sebagai salah satu dari banyak hal yang sangat memengaruhi dan membentuk ilmu dan teori adalah paradigma (paradigm). Thomas Khun dikenal sebagai orang pertama yang mempopulerkan istilah paradigma ini. Paradigma atau dalam bidang keilmuan sering disebut sebagai persepektif (perspective), terkadang disebut mazhab pemikiran (school of thought) atau teori”*

Menurut Lincon dan Guba dalam Yasir (2012:10) :*“A paradigm is a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for*

*action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm”.*

Paradigma adalah pandangan dunia, perspektif umum, cara untuk meruntuhkan kompleksitas dunia nyata. Dengan demikian, paradigma sangat tertanam dalam sosialisasi penganut dan praktisi: paradigma memberitahu mereka apa yang penting, sah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, memberi tahu praktisi apa yang harus dilakukan tanpa perlu pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. Tetapi aspek paradigma inilah yang merupakan kekuatan mereka karena memungkinkan tindakan, kelemahan mereka karena alasan tindakan tersembunyi dalam asumsi paradigma yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Mc Gregor & Murnane (2010 : 49) menyatakan bahwa paradigm : *“A set of assumptions, concepts, values, and practices that constitutes a way of viewing reality for the community that shares them.* Serangkaian asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang membentuk cara melihat realitas bagi komunitas yang membagikannya.

Kuhn dalam Yusuf (2011:107) menyatakan *“A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate one scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines, and*

*interrelates the exemplars, theories, methods and instrument, that exist within it*". Paradigma adalah gambaran mendasar dari materi pelajaran dalam suatu ilmu. Ini berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana pertanyaan itu harus ditanyakan dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam suatu ilmu dan berfungsi untuk membedakan satu komunitas ilmiah (atau subkomunitas) dari yang lain. Ini memasukkan, mendefinisikan, dan menghubungkan contoh, teori, metode, dan instrumen, yang ada di dalamnya

Sementara Susanto (2014:99) menyatakan bahwa: "Paradigma mempunyai beberapa unsur pokok yakni: (1) asumsi asumsi dasar; (2) nilai-nilai; (3) masalah-masalah yang diteliti (4) model; (5) konsep-konsep; (6) metode penelitian; (7) metode analisis; (8) hasil analisis atau teori dan (9) etnografi atau representasi"

Paradigma memberikan arah bagi para ilmuwan dalam mengamati dan menganalisis fenomena sosial. Paradigma dalam sosiologi mengikuti karakteristik multi perspektif ilmu ini. Perspektif dan sudut pandang yang beragam dalam melihat fenomena mengimplikasikan multi paradigma sosiologis.

Paradigma adalah sebuah konsep yang pada dasarnya mencerminkan bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan itu terjadi. Paradigma sebagai sebuah proses atau tahapan mencerminkan bagaimana perspektif dalam

ilmu pengetahuan berubah dan merevisi pandangan sebelumnya. Fajarni (2020:133-134) menjelaskan tahapan paradigim Kuhn, sebagai berikut :

1. Pada tahap preparadigim period, belum terdapat suatu cara pandang tertentu yang dimiliki oleh ilmuwan secara seragam. Tidak ada paradigma yang diakui dan digunakan secara masif oleh masyarakat atau ilmuwan. Pada tahapan ini pula ilmu dilanda konflik antara aliran dan mazhabnya. Interaksi yang terjalin antar beragam mazhab dengan awam secara intern dapat mendewasakan ilmu yang bersangkutan. Demikian proses ilmu beranjak ke tahapan normal science, dimana pada tahap ini paradigma yang mapan tidak lagi dipandang secara kritis. Normal science adalah fase ketika suatu paradigma telah mapan. Kemapanan tersebut menjadikan orang-orang tidak lagi mempertanyakan kebenaran dari paradigma yang telah mapan. Paradigma tersebut kemudian dianggap benar dan dipercayai begitu saja (*taken for granted*) tanpa terdapat gugatan apa pun.
2. Tahap crisis merupakan fase dimana paradigma lama yang telah mapan mulai dihadapkan dengan paradigma baru (*new paradigm*). Paradigma lama digugat karena tidak lagi mampu menyelesaikan segala macam permasalahan yang ada. Anomali kian bermunculan dan semakin meningkat dan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan para ilmuan terhadap paradigma tersebut, sehingga

menyebabkan kredibilitas paradigma lama mulai dipertanyakan. Pada tahap ini mulai terlihat adanya ketidakcocokan antara suatu realitas tertentu dengan paradigma lama yang telah digunakan selama ini. Paradigma lama kemudian dianggap tidak lagi mampu menjadi solusi bagi berbagai permasalahan. Kegagalan paradigma lama inilah yang akhirnya melahirkan suatu paradigma baru. Bersamaan dengan lahirnya paradigma baru, maka pada saat itu pula fase krisis terlewati

3. Tahap revolusi ilmiah (*scientific revolution*) merupakan fase dimana suatu paradigma baru lahir dan menggantikan paradigma lama. Pada tahapan ini, ilmuwan mengembangkan suatu paradigma tandingan yang disinyalir dapat memberi solusi bagi permasalahan sekaligus membimbing aktivitas ilmiah berikutnya. Kuhn menyatakan bahwa ilmu menjadi normal melalui tahapan krisis serta revolusi ilmiah. Pernyataan tersebut berbeda dengan anggapan umum yang menyatakan bahwa normal science terjadi melalui proses akumulasi yang berlangsung secara evolusi.

Pertentangan antar paradigma yang terjadi karena perbedaan cara pandang. Pertentangan paradigma adalah sesuatu yang lazim dalam sosiologi karena ilmu ini memiliki karakter multi perspektif. Beragamnya sudut pandang menyebabkan para ilmuwan punya beragam cara dalam melihat fenomena sosial. Ada ilmuwan yang

lebih menekankan pada struktur dan sebagian ilmuwan menekankan pada aspek tindakan sosial individu. Sutopo (2012:321) menggambarkan : “Berbagai paradigma yang ada dalam sosiologi cenderung saling berkonflik satu sama lain, mengklaim bahwa paradigmanya yang paling benar dan sebagai akibatnya, tidak membawa kemajuan dalam ilmu sosiologi. Salah satu sosiolog yang mencoba mendamaikan sekaligus menjawab tantangan dari Kuhn mengenai status paradigma sosiologi adalah George Ritzer. Dalam bukunya *Sociology a Multiple Paradigm Science* (1975) menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempunyai paradigma jamak yaitu fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Paradigma tersebut tersusun dari beberapa elemen antara lain : images of subject matter, exemplar, teori, dan metode, secara singkatnya dijelaskan dalam bagan berikut :

Tabel 3.1

Tiga Paradigma Sosiologi serta Elemen yang Menyusun

Elemen	Paradigma Fakta Sosial	Paradigma Defenisi Sosial	Paradigma Perilaku Sosial
Eksemplar	The Rules of Sociological Method and Suicide karya Durkheim	Social Action karya Max Weber.	Karya B.F Skinner
Pokok Kajian	Fenomena struktur sosial dan institusi serta efeknya terhadap	Cara aktor mendefinisi situasi sosial dan efek definisi tersebut	Reward & punishment yang memengaruhi

	pemikiran dan aksi individu	pada aksi dan interaksi yang terjadi.	pola perilaku individu yang tidak terpikirkan.
Teori & Metode	Struktural fungsional, System, dan konflik. Wawancara, kuesioner, dan historis komparatif	Teori aksi, interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan ethnomethodologi. Observasi, wawancara-kuesioner.	Teori perilaku sosial serta Exchange theory. Eksperimen

Paradigma sosiologi yang beragam tersebut menunjukkan bahwa sosiologi tidak memiliki sifat yang sama dengan ilmu eksakta yang pada dasarnya hanya memiliki satu paradigma. Multi paradigma adalah keniscayaan bagi ilmu sosiologi.

Secara umum paradigma dalam ilmu sosial memiliki beragam varian antara lain ; positivisme, interpretative dan Kritis. Masing-masing varian memiliki kekhasan. Nurkhalis (2018:80-81) merangkumnya pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2  
Paradigma dalam Ilmu-ilmu Sosial

Kriteria	Positivisme	Interpretativisme	Kritis
Realitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Obyektif</li> <li>• Dipersepsi Melalui Indera</li> <li>• Diatur oleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subyektif</li> <li>• Diciptakan bukan ditemukan</li> <li>• Didayagunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penengah antara subyektif dan obyektif</li> <li>• Berada dalam</li> </ul>

	<p>hukum-hukum universal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terintegrasi dengan baik demi kebaikan semua</li> <li>• Mengatur segalanya dalam acuan keteraturan</li> </ul>	<p>secara kreatif dan bebas</p>	<p>ketegangan dan penuh kontradiksi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi dasar acuan terpadu atau alternatif khusus</li> </ul>
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Individu rasional</li> <li>• Tidak memiliki kebebasan dan berkehendak</li> <li>• Penuh aturan sistematis yang harus diikuti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencipta dunia</li> <li>• Memberikan arti pada dunia</li> <li>• Menciptakan rangkaian makna</li> <li>• Berpedoman dari bahasa dan tindakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinamis pencipta nasib</li> <li>• Dihalangi oleh realisasi secara penuh</li> <li>• Pendobrak atau pencerah dari keadaan</li> </ul>
Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didasarkan pada hukum dan prosedur ketat</li> <li>• Deduktif dan bebas nilai</li> <li>• Terpaku dengan pola struktur yang berkuasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didasari pengetahuan sehari-hari</li> <li>• Induktif</li> <li>• Didasarkan pada interpretasi</li> <li>• Tidak bebas nilai</li> <li>• Subyektif yang menjadi fokus utama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membebaskan &amp; memampukan</li> <li>• Menjelaskan dinamika-dinamika sistem yang tercipta</li> <li>• Tidak bebas nilai</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mmapu mengontrol secara pribadi</li> <li>• Merestruktursasi masyarakat secara emansipatorik</li> </ul>
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan antara sebab dan akibat realitas</li> <li>• Menekankan fakta (obyektif)</li> <li>• Terkungkung dengan hipotesis yang mengawali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginterpretasikan dunia</li> <li>• Menekankan makna</li> <li>• Menyimpulkan pemahaman atas bahasa dan tindakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkapkan yang dibalik permukaan</li> <li>• Mengungkasp mitos dan ilusi</li> <li>• Menekankan pembebasan dan pemampuan</li> <li>• Menemukan dan menjelajahi secara lebih komprehensif dan memiliki mutualitas tinggi.</li> </ul>

Selanjutnya Nurkhalis menjelaskan lebih rinci ketiga paradigma diatas:

1. Positivisme muncul pada abad ke-19, yang dimotori oleh August Comte atas karyanya, *The Course Of Positive Philoshopy*. Positivisme merupakan paradigma yang muncul paling awal dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada (*exist*) dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Sebagai seorang pencetus paradigma ini, Comte menyatakan bahwa secara garis besar prinsip-prinsip Positivisme, yang hingga kini masih banyak digunakan dalam berbagai kesempatan pengembangan keilmuan. Namun, keberlanjutannya sehingga akhirnya paradigma menjadi rujukan bagi periset yang beraliran positivisme, bagian dari usaha kerja keras melalui pemikiran Emile Durkheim yang diuraikan secara jelas dalam karyanya *Rules Of The Sociology Methods*. Menurut Durkheim, objek studi sosiologi adalah fakta social (*social-fact*). Durkheim melalui fakta social, berupaya mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi terpenting dan kemudian diujinya melalui studi empiris. Ia membayangkan bahwa fakta sosial adalah kekuatan (*forces*) dan struktur yang bersifat ekstenal dan memaksa individu. Oleh karena itu kiranya, positivisme merupakan paradigma yang mengedepankan analisa untuk ilmu sosial memakai

aturan konteks ilmu alam, adanya kecendrungan atas metode yang dianggap mampu mengorganisir logika berpikir secara deduktif bersama dengan pengalaman empiris. Dan berupaya untuk memperoleh konfirmasi tentang hukum sebab-akibat yang biasa digunakan untuk memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu Atas dasar pertimbangan di atas, maka secara metodologis, seorang periset dituntut untuk menggunakan metodologi eksperimen empirik atau metode lain yang setara. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin agar temuan yang diperoleh betul-betul objektif dalam menggambarkan keadaan yang sebenarnya, mencari derajat presisi yang tinggi, melakukan pengukuran yang akurat, dan menguji hipotesis melalui analisa atas angka-angka yang berasal dari pengukuran.

2. Perspektif etimologis dan historis dalam memahami makna kata humanism, menunjukkan bahwa inti persoalannya adalah adalah *humanus* atau manusia itu sendiri. Artinya bagaimana membentuk manusia (*humanus*) itu lebih manusiawi (melalui *humanismus*), serta pihak mana atau siapa yang bertanggung jawab dalam proses pembentukannya (*humanista/ umanisti/ humanis*). Bertolak jauh dari positivisme, yang lebih mengetengahkan keberadaan struktur yang lebih memaksa atau dalam bahasa ekstrem mengancam keberadaan individu. Hadirnya paradigma Humanisme (atau kita sebut saja interpretative) dalam hal ini lebih memberi ruang bagi tindakan

manusia terhadap realitas sosial. Dalam bahasa sederhana, yang coba peneliti simpulkan, bahwa paradigma interpretatif, merupakan bahagian dari cara yang memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap suatu makna tindakan sosial. Berupaya untuk memahami sekaligus menafsirkan bagaimana para pelaku sosial menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Pada prinsip dasar penelitian, paradigma ini bersifat ganda, holistik pada hasil konstruksi pemikiran. Dan jika melihat pada cara pandang terhadap realitas sosial, maka paradigma ini mengorganisir logika berpikir secara induktif. Pembahasan yang fokus pada sosiologi interpretatif ini, terlihat lebih terbatas pada berbagai masalah mikro-sosiologis. Dalam anggapannya bahwa, individu yang berinteraksi sebagai analisa yang tepat untuk menangkap suatu fenomena sosial dari realitas sosial di masyarakat nantinya. Para ilmuwan yang menggagas pondasi atas paradigma interpretatif ini terdiri dari Max Weber, Wilhelm Dilthey, dan Alfred Schutz. Max Weber, pentingnya bagi seorang manusia dapat mendalami '*verstehen*', merupakan hal yang memberikan petunjuk atau pengamatan dan penafsiran teoritis terhadap kejiwaan subjektif manusia yang sedang dipelajari perilakunya atau dengan kata lain manusia mengedepankan empati untuk memahami perilaku yang sedang terjadi dalam suatu realitas masyarakat. Wilhelm Dilthey, yang

mendasarkan keterampilan memahami pada bentuk-bentuk pemahaman yang telah ada dalam kehidupan sehari-hari, yang dibedakannya dalam tiga kelas 'ekspresi kehidupan': yakni ekspresi linguistik, ekspresi tindakan dan ekspresi nonverbal. Dan Alfredz Schutz, menyatakan bahwa tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat, yang berlangsung dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan usaha Schutz yang akhirnya melanjutkan pelopor Fenomenologi Husserl yang menerapkan fenomenologi dalam ilmu sosial. Sehingga akhirnya menjadikan keberlangsungan perkembangan munculnya teori lain dari rujukannya, di antaranya, Erving Goffman (Dramaturgi), Herbert Blumer (Interaksionisme Simbolik) Garfinkel (Etnometodologi) dan Peter Berger (dengan teori Konstruksi Sosialnya). Dari keseluruhan nama tersebut, mereka telah mencerdasi pengetahuan dengan dasar acuan pada paradigma interpretatif.

3. Untuk dapat diketahui, bahwa yang menjadi keunggulan sekaligus menjadi nilai bergengsi dan terpenting dari teori-teori dalam paradigma kritis adalah kehadirannya sebagai ruang yang telah berhasil menawarkan cara pandang baru, keberpihakan dan daya kritis yang berbeda dari kedua paradigma sebelumnya: positivisme dan interpretatif. Maka sebagai seorang ilmuwan atau peneliti yang mempedomani paradigma ini, sebisa mungkin berusaha menjembatani sikapnya

mengkritisi masyarakat dan juga mengajak masyarakat untuk dapat kritis pula. Sejatinya, adanya kesadaran bagi individu terlibat sebagai agen atau aktor perubahan sosial. Kelahiran teori kritis sebagai bagian dari pemikiran Neo-Marxis dipengaruhi dan terkait dengan beberapa konsep kritik Kant, Hegel, Marx dan Freud. Secara lebih jelas bahwa, teori kritis adalah produk dari para pemikir Neo-Marxis Jerman yang mulai menyadari keterbatasan teori Marxian dalam memahami perubahan realitas sosial yang semakin kompleks di era masyarakat modern dan post-modern. Pada tataran kritik dalam pengertian Marx adalah usaha untuk mengemansipasi diri manusia dengan berbagai bentuk penindasan dan munculnya alienasi terhadap individu atau sekelompok golongan tertentu yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Berbicara perihal mengejawantahkan paradigma kritis dalam keilmuan di dunia ini, alangkah baiknya jika kita memulai kemunculannya dari Frankfurt School. Dimana keberadaan dari Frankfurt School telah menghadirkan kumpulan generasi yang bernaung dalam Mazhab Frankfurt, yang hampir keseluruhan mereka antusias mempergunakan teori kritis, yang alirannya tentulah berasal dari paradigma kritis. Tidak ada salahnya agar semakin memperjelas tentang paradigma ini, sebaiknya kita merujuk langsung kepada generasi kedua, yakni Jurgen Habermas. Dia merupakan ilmuwan yang tanpa

keraguan dan mengukuhkan posisi teori kritis di era postmodernitas, berbeda hal dengan penggagasnya Adorno dan Horkheimer yang telah ragu dan tidak kuasa melanjutkan kebertahanannya. Jurgen Habermas bukan sekedar teoritis sosial unggul yang dapat diperdebatkan, namun dia juga pembela modernitas dan rasionalitas yang utama dalam menghadapi serangan atas ide-ide modernitas oleh kaum postmodernis. Dalam penjelasan dan analisis yang dikemukakan, teori kritis diakui berhasil menawarkan cara pandang yang sangat potensial lebih berguna dan secara politis lebih relevan, di antaranya, pertama, teori kritis mengajukan konsepsi mengenai teori normatif dan kritis yang dialihkan untuk pembebasan, kebahagiaan, dan pengaturan masyarakat secara rasional. Kedua, berusaha mendapatkan hubungan dengan analisa empirik mengenai dunia kontemporer dan pergerakan-pergerakan sosial yang berusaha mentransformasikan masyarakat dalam cara-cara yang progresif.

Varian paradigma lain adalah yang membagi paradigma ilmu sosial menjadi positivisme, pospositivisme, konstruktivisme, teori kritis dan partisipatori. Kelima paradigma tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat diterapkan ketika ilmuwan melakukan analisis sosial. Malik & Nugroho (2016:72-73) mendeskripsikan perbedaan kelima paradigm pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3  
Perbedaan Lima Paradigma

Aspek Filosofis	Positivisme	Pospositivisme	Konstruktivisme	Critical Theory	Partisipatori
Ontologi	Naïve realism Ada realitas yang riil yang diatur oleh kaidah tertentu dan berlaku universal. Kebenaran hanya dapat dicapai dengan azas probabilitistik.	Critical realism Realitas ada tetapi tidak sepenuhnya diperoleh. Realitas dikontrol oleh hukum alam yang hanya dapat difahami sebahagian saja	Relativistis : Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesipik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.	Historical realism : Realitas teramati adalah realitas semu, yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi-politik	Realitas partisipatif-Subyektif-Obyektif relitas, diciptakan bersama-sama oleh pikiran dan dunia sosial yang telah ada
Epistemologi	Dualist and Objectivis. Ada realitas objektif sebagai suatu realitas yang eksternal di luar peneliti. Peneliti harus ada jarak dengan objek penelitiannya	Modified dualist/objectivist, Interaktif dan netral. Objektivitas hanya dapat diperkirakan dan bergantung pada kritik.	Transaksionalis /subjektivis, pemahaman tentang suatu realitas, atau temuan penelitian merupakan produk interaksi antar peneliti dan yang diteliti.	Transaksionalis/ and Subyektivis, hubungan antara peneliti dan yang diteliti selain dijumpakan oleh nilai tertentu pemahaman ttg suatu realitas	Subyektivitas kritis dalam melakukan transaksi partisipatoris dengan dunia sosial, proposisi dan pengetahuan praktis, temuan yang diciptakan bersama-

Metodologi	<p>Experimen and Manipulative, dan intervensionist dalam falsification melalui pengujian hipotesis dalam struktur logika hypothetical deductive method. Kegiatan melalui laboratorium eksperimen atau survei dengan analisis kuantitatif.</p> <p>Kriteria kualitas penelitiannya: Objectivity, reliability dan validity (internal dan external validity)</p>	<p>Modified Experiment/ Manipulative. Pengamatan secara natura, metode kualitatif dan tergantung pada teori yang dipergunakan. Kriteria kualitas penelitian: masih menggunakan Objectivity, Reliability dan validity (internal dan external validity)</p>	<p>Hermeneutic Reflective/Dialectical: Menekankan empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti participant observation. Kriteria kualitas penelitian: Authentic dan reflectivity, sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku.</p>	<p>merupakan value mediated finding</p> <p>Dialogic and dialectic Partisipatif: Menggunakan analisis komperhensif, kontekstual dan multi level analysis yang dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis dalam /partisipan proses tranpormasi sosial. Kriteria kualitas penelitian: Authenticity dan ness: sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya , ekonomi dan politik</p>	<p>sama</p> <p>Partisipasi politik dalam penelitian yang dilakukan secara bersama-sama,; mengutamakan praktek; penggunaan bahasa yang mendalam untuk memahami konteks pengalaman bersama</p>
------------	--	---	--	--	--

Poloma dalam Malik & Nugroho (2016:77-78) memiliki konsep dan kategorisasi paradigma sosiologi yang khas, sebagai berikut :

Tabel 3.4

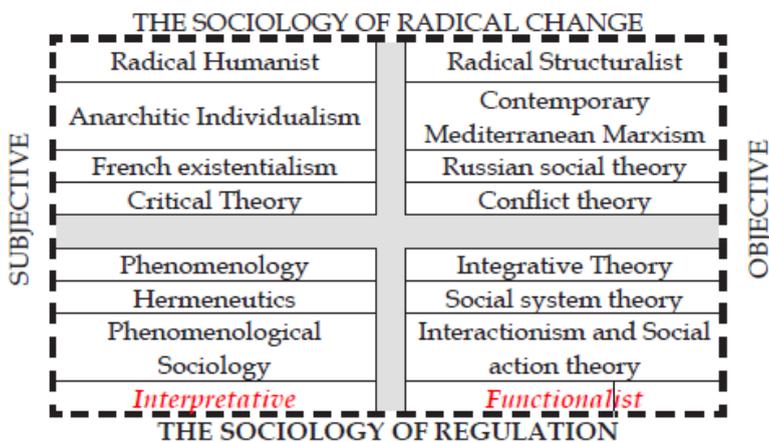
Kategorisasi Paradigma Sosiologi

Paradigma	Hakikat Teori	Tokoh	Tokoh dan Teori	Posisi Individu
Naturalis/ Positivistis	Sosiologi sebagai suatu ilmu seperti halnya ilmu-ilmu alam Keyakinan bahwa fenomena sosial memiliki pola dan tunduk pada hukum-hukum deterministis	Emile Durkheim (Fakta Sosial)	Fungsionalisme Struktural ( Robert K Merton) Pertukaran Perilaku (G. C Homans ) Strukturalisme Pertukaran (Peter M Blau) Strukturalisme Konflik (Lewis Coser, Dahrendorf) Struktur dan Konflik dalam perspektif Evolusioner (Gerhard Lenski) Sistem Umum (Parsons)	Tidak bebas dan terikat, Produk aturan-aturan sosial Deterministik. Sosiologi harus bebas nilai
Humanis me/ Interpretat ivisme	Menekankan sifat-sifat (properties) dalam perilaku manusia yang membuat mereka memiliki sifat unik dalam dunia penciptaan		Dramaturgi (Erving Goffman) Interaksionisme Simbolik ( Herbert Blumer) Etnometodologi (Harold Garfinkel) sintesa strukturalisme dan Interaksionisme (Peter L Berger)	Bebas dan otonom membentuk dunia kehidupan pribadi mereka Voluntaristik. Sosiologi harus bebas nilai

Evaluatif	Mengkritik dunia sosial dan mengajak melakukan perubahan untuk mencegah malapetaka sosiologi harus relevan bagi peristiwa dunia yang penting	Amitai Etzioni	Imajinasi sosiologis (C Wright Mills) Peramalan sosial (Daniel Bell) Sosiologi Refleksive ( Alvin M Gouldner)	Sosiologi sarat nilai
-----------	--	----------------	---	-----------------------

Malik & Nugraha (2016:79) mendeskripsikan pandangan dari Gibson Burrell dan Gareth Morgan dalam bukunya *Sociological Paradigm and Organisational Analysis* (1985) yang memiliki kategori paradigma sosiologis tersendiri. Gibson Burrell dan Garreth Morgan menyatakan bahwa ada dua dimensi kunci analisis, yaitu: Pertama. asumsi tentang sifat ilmu (*nature of Science*) yang meliputi dimensi *Objektif* dan dimensi *Subjektif*, dan Kedua asumsi tentang sifat/hakikat masyarakat (*nature of society*) yang diistilahkan dengan “Regulasi” (*Regulation*) dan dimensi “perubahan radikal” (*Radical Change*). Dalam sosiologi Regulasi telah mengasumsikan perdebatan antara paradigma Sosiologi *Interpretif* dengan *Fungsionalisme*. Berger dan Luckmann dalam *Sosiologi Pengetahuan* (1966) dan Garfinkel dengan *etnomethodologi* (1967) dan kebangkitan minat terhadap fenomenologi. Keraguan terhadap perpektif fungsionalist pada aspek asumsi ontologi dan epistimologi yang terus meningkat. Begitu juga dalam sosiologi perubahan

radikal (*Radical Change*) telah terbagi antara pandangan tentang masyarakat pada tataran subjektif dan objektif dengan paradigma sosiologi *Radical Strukturalist* dan *Radical Humanist*. Perpaduan dari dua dimensi (hakekat ilmu pengetahuan) dan teori tentang masyarakat, melahirkan empat paradigma menurut Burrell dan Morgan, yaitu interpretatif sosiologi, teori fungsionalis, radikal strukturalis dan radikal humanis.



Gambar 3.1

Empat paradigma menurut Burrell dan Morgan

Selanjutnya Burrell & Morgan dalam Malik & Nugroho (2016:80) menyatakan : “Burrell dan Morgan menyusun empat paradigma sosiologi, yaitu fungsionalis, interpretatif, humanis radikal dan strukturalis radikal. Keempat paradigma tersebut tersusun dari perbedaan dimensi ilmu sosial atas pendekatan subyektivis dan obyektivis, yang dimatrikskan dengan perbedaan pandangan atas realitas sosial atas pendukung keteraturan sosial dan pendukung perubahan sosial

radikal. Dalam pendekatan subyektivis, ontologi yang dianut ialah nominalisme (realitas berada dalam diri seseorang), menggunakan epistemologi anti-positivisme (data diambil melalui pemahaman dalam atau *insight* subyek pelaku), sifat manusia voluntaristik (memiliki kemauan bebas), serta menggunakan metodologi ideografik (validitas pada tingkat mikro dan sesuai subyek penelitian). Sebaliknya pendekatan obyektivis menganut ontologi realisme (realitas bersifat obyektif di luar diri seseorang), menggunakan epistemologi positivisme (data berupa fakta obyektif yang bisa diukur), manusia bersifat deterministik (diatur oleh struktur sosial lebih luas), dan menggunakan metode nomotetik (instrumen memiliki reliabilitas yang memungkinkan diterapkan kepada banyak responden dan wilayah yang luas). Sementara itu, sosiologi pendukung keteraturan sosial mendukung status quo, keteraturan sosial, konsensus, kohesi dan integrasi sosial, solidaritas, kepuasan atas pemenuhan kebutuhan, dan mengutamakan kejadian aktual yang telah terjadi. Sebaliknya sosiologi pendukung perubahan radikal menekankan perubahan radikal itu sendiri, konflik struktural, pola-pola dominasi, kontradiksi, emansipasi, deprivasi, dan mengutamakan kejadian potensial yang diharapkan akan terjadi”.

Dalam diskursus paradigma terdapat satu diskursus penting yakni pergeseran paradigma (*paradigm shift*). Ketika satu paradigma mengalami krisis dan digantikan oleh paradigma lain. Pergeseran paradigma akan membuat perubahan besar dalam ilmu. Yusuf (2011:108-

109) menyebutkan proses pergeseran paradigma, sebagai berikut :

1. Munculnya cara berpikir baru mengenai masalah baru. Jika seseorang melakukan penelitian dengan menggunakan metode dekonstruksi, maka sebagai asumsi fenomena sosial-budaya, bahasa ditentukan oleh struktur atau sistem yang stabil, logika oposisi biner (misalnya antara *langue* vs *parole*, antara *signifiant* vs *signifié*, antara diakroni dan sinkroni, antara sintakmatik vs paradigmatic) harus ditinggalkan. Dekonstruksionis menolak adanya makna yang stabil, logosentrisme, dan model berpikir oposisi biner, namun menerima kebebasan pembaca atau penafsir untuk memaknai teks, mementingkan intertektualitas, serta penafsiran yang tidak berakhir.
2. Hadirnya asumsi-asumsi baru yang imanen pada paradigma namun tidak kita kenal atau tidak disadari pengguna paradigma itulah yang disebut dengan dimensi yang tak terungkap menurut Michel Polanyi.
3. Paradigma baru tidak dapat diterapkan kecuali dengan meninggalkan paradig lama (prinsip *incommensurable*). Ketika seorang strukturalis mengubah paradigma berpikirnya, misalnya dari positivisme ke interpretatif dan fenomenologi, atau dari strukturalisme ke postrukturalisme, ia harus meninggalkan paradigma lama supaya ia dapat bekerja secara benar dan konsisten dengan

paradigma baru itu. Konsep *incommensurable* ini yang diistilahkan oleh posmodernis dengan *language games* atau aturan permainan bahasa yang dikemukakan Wittgenstein dan diterima posmodernis umumnya. Maksudnya aturan permainan bahasa yang beragam identik dengan aturan permainan bola yang beragam (bola kaki, voli, kasti) dimana setiap permainan hanya bisa berjalan jika masing-masing bertindak sesuai dengan aturan permainan yang ditetapkan. Aturan pada setiap paradigma pada setiap metode berbeda, misalnya strukturalisme, psikoanalisis, dekonstruksi. Karena itu, aturan dan kriteria pada strukturalisme tidak kompatibel dengan dekonstruktivisme.

4. Paradigma baru selalu ditanggapi dengan kecurigaan dan permusuhan (ingat tantangan terhadap Giordano Bruno dan Galileo Galilei sewaktu mereka mengajukan teori heliosentris yang menggeser teori geosentris yang didukung oleh tokoh-tokoh gereja) (Smith, Linda & W. Raeper 2000, 247). Ilmuwan yang sudah terbiasa dan hanya memahami paradigma positivisme, atau strukturalisme, akan sulit untuk menghargai dan menerima paradigma kritis dan posmodernisme. Kehadiran model berpikir baru biasanya dihadapi dengan penuh kecurigaan. Sedangkan untuk mengubah paradigma atau cara berpikir itu sangat sulit karena perlu upaya dan

kerja keras untuk memahami hal-hal yang baru itu. Kuhn sendiri mengibaratkan kesulitan untuk perubahan paradigma ilmiah itu seperti mengubah agama atau keyakinan.

Paradigma memegang posisi yang sangat penting bagi pengembangan teori dalam sosiologi. Perubahan besar yang dalam bahasa Kuhn, revolusi, membutuhkan paradigma baru. Dekadensi paradigma Fakta Sosial dikarenakan tekanan dari paradigma alternatif seperti paradigma defenisi sosial dan perilaku sosial. Kontestasi paradigma merupakan suatu yang lumrah dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

## BAB IV

### TEORI-TEORI SOSIOLOGI

Membincang sosiologi berarti merumuskan beragam pendekatan atau teori yang sangat penting untuk diketahui. Teori-teori sosiologi memiliki spectrum yang luas dalam menjelaskan fenomena sosial. Setiap pandangan sebuah teori sangat bergantung pada paradigma yang dianutnya. Capra dalam Diamastuti (2012:62) menyatakan : “Paradigma adalah asumsi dasar yang membutuhkan bukti pendukung untuk asumsi-asumsi yang ditegakkannya, dalam menggambarkan dan mewarnai interpretasinya terhadap realitas sejarah sains”.

Paradigma yang berbeda menyebabkan sebuah teori hanya menyoroti hal yang menjadi fokus analisis tertentu. Misalnya paradigma fakta sosial, paradigma ini menyoroti masyarakat melalui analisis makro. Konsekwensinya, semua teori yang berada dalam payung paradigma fakta sosial pasti bercorak sosiologi makro. Hal yang sama terjadi pada paradigma defenisi sosial dan perilaku sosial. Berikut ini beragam teori dalam sosiologi, yakni :

## 1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural adalah sebuah teori yang dikategorikan dalam paradigma fakta sosial. Teori ini menekankan integrasi sosial dalam masyarakat. Menekankan stabilitas dibanding konflik. Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sistem yang didalamnya terdapat subsistem-subsistem yang terintegrasi satu sama lain.

Teori Fungsionalisme Struktural memiliki beberapa asumsi mendasar, yakni :

- a. Masyarakat diumpamakan sebuah sistem organik yang didalamnya terdiri dari beberapa subsistem yang saling terhubung satu sama lain demi kelangsungan hidup sistem yang lebih besar.
- b. Sistem cenderung bergerak ke arah keteraturan dan mekanisme pertahanan untuk menyeimbangkan sistem ketika sistem mengalami krisis.
- c. Perubahan satu subsistem akan mempengaruhi sistem secara keseluruhan.
- d. Bila sebuah subsistem mengalami krisis maka hal tersebut merupakan anomaly. Dan bila subsistem tersebut tidak dapat bertahan dan tidak dapat diperbaiki maka subsistem tersebut akan musnah.
- e. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- f. Perubahan sistem bersifat gradual dan evolutif.

Marzali (2006:35) menjelaskan pandangan dasar fungsionalisme struktural menurut Radcliffe-Brown dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.1  
Fungsi dan Struktur

	Organisme Biologis	Organisme Sosial
Unit	Sel-sel	Individu-individu manusia
Struktur	Hubungan antar sel	Hubungan antar manusia
Kegiatan	Perilaku sel-sel yang nyata terlihat	Perilaku manusia yang nyata terlihat
Fungsi	Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme biologis	Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur sosial

Marzali (2006:36) menambahkan penjelasan bahwa: “Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut.

Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial, menurut Radcliffe-Brown. Individu-individu yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial bukanlah dilihat dari sudut biologis, yaitu yang terdiri dari sel-sel dan cairan, tetapi sebagai *person* yang menduduki *posisi*, atau *status*, di dalam struktur sosial tersebut. Orang sebagai organisme biologis, yang terdiri dari sel-sel dan cairan, tidak menjadi perhatian utama ilmu sosial. Yang diperhatikan ilmu sosial adalah orang sebagai status sosial; orang berhubungan dengan orang lain dalam kapasitasnya sebagai sebuah status sosial, misalnya sebagai ayah, ibu, buruh, majikan, penjual, pembeli, dan seterusnya. Perbedaan di dalam status sosial menentukan bentuk hubungan sosial, dan karena itu mempengaruhi struktur sosial. Di dalam masyarakat tradisional, status para anggotanya terutama dibedakan menurut jenis kelamin (status sosial pria berbeda dari status sosial wanita), tingkatan umur (orang tua berbeda dari anak muda), dan hubungan kekerabatan (ibu, ayah, anak, saudara adalah berbeda dari "orang lain"). Karena itu perilaku seorang pria ketika berhubungan dengan pria lain adalah berbeda dengan ketika dia berhubungan dengan seorang wanita, perilaku seorang tua terhadap seorang tua yang lain adalah berbeda dari perilakunya terhadap seorang muda, dan seterusnya.

Talcott Parson merupakan tokoh sentral dalam Teori Fungsionalisme Struktural. Asumsi dasar Teori

Fungsionalisme Struktural Parson, menurut Turama (2018:61) adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- b. Dengan demikian hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.
- c. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.
- d. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan.
- e. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner.
- f. Faktor paling penting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Sebuah sistem harus memiliki syarat fungsional agar sistem tersebut dapat terus bertahan. Turama (2018:61) menyebutkan syarat Parson tersebut yakni :

- a. Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.

- b. Sistem harus mendapat dukungan dari sistem lain.
- c. Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
- d. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.
- e. Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
- f. Bila terjadi konflik yang menimbulkan kekacauan harus segera dapat dikendalikan.
- g. Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.

Mewujudkan masyarakat yang teratur maka sebuah sistem harus memiliki, apa yang disebut Parsons, AGIL. Prasetya (2021:936) menjelaskan konsep AGIL dari Parsons, sebagai berikut :

- a. Adaptasi (*Adaptation*) merupakan sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Adaptation* adalah konsep agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri. Dalam hal ini adanya perubahan perilaku, masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri sesuai dengan indikator yang ada dalam pelaksanaan new normal (perilaku penduduk: social distancing, penggunaan masker, hand sanitizer, cuci tangan).
- b. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya.

*Goal* adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang. New Normal memiliki tujuan yakni menekan virus sekaligus menjalankan kegiatan masyarakat dengan baik, jika masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan perilaku maka dapat mendukung tujuan adanya new normal

- c. Integrasi (*Integration*) Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. *Integration*, pada tahap ini masyarakat dituntut untuk bekerjasama dengan komponen masyarakat lainnya seperti pemerintah, swasta. Unsur integrasi itu penting, satu sama lain saling mempengaruhi jika sudah dibuat aturan oleh pemerintah maka masyarakat harus mentaati, tanpa adanya integrasi maka tujuan new normal akan gagal.
- d. Pemeliharaan (*Latency*). Pola (*Latency*) sebuah sistem melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. *Latency*, pada tahap ini bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan nilai dasar serta norma yang telah dianut bersama. Setelah mencapai tujuan New Normal maka komponen masyarakat saling menjaga nilai dan norma baru yang telah terbentuk.

Mempertahankan kedisiplinan ini diharapkan akan menjadi budaya baru di masyarakat.

## 2. Teori Konflik

Teori Konflik merupakan antitesa dari Teori Fungsionalisme Struktural. Teori Konflik diinisiasi oleh Karl Marx dan kemudian dilanjutkan oleh para pemikir sosiologi beraliran kiri.

Teori Konflik khususnya teori konflik Karl Marx memiliki asumsi dasar yang menjadi prinsip dasar teorinya, yakni :

- a. Masyarakat secara alamiah bersifat konfliktual dan berkembang secara determinis (Determinisme historis).
- b. Masyarakat pada prinsipnya terdiri dari dua kelompok yang saling berkontestasi yakni kelompok borjuis dan proletar.
- c. Masyarakat digerakkan oleh dua struktur yakni basic structure dan super structure.
- d. Basic Structure masyarakat adalah ekonomi yang menjadi dasar pembentukan dan perkembangan masyarakat. Agama, kebudayaan, seni dan sebagainya tumbuh dan berkembang karena alasan ekonomi. (Determinisme ekonomi).
- e. Perubahan sosial bersifat revolusioner. Kelas pekerja dan buruh hanya bisa memperbaiki nasibnya melawan hegemoni kapitalisme dengan revolusi.

Selain Karl Marx, Teori Konflik berkembang melalui tokoh-tokoh pasca Karl Marx, antara lain :

- 1) Ralf Dahrendorf. Ralf Dahrendorf adalah seorang sosiolog Jerman yang lahir pada tahun 1929. Selama kunjungannya ke Amerika Serikat (1957-1958), ia menyadur kembali teori kelas dan konflik kelas ke dalam bahasa Inggris (teori Dahrendorf semula diterbitkan dalam bahasa German). Dahrendorf adalah sarjana Eropa yang sangat memahami teori Marxian. Tetapi, bagian ujung teori konfliknya terlihat menyerupai cerminan fungsionalisme struktural ketimbang teori Marxian tentang konflik. Karya utama Dahrendorf adalah *Class and Class Conflict in Industrial Society* (1959) adalah bagian paling berpengaruh dalam teori konflik, tetapi pengaruh itu sebagian besar karena ia banyak menggunakan logika struktural-fungsional yang memang sesuai dengan logika sosiolog aliran utama. Artinya, tingkat analisisnya sama dengan fungsionalis struktural (tingkat struktur dan institusi) dan kebanyakan masalah yang diperhatikan pun sama. Dengan kata lain fungsionalisme struktural dan teori konflik adalah bagian dari paradigma yang sama. Dahrendorf mengakui bahwa meski aspek-aspek sistem sosial dapat saling menyesuaikan diri dengan mantap, tetapi dapat juga terjadi ketegangan dan konflik di antaranya. Dahrendorf

telah melahirkan kritik penting terhadap pendekatan yang pernah dominan dalam sosiologi, yaitu kegagalannya di dalam menganalisa masalah konflik sosial. Dia menegaskan bahwa proses konflik sosial itu merupakan kunci bagi struktur sosial. Sosiolog ini memiliki 3 gagasan tentang konflik yakni : (a) Masyarakat terdiri dari 2 wajah yakni konflik dan konsensus yang berdialektika dalam bentuk dari konflik ke konsensus atau konsensus ke konflik. (b) Distribusi otoritas dan kekuasaan yang berbeda merupakan faktor yang menentukan bagi terciptanya konflik sosial yang sistematis. (c) Konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Karena memusatkan perhatian kepada struktur berskala luas seperti peran otoritas itu, Dahrendorf ditentang para peneliti yang memusatkan perhatian pada tingkat individual. Misalnya, ia dikritik oleh orang yang memusatkan perhatian pada ciri-ciri psikologi individu yang menempati posisi itu. Tetapi, menurut Dahrendorf, orang yang melakukan pendekatan demikian bukanlah sosiolog.

- 2) Jonathan Turner. Turner lahir pada tanggal 13 Mei 1958 di Stourbridge, Worcestershire (sekarang West Midlands), Inggris. Ia dididik di

Rugby School, Corpus Christi College, Cambridge (BA 1979, MA 1982), Université libre de Bruxelles (Licence Spéciale en Droit Européen 1981) dan Queen Mary College, London (1982). Dipanggil ke bar di Gray's Inn pada tahun 1982, ia menyelesaikan murid di Chambers of Leonard Hoffmann QC, Robin Jacob QC dan Alastair Wilson QC pada tahun berikutnya, dan kemudian berlatih sebagai pengacara di London hingga 1995, ketika ia bergabung dengan Coopers & Lybrand sebagai kepala kekayaan intelektual (IP) dan hukum IT. Dia kembali ke praktik independen sebagai pengacara pada tahun 1997 dan tetap aktif sampai sekarang. Mas'udi (2015:179) mengutip Jonathan Turner menyatakan bahwa *"symptom of a disease which represents the effort of the organism to free itself of disturbances and damages caused by them"*. Konflik demikian dirancang untuk menyelesaikan dualisme: itu adalah cara untuk mencapai semacam kesatuan, bahkan jika itu melalui pemusnahan salah satu pihak yang berkonflik. Ini kira-kira sejajar dengan fakta bahwa itu adalah gejala penyakit yang paling kejam yang mewakili upaya organisme untuk membebaskan dirinya dari gangguan dan kerusakan disebabkan oleh mereka. Teori Konflik menurut Jonathan Turner memiliki beberapa asumsi dasar yakni: (a) Konflik adalah suatu proses dari peristiwa-

peristiwa yang mengarah kepada interaksi yang disertai kekerasan antara dua pihak atau lebih (konflik berkekerasan). (b) Konflik terbuka terjadi bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak untuk mendefinisikan kepentingan mereka secara obyektif atau kemampuan masing-masing pihak untuk menangani, mengatur dan mengontrol kelompok itu. (c) Sistem sosial terdiri dari unit-unit kelompok yang saling berhubungan satu sama lain. Didalam unit kelompok tersebut terdapat ketidakseimbangan pembagian kekuasaan atau sumber penghasilan. Kelompok yang tidak berkuasa dan tidak mendapat bagian dari sumber penghasilan mulai mempertanyakan legitimasi sistem tersebut. Muncullah kesadaran untuk mengubah sistem dan kesadaran ini pulalah yang membawa kemarahan yang sering meledak begitu saja dan tidak terorganisir. Keadaan ini membuat ketegangan dan ketegangan ini eskalasinya semakin hebat yang menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisasikan diri melawan kelompok berkuasa. Konflik menurut Turner dalam Mas'udi (2015:182) menyatakan bahwa konflik memiliki makna bipolaritas. Satu sisi ia mengeksploitasi kelas sosial tertentu di bawah situasi yang diciptakan oleh pertumbuhan ekonomi dengan eksistensinya yang senantiasa menimbulkan kepentingan tertentu dan pada saat

yang lain ia menciptakan revolusi dalam wilayah organisasi politik dengan orientasi melawan kelompok dominan dan pemilik modal dalam struktur kelas yang berjalan. Beragam kritik yang muncul dan menentang asumsi dasar ini keseluruhannya menegaskan bahwa 1) Identitas masyarakat pada kedudukannya melampaui dari pada sekedar organisasi ekonomi dan pola dari pemilik modal; 2) Konflik sosial jarang terpolarisasi sebagai bagian dari keseluruhan hidup masyarakat; 3) Kepentingan dalam masyarakat tidak selalu berpadu dengan kedudukan dalam kelas; 4) Hubungan yang erat dalam masyarakat tidak selamanya menunjukkan ikatan yang erat pula dalam kepemilikan harta benda; dan 5) Konflik dalam kehidupan sosial tidak selamanya bertujuan untuk perubahan sosial, dialektika sosial, atau lainnya.

- 3) Lewis Coser. Lewis A. Coser lahir di kota Berlin, tahun 1913. Setelah perang Dunia II, Lewis A. Coser mengajar di Universitas Chicago. Lewis A. Coser mendapat gelar Ph.D dari Universitas Columbia pada tahun 1968. Selain itu gelar guru besar Coser didapat dari Universitas Bramdeis dan di universitas ini pula Coser banyak berkiprah di dunia Sosiologi. Pada tahun 1975, Coser terpilih menjadi Presiden *American Sociological Assosiation (ASA)*. Karya Coser yang sangat fenomenal adalah *The Functions of Social*

*Conflict*. Coser mengutip dan mengembangkan gagasan George Simmel untuk kemudian dikembangkan menjadi penjelasan-penjelasan tentang konflik yang menarik. Coser mengkritik dengan cara menghubungkan berbagai gagasan Simmel dengan perkembangan fakta atau fenomena yang terjadi jauh ketika Simmel masih hidup. Ia juga mengkritisi dan membandingkannya dengan gagasan sosiolog-sosiolog klasik. Menambahkan dengan gagasan seperti dinyatakan ahli psikologi seperti Sigmund Freud. Hal yang menarik dari Coser adalah bahwa ia sangat disiplin dalam satu tema. Coser benar-benar *concern* pada tema-tema konflik, baik konflik di tingkat eksternal maupun internal. Coser mampu mengurai konflik dari sisi luar sampai sisi dalam. Selain sebagai sosiolog yang mengkritisi tradisi sebelumnya, Coser pernah menulis buku Sejarah Partai Komunis di Amerika dan ia aktif sebagai kolumnis beberapa jurnal. Tulisan Coser yang paling terkenal adalah *Greedy Institutions* (Institusi Tamak) yang di dalam buku tersebut Coser menyatakan bahwa karakter kehidupan modern saat ini sudah bermuka “tidak pandang bulu” yang terdistribusi, tersegmentasi, dan teralienasi. Masyarakat yang seperti inilah yang membatasi kebebasan manusia. Maka dari itu, Coser tertarik dengan “jaringan konflik” atau kesetiaan yang terpotong

yang dapat mengikat sebuah masyarakat dan menggerakkan perjuangan serta konfrontasi. Dalam buku *The Function of Social Conflict*, Coser menyatakan bahwa ilmuwan sosiologi harus memberikan perhatian kuat pada konflik sebab sebagai bagian masyarakat, konflik sangat penting dan mendesak untuk dijelaskan. Karya-karya lainnya antara lain adalah; *Partai Komunis Amerika: A Critical History* (1957), *Men of Ideas* (1965), *Continues in the Study of Sosial Conflict* (1967), *Master of Sociological Thought* (1971) dan beberapa buku lainnya disamping sebagai editor maupun distributor publikasi. Coser meninggal pada tanggal 8 Juli 2003, di Cambridge, Massachusetts dalam usia 89 tahun.

Lewis Coser memiliki pandangan dasar tentang konflik yang antara lain: (a) Konflik berfungsi untuk mempertahankan keutuhan kelompok (b) Konflik berfungsi untuk memperjelas batas dan menguatkan solidaritas in group pada sebuah masyarakat yang agak longgar. (c) Konflik juga berfungsi untuk mengurangi dan menghilangkan ketegangan dalam masyarakat (d) Prinsip *Savety Falve* dalam konflik bermakna bahwa konflik skala kecil dapat mencegah terjadinya konflik berskala besar. (e) Kelompok mengikat fungsi-fungsi konflik (*group binding functions of conflict*). Individu-individu memiliki posisi umum, objektif dalam

masyarakat Tetapi, mereka akan menyadari lingkungan dari kepentingan mereka di dalam dan lewat konflik. Coser memperkuat gagasan tentang *in group, out group-we group*, dan posisi hierarkis. Semuanya akan dipelihara dalam dan lewat konflik. (f) Kelompok memelihara fungsi konflik dan konflik tidak selamanya harus dimaknai sebagai hal negatif. Pandangan diatas menempatkan Coser sebagai pemikir fungsionalitas konflik. Rofiah (2016:476-477) menyatakan: "Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik adalah merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Namun, konflik yang terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu persoalan yang tidak dapat diselesaikan. Coser mengatakan bahwa "tidak selamanya konflik berkonotasi negatif." Sebaliknya, konflik memberikan fungsi positif dalam sosial masyarakat untuk menyatukan kembali kelompok-kelompok yang sedang mengalami konflik sosial. Karena dengan adanya konflik, berarti masing-masing individu maupun kelompok di dalam komunitas itu berjuang untuk membangun dialog untuk mempertahankan integritas atau kesatuan sebagai anggota komunitas istimewa dengan kelompok lain yang berasal dari budaya yang berbeda dengan dirinya. Selain itu, konflik dapat merangsang hidup setiap kelompok untuk merubah cara

pandang yang pesimistis menjadi optimis untuk bersatu dengan kelompok-kelompok lain. Coser memiliki pandangan bahwa konflik dalam masyarakat merupakan peristiwa normal yang dapat memperkuat struktur hubungan-hubungan sosial. Tidak adanya konflik dalam suatu masyarakat tidak dapat dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas hubungan sosial masyarakatnya. Perkembangan konflik dalam masyarakat bukanlah merupakan indikator utama dan tunggal untuk mengatakan bahwa stabilitas sosial dari masyarakat itu telah tercapai. Tujuan Coser yang utama adalah memperlihatkan fungsi positif dari konflik dalam meningkatkan integrasi sosial. Konflik antara kelompok meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok-kelompok yang berkonflik tersebut. Konflik di dalam kelompok mencegah antagonisme yang tidak dapat dihindari yang menandai semua hubungan sosial, dari menumpuknya sampai pada satu titik dimana hubungan itu sendiri menjadi terancam. Konflik juga meningkatkan perkembangan ikatan sosial antara kelompok. Termasuk kelompok-kelompok itu sendiri. Konflik dapat juga merupakan suatu rangsangan utama untuk perubahan sosial”.

Bagi Coser, konflik memiliki fungsi yang baik. Koyaknya kohesivitas sosial in-group dapat saja diselesaikan jika solidaritas sosial terwujud

akibat konflik dengan out-group. Solidaritas sosial tentu saja akan menciptakan kohesivitas antar elemen dalam in-group semakin kuat. Aspek fungsionalitas konflik inilah yang jarang dilihat oleh sosiolog lainnya. Coser berhasil memadukan dua gagasan utama pada Teori Konflik dan Teori Fungsionalisme Struktural.

### 3. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang bercorak mikro. Fokus analisisnya terletak pada tindakan sosial individu. Tindakan sosial ini mengandung tujuan dan maksud serta terarah pada aktor sosial lain. Motif sebuah tindakan sosial beragam. Setiadi dan Kolip (2011: 71) membedakan 4 jenis tindakan sosial, yakni :

- a. Tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan yang memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan yang dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas (kemudahan dan kehematan) dari sejumlah pilihan tindakan, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental. Dengan demikian, tindakan rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal. Misalnya, seorang

mahasiswa berdana terbatas yang dihadapkan kepada pilihan membeli buku referensi atau pakaian. Apabila ia memilih membeli buku referensi maka tindakannya itu disebut tindakan rasional instrumental.

- b. Tindakan sosial berorientasi nilai. Tindakan ini selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku didalam masyarakat. Pelaku atau subyek yang melakukan tindakan tidak memperlmasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih memperlmasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Yang mendasari tindakan jenis ini adalah kriteria antara baik dan buruk, antara sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai-nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan ini tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku di masyarakat. Seorang penganut Islam yang “taat” pada hukum Islam ketika meminjamkan sejumlah uang kepada orang lain tidak akan mau menarik bunga pinjaman walaupun menurut para teknokrat menganggap jumlah uang yang dipinjamkan merupakan investasi yang boleh-boleh saja pihak yang meminjamkan uang menarik keuntungan dari investasi yang ditanamkan. Komitmen penganut Islam yang “taat” ini didasarkan pada nilai Islam dimana bunga pinjaman dalam bentuk apapun dianggap haram.

- c. Tindakan sosial tradisional. Tindakan sosial ini tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu tindakan jenis ini biasanya terjadi tanpa melalui perencanaan terutama yang berkenaan dengan aspek tujuan ataupun cara yang dilakukan dalam tindakan tersebut. Pertimbangan pokok dari tindakan ini adalah faktor kebiasaan, artinya tindakan itu sudah menjadi kebiasaan berulang-ulang. Kebiasaan masyarakat Jawa melakukan upacara sedekah bumi setiap tahun merupakan tindakan yang pertimbangannya yaitu faktor kebiasaan. Ada sedikit kesamaan antara tindakan sosial tradisional dan tindakan yang berorientasi nilai jika melihat ketidakpeduliaannya terhadap tujuan tindakan. Orientasinya terhadap cara-cara atau tahapan yang harus dilalui dan tahapan yang dilalui, dan sebuah tradisi biasanya dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena terkait dengan nilai tertentu. Akan tetapi, tindakan tradisional dilakukan menurut cara yang diwariskan oleh generasi terdahulu, sedangkan tindakan yang berorientasi nilai lebih menekankan pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

- d. Tindakan sosial afektif. Tindakan sosial afektif adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan atau emosi. Kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi yang tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional tertentu. Masyarakat memberikan sumbangan uang recehan kepada Prita Mulyasari yang dituntut oleh Rumah Sakit Omny Internasional karena dianggap mencemarkan nama baik RS tersebut, sedangkan simpati masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh tindakan Prita yang sebatas curhat akibat pelayanan pihak RS yang tidak adil. Tindakan masyarakat tersebut merupakan tindakan sosial afektif, sebab simpati masyarakat lebih didasari oleh emosi.

Tindakan sosial akan direspon oleh aktor sosial lainnya. Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik menegaskan peran simbol dalam sebuah proses interaksi sosial. Pandangan atas kebebasan manusia menjadi dasar pandangan teori ini. Manusia adalah makhluk yang bebas yang memiliki kemampuan mandiri dan tidak dipaksa oleh struktur sosialnya. Raho (2007:106) menegaskan posisi istimewa manusia atau individu dalam Teori Interaksionisme Simbolik, yakni :

- a. Kemampuan untuk berpikir. Individu-individu didalam masyarakat tidak dilihat

sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh aktor-aktor dari luar kontrol mereka untuk bertindak. Sebaliknya mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah laku secara reflektif.

- b. Berpikir dan berinteraksi. Orang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini mesti dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Didalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia mengintepretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai kebutuhannya.
- c. Pembelajaran makna simbol-simbol. Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti didalam diri mereka sendiri, misalnya gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek

sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya, misalnya, bendera merah putih adalah lambang bangsa Indonesia.

- d. Aksi dan interaksi. Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti-arti dan simbol-simbol dalam aksi dan interaksi manusia.
- e. Membuat pilihan-pilihan. Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol-simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya, mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu.
- f. Diri atau Self. Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, maka harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya kita

melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni: pertama, kita membayangkan bagaimana kita menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan kita; ketiga, bagaimana kita mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan *self* secara sangat sederhana. Menurut dia, *self* semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. *Self* memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar.

- g. Kelompok-kelompok dan masyarakat. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan di dalam aktor-aktor dan tindakannya....masyarakat manusia adalah tindakan. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat

tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Disana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama).

Teori Interaksionisme Simbolik memposisikan dominasi individu atas struktur sosialnya. Individulah yang membentuk struktur sosial. Tidak seperti pandangan para sosiolog dalam bingkai paradigma Fakta Sosial yang meyakini secara metafisis bahwa struktur sosial berdiri diluar jangkauan manusia.

Ritzer dan Smart (2011:430) menyatakan 6 asumsi dasar teori interaksionisme simbolik, yakni : (a) Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol, (b) Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya, (c) Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri, (d) Orang adalah makhluk *purposive* yang bertindak dalam dan terhadap situasi, (e) Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik, (f) Untuk

memahami tindakan sosial seseorang, diperlukan penggunaan metode-metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Setiap teori pasti memiliki premis yang menjadi pondasi teori tersebut. Haliemah dan Kertamukti (2017:496) menyebutkan ada 3 premis dasar Teori Interaksionisme Simbolik yang menjadi dasar teori ini, yakni :

- a. *Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri*
- b. *Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya*

*objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.*

- c. *Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.*

Beberapa tokoh Teori Interaksionisme simbolik, antara lain :

- 1) Goerge Herbert Mead  
G.H. Mead adalah tokoh Interaksionisme Simbolik yang memiliki gagasan sebagai berikut :
  - a) Akal budi (*mind*) bukanlah sebuah benda melainkan satu proses sosial yang memungkinkan manusia memahami simbol dalam berpikir, beraksi dan berinteraksi.
  - b) Simbol adalah tanda-tanda yang memiliki makna baik berbentuk gerak fisik maupun berbentuk bahasa dan kata-kata.
  - c) Makna adalah arti yang diberikan pada sebuah simbol dimana muncul dari

situasi sosial bukan karena sesuatu yang sepenuhnya karena proses mental.

- d) Masyarakat adalah suatu organisasi sosial yang didalamnya akal budi dan diri (*self*) yang terbentuk dari pola-pola interaksi sosial dan seperangkat respon.
- e) Diri adalah proses sadar yang memiliki kemampuan menanggapi berbagai simbol dan berkembang melalui tahap sosialisasi, pembentukan konsensus diri dan *generalized others*
- f) Diri terdiri atas : *I* (subyek) yakni diri yang non-reflektif dan *Me* (obyek) yakni diri yang reflektif

G.H.Mead dalam Tamunu (2018:11) menyatakan bahwa ada 4 konsep utama yang merupakan elemen interaksionisme simbolik yakni :

a) Impuls

*Tahap pertama adalah impulse (impuls, dorongan hati) yang melibatkan “rangsangan pancaindera seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Rasa lapar adalah contoh yang baik dari impuls. Rasa lapar mungkin berasal dari perut sang aktor atau mungkin ditimbulkan oleh adanya makanan di lingkungannya, atau yang paling mungkin rasa itu muncul dari kombinasi antara keduanya. Selanjutnya, orang yang lapar harus menemukan*

*suatu cara untuk memuaskan suatu impuls yang ada. Secara keseluruhan dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.*

**b) Persepsi**

*Tahap kedua tindakan adalah persepsi, yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar serta berbagai alat atau cara untuk memuaskannya. Orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimuli melalui mendengar, membaui, mencecap, dan seterusnya. Orang tidak hanya berespon seketika terhadap stimuli eksternal, tetapi lebih tepatnya memikirkan, menaksirnya melalui penggambaran mental. Orang tidak hanya tunduk terhadap perangsangan luar; mereka juga memilih secara aktif karakteristik-karakteristik suatu stimulus dan memilih diantara sekumpulan stimuli. Yakni, suatu stimulus mungkin mempunyai beberapa dimensi, dan sang aktor mampu menyeleksi diantaranya. Mead menolak memisahkan objek-objek yang dirasakannya. Tindakan merasakan sesuatulah yang membuatnya menjadi suatu objek bagi seseorang; persepsi dan objek tidak dapat dipisahkan (berhubungan secara dialektis) dengan satu sama lain.*

**c) Manipulasi**

*Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan,*

*langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenan dengannya. Bagi Mead fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting dalam proses itu sehingga suatu respons tidak diwujudkan seketika. Seorang manusia yang lapar melihat sebuah cendawan, tetapi sebelum memakannya mungkin dia mengambilnya terlebih dahulu dan memeriksanya sebelum dimakan. Orang mungkin berpikir tentang pengalaman-pengalaman dimasa lampau ketika mereka memakan cendawan tertentu dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi setelah memakan cendawan tersebut. Memeriksa dan mempelajari sebelum memakan cendawan itu menjadi sejenis eksperimental saat sang aktor secara mental menguji hipotesis-hipotesis tentang apa yang akan terjadi ketika cendawan itu dimakan.*

d) **Penyelesaian**

*Berdasarkan pertimbangan diatas maka sang aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan itu atau tidak, dan hal itu merupakan fase terakhir tindakan itu, penyelesaian (consummation) atau yang lebih umum mengambil tindakan untuk memuaskan impuls semula.*

2) **C.H. Cooley**

Charles Horton Cooley lahir di Ann Arbor, Michigan, pada 17 Agustus 1864, dari

pasangan Mary Elizabeth Horton dan Thomas M. Cooley. Thomas Cooley adalah Hakim Mahkamah Agung untuk negara bagian Michigan, dan dia adalah salah satu dari tiga anggota fakultas pertama yang memulai Sekolah Hukum Universitas Michigan. Dia kemudian diangkat sebagai dekan di sekolah hukum dari 1859-1884. Ibunya, Mary Elizabeth Horton aktif dengan urusan publik dan bepergian dengan suaminya ke beberapa kota di seluruh Amerika Serikat dalam kaitannya dengan Komisi Perdagangan Interstate. Ayahnya adalah seorang pria yang sangat sukses yang menekankan pentingnya pendidikan bagi keenam anaknya. Dia belajar dan melanjutkan mengajar ekonomi dan sosiologi di University of Michigan, dan dia adalah anggota pendiri dan presiden kedelapan dari American Sociological Association. Dia barangkali paling dikenal karena konsepnya tentang kaca yang terlihat, yang merupakan konsep bahwa diri seseorang tumbuh dari interaksi interpersonal masyarakat dan persepsi orang lain. Dia akhirnya mencapai gelar presiden American Sociological Society, di mana dia menikmati penerbitan karyanya yang sukses.

C.H.Cooley memiliki pandangan khas yaitu *looking glass of self*. Cooley memiliki pandangan khusus tentang diri/*self*. Cooley berpandangan :

- a) *Self* adalah sebuah proses dan bukan entitas dimana individu melihat diri mereka sendiri sebagai obyek bersama dengan obyek lainnya dalam lingkungan sosial mereka.
- b) *Self* merupakan hasil interaksi dengan orang lain atau kemunculannya dari komunikasi dengan orang lain berdasarkan konteks sebuah kelompok primer
- c) Interaksi ini menyebabkan seorang individu menafsirkan perilaku orang lain dan melihat dirinya berdasarkan sudut pandang orang lain itu (*Looking Glass Self*).

Teori *The Looking Glass Self* menjadi trademark Teori Interaksionisme Simbolik C.H.Cooley. Menurut Ayuningtyas, Nugroho &Zuryani (2019:4-5) : "*The looking glass self* pemikiran Cooley adalah cara di mana pengertian diri individu dicerminkan dan direfleksikan lewat orang lain atau diri sosial yang muncul secara terpantul sebagai hasil reaksi atas

pendapat orang lain. Jadi konsep diri merupakan pemikiran individu tentang gagasan-gagasan mengenai dirinya, yang direfleksikan melalui bagaimana tanggapan atau penilaian orang lain terhadap dirinya. Proses perrefleksian dilakukan seseorang melalui interaksinya dengan orang lain. Siapa dan bagaimana seseorang berpikir tentang dirinya sendiri tidak terpisahkan dari interaksi yang dilakukan secara menerus, di mana motif dan makna bergerak maju mundur dalam dialog responsif. Individu dalam hal ini berusaha merefleksikan dirinya sendiri berdasarkan dari bagaimana orang lain bereaksi atas tindakan yang dilakukan oleh individu. Hasil refleksi dan reaksi tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai pembentuk keputusan oleh individu mengenai perasaan atau hal apa yang harus dilakukannya pada kemudian waktu, bahkan akhirnya dijadikan sebagai pemahaman konsep diri karena diterima secara langsung dari proses interaksi sosial oleh individu. Itulah mengapa *the looking glass self* dianalogikan dengan orang yang sedang bercermin di depan kaca. Terdapat tiga elemen pokok mendasar dalam *the looking glass*

*self*, yakni : (a) *Imagining*, yaitu saat diri akan mengimajinasikan kepribadian dan penampilannya akan dilihat oleh orang lain.(b) *Interpreting*, yaitu saat diri akan menginterpretasikan penilaian orang lain terhadap penampilannya tersebut dan (c) *Developing self-concept*, yaitu di mana diri mempunyai perasaan untuk mengembangkan konsep diri sebagai bentuk tanggapan orang lain terhadapnya, seperti perasaan bangga atau malu”.

### 3) Herbert Blumer

Herbert Blumer lahir pada 7 Maret 1900 di Sant Louis (berlokasi di Missouri, Amerika Serikat). Dia kuliah di University of Missouri dari 1918 hingga 1922, setelah lulus pada tahun 1921 dengan gelar sarjana dan pada tahun 1922 dengan gelar master, Blumer mendapat posisi mengajar di University of Missouri. Namun, pada tahun 1925 ia pindah ke gedung University of Chicago, sebuah universitas di mana ia sangat dipengaruhi oleh psikolog sosial George Herbert Mead dan sosiolog W. I. Thomas dan Robert Park. Setelah menyelesaikan gelar doktor di bidang sosiologi pada tahun 1928, ia

menerima posisi mengajar di University of Chicago. Di sana ia melanjutkan penelitiannya sendiri dengan Mead, memusatkan minatnya pada perspektif memeriksa interaksi antara manusia dan dunia. Blumer mengajar di lembaga ini dari tahun 1927 hingga 1952. Pada tahun 1952 ia pindah ke Universitas California (di Berkeley), di mana ia memimpin dan mengembangkan Departemen Sosiologi. Blumer adalah profesor emeritus hingga 1986, dan bahwa di bawah konteks itu ia mempertahankan partisipasi aktifnya dalam penulisan dan penelitian hingga tak lama sebelum kematiannya, pada 13 April 1987.

Herbert Blumer memiliki beberapa pandangan yang sekaitan dengan pandangan dasar Teori Interaksionisme Simbolik :

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b) Makna tersebut lahir dari interaksi sosial dengan orang lain
- c) Penyempurnaan makna terjadi disaat proses interaksi sosial berlangsung.
- d) Didalam interaksi sosial tersebut tindakan manusia adalah tindakan

interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri

- e) Masyarakat terdiri dari manusia yang saling berinteraksi

Pandangan dasar Blumer tentang Interaksionisme Simbolik oleh Ritzer (2010:52) dinyatakan : “Istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antara manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas ‘makna’ yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing, sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon, tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh aktor. Proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme

simbolik. Proses interpretasi diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang”.

Ahmadi (2008: 303-304) menjelaskan 5 konsep dasar Teori Interaksionisme Simbolik, yakni :

- a) *Konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (an organism having a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.*
- b) *Konsep perbuatan (action), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.*
- c) *Konsep objek (object), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.*

- d) *Konsep interaksi sosial (social interaction), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.*
- e) *Konsep tindakan bersama (joint action), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.*

#### 4. Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional adalah sebuah teori yang berada dibawah payung Paradigma Perilaku Sosial. Pada prinsipnya Teori Pilihan Rasional memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional. Tindakan sosial yang dilakukannya berdasarkan pertimbangan rasional.

Rosidin (2015:270) menyatakan bahwa Teori Pilihan Rasional pada mulanya berpengaruh kuat pada analisis-analisis ekonomi, lalu diadopsi oleh sosiologi, psikologi, ilmu politik bahkan ilmu

humaniora. Meskipun berakar pada sosiologi Max Weber, tetapi RCT (*Rational Choice Theory*) baru populer sekitar tahun 1990-an dan mulai masuk ke dalam Asosiasi Sosiologi Amerika setelah munculnya penerbitan *Jurnal Rationality and Society* pada tahun 1989 dan berdirinya Rational Choice Section pada tahun 1994 di negara tersebut (Wirawan, 2015). Dengan demikian, RCT memiliki sejarah panjang dalam Sosiologi. Dimulai dari Max Weber yang menekankan pentingnya ‘rasional’ sebagai dasar penjelasan sosiologi, dan baru pada tahun 1980-an pendekatan pilihan rasional mulai muncul secara lebih jelas dalam sosiologi. Dalam hal ini, ada beberapa tokoh yang memberikan kontribusinya.

Tokoh sentral Teori Pilihan Rasional adalah James Coleman. James S. Coleman (1926–1995) merupakan salah satu sosiolog paling terkemuka di paruh kedua abad kedua puluh. Dilahirkan pada tahun 1926, di Bedford, Indiana, lulus sebagai sarjana sains dari Universitas Purdue pada tahun 1949. James S. Coleman memiliki tugas sebagai insinyur kimia, dan belajar sosiologi di Universitas Columbia di New York dari tahun 1951 hingga 1955, terutama dengan Robert Merton, Paul Lazarsfeld, dan Martin Lipset. Selama masa hidupnya, ia menerbitkan 28 buku dan lebih dari 300 artikel. Dan pada tahun 1955 ia mendapatkan gelar PhD dalam sosiologi di Columbia.

Teori Pilihan Rasional menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan dalam

memilah dan menganalisa situasi dimana tindakan sosial tersebut akan dilakukan. Pada tindakan manusia ada tujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang bisa diraihinya.

Karakteristik utama Teori Pilihan Rasional dijelaskan oleh Sastrawati (2019:480): Coleman mengkaji sistem sosial dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. *pertama*, sistem sosial terdiri dari individu. Meskipun individu cenderung memiliki sifat manusia yang sama, tetapi memiliki perbedaan sesuai dengan bagaimana mereka "dibentuk" dalam masyarakat, dan bagi seorang sosiolog, penting untuk memahami mekanisme yang membentuk tersebut. Coleman mengembangkan konsep "modal sosial" sebagai alat penting untuk analisis sosial. *Kedua*, aksi dan interaksi individu bergabung membentuk sistem sosial melalui pengembangan model pilihan rasional yang memungkinkannya untuk melacak proses yang menggabungkan interaksi ke dalam sistem otoritas, sistem kepercayaan, perilaku kolektif, dan aktor kolektif. Teori Pilihan Rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan

kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini, ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor. Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan

wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut. Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional.

Teori Pilihan Rasional menjadi problematik dikarenakan tidak semua tindakan manusia dilatarbelakangi oleh pikiran rasional. Dalam skema tindakan sosial Weber dijelaskan bahwa tindakan sosial terkadang dilatarbelakangi oleh muatan nilai dan tradisional bukan pikiran rasional.

#### 5. Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial merupakan teori yang dipengaruhi oleh teori-teori psikologi khususnya gagasan dari psikologi behaviorisme. Dalam psikologi behaviorisme, manusia adalah makhluk yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Psikologi Behaviorisme menekankan pada logika stimulus-respon yang meliputi perilaku manusia. Stimulus merupakan hal yang mempengaruhi individu yang berasal dari lingkungannya. Sementara respon adalah tanggapan individu terhadap stimulus.

Psikologi Behaviour berpendirian bahwa manusia tidaklah bersifat otonom. Raho (2021:220) menyatakan bagi Skinner, gagasan bahwa manusia memiliki inti terdalam yang otonom adalah sesuatu yang mistik dan metafisik dan harus dihilangkan dari ilmu-ilmu sosial. Menurut dia, pokok persoalan yang menjadi obyek studi dari ilmu-ilmu sosial adalah

perilaku-perilaku dan kondisi-kondisi yang menyebabkan perilaku-perilaku tertentu itu. Dia percaya bahwa kita tidak boleh memusatkan perhatian kita pada konsep-konsep atau perasaan-perasaan. Kita hendaknya memusatkan perhatian kita pada memeriksa dan mengontrol perilaku-perilaku. Kelihatannya B.F Skinner memusatkan perhatiannya pada apa yang dia sebut “peristiwa-peristiwa pribadi” atau peristiwa yang terjadi didalam diri seorang individu dan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh orang lain. Dalam kategori ini dia memasukkan ke dalamnya pikiran, perasaan, dan persepsi.

Posisi manusia yang tidak bersifat otonom ini menjadi dasar pengembangan Teori Pertukaran Sosial. Oleh karena itu, Teori Pertukaran Sosial dimasukkan ke dalam Paradigma Perilaku Sosial. George C Homans adalah tokoh kunci dalam Teori Pertukaran Sosial.

George C Homans memiliki beberapa pandangan dasar yang menjadi dasar Teori Pertukaran Sosial, antara lain :

- a) Masyarakat itu ada karena pertukaran sosial dimana seseorang memberi stimulus kepada orang lain dan mengharapkan gagasan dari stimulus yang diberikannya itu.
- b) Dalam interaksi sosial, orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman.

- c) Pertukaran sosial terjadi secara langsung maupun tidak langsung.
- d) Pertukaran sosial melibatkan pertukaran ekstrinsik (memperoleh ganjaran ekstrinsik) tetapi juga secara intrinsik (memperoleh ganjaran intrinsik).
- e) Kekuasaan dikondisikan oleh pertukaran sosial tidak seimbang. Semakin lebih banyak seseorang memberi dibanding yang diterimanya dari orang yang diberinya itu maka semakin cenderung ia menguasai orang lain tersebut.

Teori Pertukaran sosial menekankan motif perilaku individu yang didasarkan atas mencegah kerugian untuk mendapatkan keuntungan. Mighfar (2015:266-267) menyatakan “Teori Pertukaran ini sendiri lebih bersifat ekologis dimana adanya pengaruh lingkungan terhadap perilaku aktor serta pengaruh aktor terhadap lingkungannya. Teori ini merupakan akar dari teori pertukaran yang dinamakan *behaviorisme*, dimana hubungan tadi merupakan dasar dari *operant condition*. Hal ini kemudian digunakan oleh sosiolog untuk memprediksi perilaku seorang individu di masa depannya, dengan melihat apa yang terjadi di masa lalunya/masa kecilnya. Apabila tindakan individu ini menguntungkan di masa kecilnya, maka kemungkinan besar akan terulang di masa depannya. Dan sebaliknya bila merugikan, maka akan kecil kemungkinan untuk terulang. Maka sosiolog

menyebutnya dengan adanya hadiah (stimulus) yang mendukung individu agar melakukan tindakan yang dilakukan di masa kecilnya di kemudian hari dan hukuman untuk mengurangi kemungkinan perilaku terulang. Sudut pandang Pertukaran Sosial berpendapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangkan pengorbanannya dari penghargaan yang diterima". Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain adalah psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964). Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri

atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, dan persahabatan hanya akan langgeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan.

## 6. Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial merupakan sebuah teori yang berakar pada gagasan yang bertentangan dengan pandangan paradigma Fakta Sosial dan Defenisi Sosial. Teori Konstruksi Sosial berpandangan bahwa relasi antara struktur dengan aktor sosial adalah saling mempengaruhi. Aktor sosial bukanlah sosok yang dipaksa oleh struktur sosialnya seperti yang dinyatakan oleh Paradigma Sosial. Bukan juga pandangan Paradigma Defenisi Sosial yang menyatakan bahwa aktor sosial berada diatas struktur sosial. Salman (2016:112) menegaskan: "Tatanan adalah hasil konstruksi sosial yang didalamnya berlangsung dialektika antara aktor/individu dengan struktur/kolektivitas dalam ruang dan waktu".

Tokoh sentral Teori Konstruksi Sosial adalah Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Pandangan dasarnya terletak pada gagasan bahwa realitas sosial

adalah produk konstruksi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manusia adalah yang membentuk realitas sosial. Namun pada saat yang sama struktur sosial yang diproduksi manusia *enabling* bagi manusia. *Enabling* bermakna mengatur kehidupan manusia tapi tidak memaksa (*constrain*).

Ngangi (2011:3) menyatakan : “Berger menegaskan pula bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Berger dan Luckmann menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu pada saat kecil, saat dikenalkan pada dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang yang sangat berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang sangat berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas objektif. Mengingat bahwa realitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna, maka si anak akan menginternalisasi penafsirannya terhadap realitas tersebut. Setiap orang memiliki “versi” realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia objektif.

Bertolak dari masalah tersebut Berger dan Luckmann menekankan pada keberadaan realitas sosial berganda. Meskipun terdapat hubungan simetris antara realitas subjektif dan objektif, kedua realitas tersebut tidak identik.

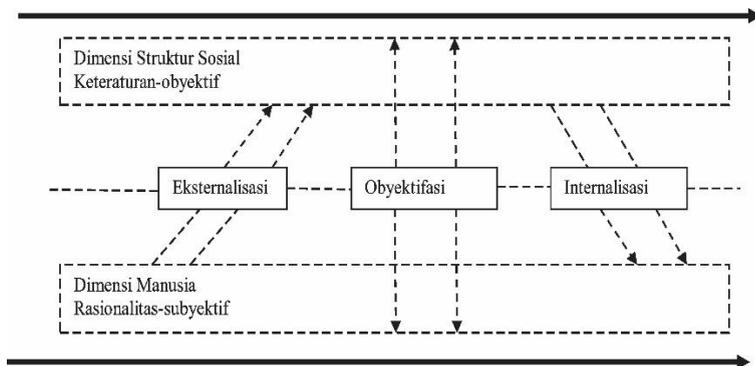
Bagi Teori Konstruksi Sosial ada pergerakan dari realitas sosial yang subyektif kepada realitas sosial obyektif. Bermula dari tindakan sosial subyektif kemudian membentuk struktur sosial obyektif. Eberle (1992:494) menyatakan : *"The logic of the Social Construction was simple: Society must be grasped in its duality as an "objective" and a "subjective" reality. The objective social reality, although produced by social action, appears to the individual as separate and independent from him or her. The subjective side consists in the consciousness an actor has, shaped in pervasive processes of socialization, and sustained and modified in daily interactions. In this duality the seeming dichotomy of Durkheim and Weber was reconciled, and the basic question for sociological theory could be put as follows: "How is it possible that subjective meanings become objective facticities"*. Logika Konstruksi Sosial itu sederhana: Masyarakat harus dipahami dalam dualitasnya sebagai realitas "objektif" dan "subyektif". Realitas sosial objektif, meskipun dihasilkan oleh tindakan sosial, bagi individu tampak terpisah dan independen darinya. Sisi subjektif terdiri dari kesadaran yang dimiliki aktor, dibentuk dalam proses sosialisasi yang meresap, dan dipertahankan dan

dimodifikasi dalam interaksi sehari-hari. Dalam dualitas ini, dikotomi Durkheim dan Weber yang tampak didamaikan, dan pertanyaan mendasar bagi teori sosiologi dapat diajukan sebagai berikut: "Bagaimana mungkin makna subjektif menjadi fakta objektif?"

Manuaba (2008:223) menyatakan bahwa "Bagi Berger dan Luckmann, masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat; dan masyarakat adalah pembentuk individu. Maka itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan sekaligus subjektif. Masyarakat sebagai kenyataan objektif, menurut Berger dan Luckmann, terjadi melalui pelebagaan dan legitimasi. Pelebagaan (institusionalisasi), terjadi dari aktivitas yang dilakukan individu-individu manusia, dan dilakukan karena mereka tidak memiliki dunia sendiri, serta harus membangun dunianya sendiri. Ini karena manusia menempati kedudukan yang khas, yang berbeda dengan binatang. Artinya, manusia tidak memiliki dunia seperti halnya dunia binatang yang terbatas pada suatu distribusi geografis yang khas dan bersifat tertutup. Adapun Berger dan Luckmann

menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Adanya keterhubungan manusia dengan lingkungannya seperti itu, membuat ia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak macam kegiatan terus-menerus penuh variasi. Maka itu, dalam mengembangkan dirinya manusia tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan tatanan sosial dan budaya yang spesifik, yang dihubungkan melalui perantara orang-orang yang berpengaruh (*significant-others*). Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa memang sangat ditentukan secara sosial. Organisme manusia pun menunjukkan “kekenyalan” yang luar biasa dalam berhadapan dengan lingkungan sosialnya. Di sini kodrat insani manusia terbentuk dari konstanta-konstanta antropologis (keterbukaan dunia dan kekenyalan struktur naluri) yang membatasi dan memungkinkan bentukan-bentukan sosio kultural manusia. Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentukan-bentukan sosio kultural dan psikologisnya. Semua bentukan itu merupakan hasil dari aktivitas produktif manusia. Oleh karena itulah Berger dan Luckmann menyatakan bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk berkembang sebagai manusia dalam keadaan terisolasi untuk

menghasilkan suatu lingkungan manusiawi. Oleh karena manusia membutuhkan kestabilan dalam hidupnya maka keterbukaan dunia eksistensi manusia harus ditransformasikan ke dalam tatanan sosial yang berupa ketertutupan-dunia yang relatif. Dengan demikian, tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus-menerus, sepanjang eksternalisasinya juga terus-menerus berlangsung. Tatanan sosial tidak diberikan secara biologis, tidak diberikan oleh lingkungan alam, tidak merupakan kodrat alam, dan tidak dapat dijabarkan dari hukum alam. Tatanan sosial ada sebagai produk aktivitas manusia". Skema utama bagi proses subyektivitas dan obyektivitas realitas sosial terletak pada skema triadik internalisasi-obyektivasi-eksternalisasi. Riyanto (2009:112) menjelaskan konsep triadik sebagai berikut :



Gambar 4.1  
Internalisasi, Obyektivasi dan Eksternalisasi

Analisis konstruksi sosial yang berdialektis dimulia dari proses eksternalisasi dimana sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan tertentu. Bila tindakan-tindakan tersebut dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Setelah tindakan tersebut mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Inilah tahapan obyektifikasi setelah melalui proses ini.

Dialektika diantara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua diantaranya adalah eksternalisasi dan obyektifikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk dari pada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi metransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, meskipun anggota masyarakat yang mengonsepsikan institusi sosial itu sendiri juga terus mengalami internalisasi, agar status obyektifitas sebagai institusi dalam kesadaran mereka tetap kukuh. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, namun kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat.

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Dalam hal ini, Berger mengikuti Teori Mead dalam aliran Interaksionisme Simbolik. Manusia hidup dalam institusi yang mengatur posisinya dan posisi ego-ego lain. Perilaku dan tindakan manusia ditengah konteks sosialnya menunjukkan perannya. Karena itu, perilaku manusia di tengah konteks sosialnya selalu bersifat simbolik, merujuk kepada sebuah pesan atau makna. Seorang manusia yang belum mengenal kaidah-kaidah atau tatanan dari sebuah institusi bisa mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego-ego lain yang bersifat simbolik.

Melalui internalisasi, realitas sosial yang obyektif diluar manusia (sebagai institusi) menjadi realitas yang juga obyektif didalam manusia (sebagai bagian dari kesadaran). Melalui internalisasi, realitas sosial menjadi sesuatu yang *taken for granted* bagi manusia. Masyarakat sebagai realitas sosial, diterima begitu saja sebagai fakta yang berada diluar diri manusia. Tetapi menurut Berger, sosialisasi tidak pernah sempurna. Institusi yang diwariskan kepada anggota-anggota baru selalu dapat dipertanyakan ulang, karena anggota baru mungkin sadar bahwa situasi mereka berbeda dan mereka tidak memiliki kesadaran kolektif dibanding generasi sebelumnya. Oleh karena itulah realitas sosial tersebut dapat dipersoalkan oleh individu. Untuk

mempertahkannya, sebuah institusi harus dilandasi legitimasi. Legitimasi meletakkan justifikasi kognitif atau penjelasan berdasarkan pembuktian logis mengenai relevansi dari sebuah institusi tersebut, saat institusi itu dirasa kurang atau tidak relevan dalam menjawab persoalan-persoalan yang timbul.

## 7. Teori Strukturasi

Teori Strukturasi merupakan salah satu teori yang juga dapat dikategorikan sebagai sosiologi yang berpandangan bahwa terdapat relasi yang saling mempengaruhi antara struktur dan aktor sosial. Teori Strukturasi ditemukan oleh Anthony Giddens. Giddens memahami relasi antara struktur dengan aktor sosial/agen bersifat dualitas.

Suminar (2020:57) menyatakan bahwa “Sementara itu, struktur merupakan wujud interaksi dalam kehidupan manusia yang menghasilkan berbagai pranata ataupun institusi seperti nilai bersama (*shared values*), norma dan sanksi, arena sosial, dan berbagai produk interaksi yang bertujuan untuk memfasilitasi kepentingan agen. Menurut Giddens, obyek utama ilmu sosial bukanlah peran sosial seperti dalam fungsionalisme Parsons, bukan pula kode tersembunyi seperti terdapat dalam strukturalisme Levi-Strauss, atau bukan pula keunikan-situasional seperti dalam interaksionisme Goffman. Bukan

keseluruhan, bukan bagian dan bukan pelaku-perorangan, melainkan titik temu keduanya, yaitu “praktik sosial yang berulang serta terpola dalam lintas ruang dan waktu”.

Ritzer (2012:889) menyatakan : *“Inti dari teori strukturasi Giddens, dengan fokusnya pada praktik-praktik sosial, adalah suatu teori mengenai hubungan antara agensi dan struktur. Sementara itu Richard J Berstein menyatakan bahwa “inti persis strukturasi dimaksudkan untuk menjelaskan dualitas dan pengaruh mempengaruhi dialektis antara agensi dan struktur. Oleh karena itu, agensi dan struktur tidak dapat dianggap sebagai bagian dari satu sama lain; mereka adalah dua sisi mata uang yang sama. Didalam istilah Giddens, mereka adalah suatu dualitas. Semua tindakan sosial meliputi struktur dan semua struktur meliputi tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin tidak terpisahkan didalam kegiatan atau praktik-praktik manusia yang berkelanjutan”.*

Dualitas Giddens merupakan antitesa dari seluruh teori yang memahami bahwa relasi struktur dan aktor sosial bersifat dualism. Relasi dualism tidak lain pertentangan kontradiktif yang dominatif antara struktur dengan aktor sosial. Bagi Giddens, tidak ada yang dominan mutlak. Keduanya saling mempengaruhi. Meskipun, asal muasal suatu struktur sosial lahir dari akumulasi tindakan sosial yang termampakan dalam ruang waktu tertentu. Namun struktur sosial pada

akhirnya akan mempengaruhi tindakan sosial sang aktor sosial. Menjadi panduan tindakan sosial meski tidak mengekanginya. Dua konsep utama Giddens adalah relasi struktur-agen dan sentralitas ruang waktu.

Suminar (2020:58-59) menjelaskan prinsip-prinsip dasar teori ini berdasarkan dua konsep utama Giddens dalam memahami Teori Strukturasi, yakni :

- a. Hubungan pelaku (*agency*) dan struktur (*structure*). Perbedaan antara pelaku dan struktur cukup jelas. Akan tetapi apakah perbedaannya itu berbentuk dualisme atau dualitas? Bagi Giddens, antara pelaku dan struktur adalah hubungan dualitas dan bukan dualisme. "Tindakan dan struktur selalu saling mengandaikan". Apa yang disebut „pelaku“ adalah menunjuk pada orang konkrit dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Struktur bukanlah nama bagi totalitas, bukan kode tersembunyi sebagaimana terdapat pada strukturalisme dan bukan pula kerangka keterkaitan bagian-bagian dari suatu totalitas. Struktur ialah "aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial". Dualitas struktur-pelaku terletak dalam proses di mana "struktur sosial merupakan *hasil* dan

sekaligus *sarana* praktik sosial. Struktur analog dengan *langue* (mengatasi ruang-waktu), sedang praktik sosial analog dengan *parole* (dalam ruang waktu). Berdasar dualitas pelaku-struktur inilah, Giddens menggagas lahirnya Teori Strukturasi.

- b. Sentralitas ruang (*space*) dan waktu (*time*). Sebagai poros dari teori strukturasi, sentralitas ruang-waktu juga menjadi kritik pada dualisme statik-dinamik, sinkroni-diakroni. „Waktu“ dan „ruang“ biasanya dipahami sebagai arena (panggung) tindakan: kemana kita masuk, dari mana kita keluar. Diilhami oleh filsafat waktu Heidegger, Giddens menyatakan bahwa ruang-waktu bukanlah arena tindakan, melainkan unsur konstitutif dari tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Atas dasar inilah, Giddens menamakan teorinya sebagai “strukturasi”, sebagaimana setiap akhiran „is (asi)“ menunjuk proses ruang-waktu sebagai unsur konstitutif gejala sosial

Praktik sosial dalam ruang waktu tertentu merupakan kunci terbentuk dan berjalannya suatu realitas sosial. Produksi dan reproduksi sosial sangat bergantung pada praktik sosial tersebut. Nashir (2012:2) menyatakan : “Strukturasi memandang

pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengacu pada “suatu cara dimana struktur sosial (*social structure*) diproduksi, direproduksi, dan diubah di dalam dan melalui praktik”. Pengertian strukturasi dikaitkan dengan konsep dualitas struktur, dimana struktur-struktur diproduksi dan direproduksi baik oleh tindakan-tindakan manusia maupun melalui medium tindakan sosial. Teori strukturasi Giddens mencakup tentang kemampuan intelektual aktor-aktor, dimensi spasial dan temporal tindakan, keterbukaan dan kemungkinan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kekeliruan pemisahan antara agen dan struktur (*agency and structure*) dalam sosiologi”.

Strukturasi tidak lain adalah proses mewujudkan struktur sosial dan sistem sosial. Konsep struktur, sistem dan strukturasi merupakan 3 konsep sentral dalam Teori Strukturasi. Giddens dalam Nashir (2012:3) menjelaskan ketiga konsep sebagai berikut :

Tabel 4.2

Formulasi Konsep Struktur, Sistem dan Strukturasi

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial	Relasi-relasi yang direproduksi diantara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial regular	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri

Wadi & Mudzakkir (2013:2) menyebutkan bahwa “Giddens menyatakan bahwa struktur merupakan aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) dapat terbentuk dari praktik sosial. Di sisi lain, pelaku yang merupakan aktor dapat pula mempengaruhi struktur, dalam arti tidak harus selalu tunduk kepada struktur. Giddens menyebutkan bahwa ada tiga gugus struktur yang harus dimiliki oleh agen, yakni signifikasi (*signification*), dominasi (*domination*), dan legitimasi (*legitimation*). Struktur signifikasi menunjuk pada pemaknaan atau simbolik, penyebutan, dan wacana. Gugus struktur dominasi menunjuk pada penguasaan baik atas orang maupun barang. Gugus struktur legitimasi menunjuk pada peraturan normatif yang tampak pada aturan hukum. Ketiga gugus struktur tersebut selain dapat membatasi, dapat pula memberdayakan pelaku”.

Posisi teoritik Anthony Giddens adalah berupaya mendamaikan dua pendekatan yang saling bertentangan. Pendekatan sosiologi makro yang mengedepankan dominasi struktur atas aktor dan pendekatan sosiologi mikro yang mengedepankan subyektivisme yang dominan atas struktur. Nirzalin (2013:17) menyatakan : “Giddens membagi teori sosial konvensional kedalam dua kubu yang berseberangan yaitu teori subjektivisme (fenomenologisme) dan objektivisme

(strukturalisme). Subjektivisme merupakan teori yang menekankan fokus perhatian pada tindakan aktor (*actor centre perspective*). Premis utamanya adalah bahwa fenomena sosial semata-mata hasil produksi dan reproduksi dari aktor. Dengan demikian untuk memahami fenomena sosial peneliti tinggal mengarahkan perhatiannya pada motivasi apa yang melatarbelakangi tindakan aktor. Pemahaman terhadap motivasi tindakan aktor dipercaya menjadi satu-satunya jalan untuk memahami sebuah realitas sosial. Kelompok teoritis subjektivisme ini adalah mereka yang berada dalam jalur perspektif hermeneutik dan fenomenologi. Dipihak lain, teoritikus objektivisme adalah mereka yang berpandangan sebaliknya bahwa fenomena sosial merupakan kreasi dari struktur sosial, aktor hanyalah mereka yang menjalankan tindakan-tindakan berdasarkan tuntutan dari struktur. Peneliti dipercaya sudah dapat memahami realitas sosial hanya dengan mengkaji dan mengeksplorasi norma-norma sosial seperti apa yang berlaku dalam suatu masyarakat. Norma, qanun dan sebagainya adalah struktur yang menjadi kode tersembunyi dibalik perilaku aktor. Mengetahui kode tersembunyi ini maka dengan sendirinya peneliti diyakini dapat menjelaskan apa yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan didalam lingkungan sosialnya. Teoritikus objektivisme ini

menurut Giddens adalah mereka yang tergabung dalam paham strukturalisme dan fungsionalisme”.

Teori Strukturasi terbukti mampu menjadi pisau analisis yang terbukti ampuh untuk mengidentifikasi suatu problematika sosial secara komprehensif. Analisisnya meliputi analisis struktural dan individual. Hal inilah yang membuat Teori Strukturasi memiliki keunggulan.

#### 8. Teori Praktik Sosial

Teori Praktik Sosial merupakan sebuah teori yang ditemukan oleh sosiolog Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu memiliki spirit yang sama untuk mengatasi relasi kontradiktif antara subyektivisme sosiologis versus obyektivisme sosiologis. Adib (2012:95-96) menyatakan bahwa : “Teori Pierre Bourdieu digerakkan oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebutkan sebagai oposisi palsu antara obyektivisme dengan subjektivisme, atau hal yang disebutnya sebagai, “oposisi absurd antara individu dengan masyarakat”. Ia menempatkan Durkheim dan studinya tentang fakta sosial dan strukturalisme Saussure, Levi Strauss, dan Marxis struktural dalam kelompok obyektivistis. Perspektif-perspektif ini dikritik Bourdieu karena hanya memusatkan perhatian pada struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial yang digunakan untuk memersepsi, memikirkan dan mengonstruksi

struktur-struktur ini dan selanjutnya mulai bertindak atas dasar tersebut. Objektivis mengabaikan agensi atau agen. Dalam konteks ini, Bourdieu lebih memilih pandangan yang bersifat strukturalis tanpa kehilangan perhatiannya terhadap agen. Ia memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektis antara struktur objektif dengan fenomena subjektif. Sekaligus bermaksud untuk membawa kembali aktor di dunia nyata yang telah sirna di tangan Levi Strauss dan strukturalis lain, khususnya Althusser. Untuk mengatasi dilema subjektivis-objektivis, Bourdieu memusatkan perhatiannya pada praktik yang dilihatnya sebagai akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan pula merupakan produk dari kehendak bebas”.

Upaya penyatupaduan dimensi subyektivisme yang menekankan aspek individu dengan obyektivisme yang menekankan aspek struktur menghasilkan satu aliran yang dilekatkan pada Bourdieu yakni strukturalisme genetik, yang menurut Adib (2012:96) merupakan: “analisis struktur-struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur sosial dan analisis asal usul struktur sosial itu sendiri. Struktur objektif sebagai sesuatu yang terlepas dari

kesadaran dan kehendak agen, yang mampu mengarahkan dan menghambat praktik atau representasi mereka. Inti dari teori agen dan struktur Bourdieu terletak pada konsep habitus dan arena, dan hubungan dialektis antara keduanya”.

Habitus sendiri oleh Bourdieu dalam Lizardo (2004:378) didefinisikan sebagai : *“Systems of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles which generate and organize practices and representations that can be objectively adapted to their outcomes without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary in order to attain them. Objectively “regulated” and “regular” without being in any way the product of obedience to rules, they can be collectively orchestrated without being the product of the organizing action of a conductor”*. Sistem disposisi yang tahan lama dan dapat diubah-ubah, struktur terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur penataan, yaitu sebagai prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan representasi yang dapat secara objektif disesuaikan dengan hasil mereka tanpa mengandaikan tujuan yang disengaja atau penguasaan yang jelas dari operasi diperlukan untuk mencapainya. Secara obyektif "teratur" dan "teratur" tanpa menjadi produk kepatuhan terhadap aturan, mereka dapat

diatur secara kolektif tanpa menjadi produk dari tindakan pengorganisasian seorang konduktor.

Habitus dapat disederhanakan sebagai gugusan pengetahuan (struktur kognitif/struktur yang terstruktur) yang menetap dan dibentuk dalam ruang waktu tertentu. Gugusan pengetahuan tersebut tidak bersifat tetap, senantiasa berubah oleh situasi dan kondisi dalam kurung waktu tertentu. Habitus mengarahkan tindakan individu. Menjadi dasar bagi perilaku individu.

Agregat habitus yang bertahan lama dengan sendirinya akan menjadi struktur. Barker (2004:255) menyatakan: Stabilitasnya habitus yang didukung oleh kesepakatan kolektif akan nilai sosial tertentu merupakan syarat bagi terbangunnya sistem politik yang kokoh yang akan diperkuat dengan yang oleh Louis Althusser menyebutnya dua model aparatus yaitu aparatus represif dan aparatus ideologis sebagai instrumen yang digunakan oleh negara untuk membangun stabilitas kekuasaan. Aparatus represif direpresentasi oleh militer. Perangkat militer disiapkan tidak hanya untuk membangun pertahanan negara tetapi juga untuk memastikan sistem yang diterapkan oleh pemerintah berjalan secara fungsional. Aparatus ideologis berupa seperangkat peraturan yang diproduksi dengan memihak kepada apa yang diinginkan oleh

penguasa. Dua model aparatus ini digunakan untuk membangun keteraturan, harmoni, dan stabilitas.

Termampakkannya suatu habitus berasal dari konstestasi di arena. Arena adalah medan pertarungan antar individu/kelompok sosial. Dalam arena setiap kelompok berupaya mendominasi kelompok sosial lainnya. Putra, Laksmi & Wijayanti (2021:26) menyatakan: "Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. "Arena" merupakan (1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal, dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. "Arena" adalah ruang sosial yang terstruktur, ranah kekuasaan. "Arena" tersebut berisi orang yang mendominasi dan orang lain yang didominasi. Hubungan ketidaksetaraan yang permanen dan konstan beroperasi di dalam ruang ini. Pada saat yang sama, menjadi ruang berbagai macam aktor yang berjuang untuk mentransformasikan dan melestarikan "arena" ini. Semua individu di dunia ini membawa menuju kompetisi seluruh kekuasaan (relatif) bagi

pembagian pasar mereka. Kekuasaan ini menentukan posisinya dalam “arena” dan sebagai hasilnya adalah strategi mereka.

Dalam arena setiap aktor sosial selain memiliki habitus yang selaras juga harus memiliki modal. Modal merupakan sumber daya yang harus dimiliki oleh individu. Modal adalah sumber daya yang menjadi agen bagi suatu produksi dan reproduksi sosial. Ada empat modal dalam pandangan Bourdieu yakni : modal ekonomi, sosial, kultural dan simbolik.

Putra, Laksmi & Wijayanti (2021:25) menjelaskan 4 modal menurut Pierre Bourdieu, yakni :

- a. Modal Ekonomi yaitu kemampuan ekonomi pada suatu individu untuk bertarung di dalam “arena”. Mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Modal yang dijelaskan Bourdieu yang kedua adalah modal sosial. Modal ini adalah modal hubungan sosial individu terhadap individu lain yang memiliki kekuatan dalam suatu struktur masyarakat. Modal ini menunjuk kepada jaringan sosial yang dimiliki pelaku

(individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

- c. Modal selanjutnya adalah modal kultural. Modal ini menyangkut tentang pendidikan seseorang atau juga selera seseorang. Mencakup keseluruhan kualitas intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilihan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelas keserjanaan).
- d. Modal yang terakhir adalah modal simbolik. Modal ini adalah modal yang berupa pengakuan dari orang lain tentang seorang individu. Mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi.

Modal memiliki syarat-syarat yang memungkinkan digunakan dalam arena sosial. Listiani (2013:78) menyatakan : Para pemilik modal dan kelompok didefinisikan oleh posisi mereka dalam ruang yang mendasarkan pada prinsip diferensiasi dan distribusi. Setiap pemilik modal ditempatkan pada suatu posisi atau kelas tertentu yang terdekat, yang riil dapat ditempati. Para pemilik modal menempati posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi *pertama*, menurut

besarnya modal yang dimiliki, dan *kedua* sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka. Bobot yang terkait dengan faktor-faktor yang membentuknya berbeda disatu arena dengan yang lain. Faktor tertentu akan lebih berperan daripada yang lain, dalam arena yang satu mungkin modal budaya, di tempat lain mungkin modal ekonomi, arena lainnya lagi modal sosial, dan seterusnya.

Akumulasi habitus, modal dan arena oleh Bourdieu dirumuskan dalam konsep praktek sosial. Rumusnya Praktek = (Habitus x Modal) + Arena. Syakir (2016:123) menyatakan: Pierre Bourdieu mengembangkan konsepnya yang terkenal yaitu konsep habitus dan arena yang ditopang oleh kapital dan strategi. Formula relasi antara individu dan struktur dengan relasi-relasi yang dikonstruksikan antara habitus dan arena yaitu (Habitus x Kapital) + Arena = Praksis, dengan menggunakan strategi tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa kondisi yang menjadikan terjadinya praksis kultural, yakni dengan bertemunya habitus dan kapital para agen dalam arena. Dari praksis inilah lahir produksi kultural.

## 9. Teori Hegemoni

Teori Hegemoni merupakan teori yang bisa digolongkan sebagai teori beraliran kiri. Sebuah gugusan teori yang terinspirasi oleh pendekatan Marxisme meskipun teori hegemoni digolongkan sebagai neo-marxis. Neo-Marxisme memiliki

perbedaan mendasar dari Marxisme. Misalnya Marxisme berkeyakinan segala bentuk perubahan sosial revolusioner bersumber dari logika ekonomi (determinisme ekonomi) namun neo-marxisme menolaknya. Salah satunya Antonio Gramsci yang meyakini bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya determinan perubahan sosial.

Posisi teoritik Gramsci dijelaskan oleh Siswati (2017:20) yang menyatakan : “Teori Hegemoni sesungguhnya adalah kritik terhadap konsep pemikiran yang mereduksi dan menganggap esensi suatu entitas tertentu sebagai satu-satunya kebenaran mutlak, utamanya reduksionisme dan esensialisme yang melekat pada pemikiran-pemikiran penganut Marxisme dan Non Marxisme. Di kalangan penganut Marxisme telah lama terjadi perdebatan tentang konsep *basic structure* (ekonomi) dan *superstructure* (ideology, politik, pendidikan, budaya, dan sebagainya), dimana tafsiran Marxisme Klasik percaya bahwa struktur dasar ekonomi menentukan super struktur. Sosialisme oleh kalangan tradisional direduksi menjadi ekonomisme. Perjuangan kelas direduksi menjadi perjuangan kelas ekonomi saja, sehingga hanya menjadi gerakan pekerja semata, dan mengabaikan gerakan lain seperti *civil right movement*, gerakan perempuan, gerakan budaya, lingkungan dan gerakan sosial lainnya. Pemikiran Gramsci membukakan kesadaran tentang gerakan

pekerja sebagai bagian dari gerakan masyarakat sipil (*civil society*) dan sebaliknya”.

Hegemoni adalah sebuah upaya untuk mendominasi kelompok subordinat dan melemahkannya. Hegemoni adalah sebuah strategi pengetahuan dengan tujuan kelompok subordinat tidak menyadari proses penindasan terhadapnya. Siswati (2017:22) menyatakan bahwa “Gramsci mengemukakan tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni integral (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*), dan hegemoni yang minimum. Hegemoni total (*integral*), ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati total. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh, yang tampak dari hubungan organis pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diwarnai kontradiksi dan antagonism baik secara sosial maupun etis. Hegemoni yang merosot (*decadent*), ditandai dengan adanya potensi disintegrasi atau potensi konflik yang tersembunyi di bawah permukaan, artinya meskipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan dan sasarannya, tetapi mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dan subyek hegemoni. Hegemoni minimum, adalah hegemoni yang bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik dan intelektual, yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap

campur tangan massa dalam hidup bernegara. Kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasinya dengan kelas lain dalam masyarakat”.

Jaques, Islar & Lord (2019:3) menyatakan bahwa : *“Hegemony refers to the way in which a dominant class maintains power through a combination of coercion and consent through both material and discursive pathways”*. Hegemoni mengacu pada cara di mana kelas dominan mempertahankan kekuasaan melalui kombinasi paksaan dan persetujuan melalui jalur material dan diskursif.

Hegemoni juga merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh kelas dominan. Strategi dominasi menurut Gramsci ada dua, yang oleh Herrmann (2017:1) menyatakan : *“Gramsci distinguished two means by which power could be exercised: coercion and consent. Coercion denotes the state’s capacity for violence against its population. According to Gramsci, hegemony is created when the Weltanschauung, or worldview, of the ruling class is consented to as the cultural norm for society. Hegemony occurs when the leadership class accomplishes its goal of presenting its understandings of society for the whole society, reifying the status quo”*. Gramsci membedakan dua cara untuk menggunakan kekuasaan: *paksaan* dan *persetujuan*. Pemaksaan menunjukkan kapasitas negara untuk melakukan kekerasan terhadap penduduknya. Menurut

Gramsci, hegemoni tercipta ketika *weltanschauung*, atau pandangan dunia, kelas penguasa disetujui sebagai norma budaya bagi masyarakat. Hegemoni terjadi ketika kelas kepemimpinan mencapai tujuannya menyajikan pemahamannya tentang masyarakat untuk seluruh masyarakat, reifying status quo.

Hegemoni tidak hanya melakukan soft power namun juga penggunaan hard power yakni tindakan koersif. Gramsci dalam Gundogan (2008:45) menyatakan : “*Hegemony refers not only to consent to be obtained from ruled ones, but also force, coercion and imposition of ruling class interests over those of allies or rival groups and classes*”. Hegemoni mengacu tidak hanya untuk persetujuan yang akan diperoleh dari yang diperintah, tetapi juga kekuatan, paksaan, dan pemaksaan kepentingan kelas penguasa atas kepentingan sekutu atau kelompok dan kelas saingan.

Kelompok subordinat mengalami strategi persuasi dari kelompok dominan. Strategi persuasi adalah sebuah upaya pembelokan kesadaran demi mencegah kesadaran revolusioner bangkit dikalangan kelompok subordinat. Keberhasilan strategi hegemoni terletak jika kelompok subordinat mengalami *false consciousness* (kesadaran palsu). Hefni (2011:64) menyatakan bahwa “hegemoni dilakukan secara persuasif dalam bentuk menanamkan ideologi untuk

menguasai pikiran kelas atau lapisan masyarakat di bawahnya, tanpa adanya paksaan. Hegemoni ini diraih secara politis melalui upaya-upaya moral dan intelektual untuk menciptakan keseragaman pandangan dalam sebuah masyarakat”

Ritzer dalam Savitri (2010:285) menyatakan bahwa *“Gramsci mengatakan bahwa hegemoni adalah kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Selanjutnya hegemoni merupakan sesuatu yang disamarkan lewat alam bawah sadar. Subjek hegemoni tidak menyadari bahwa dirinya telah dihegemoni. Alam bawah sadar individu dimanipulasi sehingga individu tidak memiliki pilihan. Kondisi inilah yang dimaksud sebagai the death of subject. Individu dikondisi memilih padahal sebenarnya individu tersebut tidak memiliki pilihan. Jugun ianfu merupakan sebuah situasi yang dikondisikan sebagai tindakan patriotik dan mulia oleh bangsa Jepang. Perempuan Indonesia diwajibkan untuk ikut mengambil peran dalam perang Asia Raya. Sumbangan “tubuh” dikondisikan sebagai sebuah pilihan (yang sebenarnya adalah paksaan). Perempuan dikondisikan rela dan senang menyumbangkan badannya dalam sistem jugun ianfu. Kondisi ini menggambarkan bahwa dalam sebuah hegemoni terdapat dua unsur, yaitu ideologi dan tindakan. Ideologi adalah sebuah tataran suprastruktur yang dimanipulasi sehingga menghasilkan sebuah tindakan. Tindakan berupa jugun ianfu merupakan turunan dari ideologi yang dihegemonikan oleh Jepang.*

*Sistem jugun ianfu adalah wujud nyata dari ideologi hakko ichiu dan nilai perempuan menurut bangsa Jepang. Jugun ianfu tidak disadari sebagai hegemoni kebudayaan oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Kekuasaan hadir tanpa kita sadari karena bekerja melalui alam bawah sadar kita lewat wacana tentang yang benar dan salah yang diproduksi secara terus-menerus”.*

Posisi teoritik Gramsci dalam peta keilmuan sosiologi menempatkan Gramsci keluar dari rivalitas kontradiktif struktur dan aktor. Teori hegemoni menunjukkan bahwa tatanan sosial yang dominatif dapat diruntuhkan dengan strategi kontra hegemoni dengan membongkar struktur dasar penindasan baik berwujud hegemoni maupun koersif.

Namun dalam Teori Hegemoni Gramsci ditemukan pula hegemoni yang tidak bermasalah. Arifin (2013:4) menyatakan: *“Persoalan subordinasi kelas penguasa terhadap kelas yang dikuasai merupakan cikal bakal terjadinya pertarungan kelas, baik perang posisi (war of position) maupun perang gerakan (war of movement). Akan tetapi, proses subordinasi tidak akan menimbulkan polemik bila dalam proses subordinasinya diletakkan atas dasar konsensus. Artinya, kelas penguasa menerapkan subordinasi tanpa paksaan, sedangkan kelas yang dikuasai menerima subordinasi secara sukarela dan harus turut dijaga. Konsensus merupakan ruh utama dalam teori hegemoni. Persoalan*

*konsensus pula yang membedakan antara kepemimpinan yang bersifat hegemonik dengan kepemimpinan yang bersifat dominatif. Kepemimpinan berlandaskan konsensus membuat orang-orang yang ter subordinasi oleh kekuasaan menerima subordinasi mereka secara sukarela dan merasa memiliki kewajiban turut menjaga keberlangsungannya. Dalam posisi ini, antara orang yang menguasai dan orang yang dikuasai sama-sama memiliki kebergantungan dan merasa perlu untuk saling menjaga konsensus”.*

#### 10. Teori Kritis

Teori Kritis merupakan salah satu mazhab besar dalam gugusan aliran dalam sosiologi. Teori Kritis tumbuh di Frankfurt Jerman. Teori Kritis lahir karena ketidakpuasan pada proyek-proyek modernitas yang mendehumanisasi.

Teori Kritis merupakan aliran sosiologi kiri. Sebuah aliran yang terinspirasi atas pendekatan marxisme meski tetap mengkritik dasar teori marxisme misalnya determinisme ekonomi. Proyek lain Teori Kritis adalah perlawanan terhadap dominasi teori sosiologi yang dominatif semisal Teori Fungsionalisme Struktural.

Tasnur & Sudrajat (2020: 36-37) menceritakan bahwa : “Pada awalnya teori kritis merujuk pada beberapa pemikiran tokoh-tokoh filsafat yang tergabung dalam lembaga penelitian di Universitas Frankfurt, kemudian dikenal dengan nama Die

Frankfurter Schule atau Frankfurt School. Teori kritis di Jerman lebih dikenal sebagai madzhab Frankfurt. Bila ditinjau dari latar belakang pendiriannya institut tersebut didirikan dikarenakan kemenangan revolusi Bolshevick serta kegagalan-kegagalan Revolusi di Eropa Tengah khususnya di Jerman. Teori ini dalam perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh utama filosof pendahulunya yakni seperti George Hegel, Karl Marx, Sigmund Freud dan Imanuel Kant . Pengaruh tokoh-tokoh tersebut merupakan suatu hal yang wajar, karena institusi tersebut pada awalnya didirikan bertujuan untuk melakukan penelitian-penelitian mengenai masyarakat yang berdasarkan pada landasan Sosialisme dan Marxisme. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam mazhab Frankfurt adalah Max Horkheimer (1885-1973) dia menjadi direktur institut Für Sozialforschung (Lembaga Penelitian Sosial). Tokoh yang kedua adalah Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969), Tokoh ketiga, Herbert Marcuse (1889-1979), adalah figur yang paling terkenal terutama karena ide-idenya memberikan inspirasi dan arah kepada gerakan “kiri baru” pada tahun 1960-an. Fred Rush, dkk dalam bukunya yang berjudul *The Cambridge Companion to Critical Theory* membagi perkembangan teori kritis menjadi tiga generasi utama yakni Max Horkheimer, Friederich Pollack,

Harbert Marcuse dan Theodor Adorno sebagai fase pertama teori kritis, tokoh fase kedua dalam perkembangan dari teori kritis yakni Jurgen Habermas yang kemudian dalam perkembangannya menjadi toko sentral pemikiran sosial, politik dan filsafat di Eropa, Fase ketiga dalam perkembangan teori kritis ini diteruskan oleh Axel Honne. Adanya tiga generasi dalam perkembangan teori kritis ini menunjukkan bahwa teori berjalan bukan hanya dalam kerangka teori belaka, namun juga terjadi dalam praktiknya yakni dalam mengkritik teori kritis yang dikemukakan oleh generasi sebelumnya. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa teori kritis tidak dilahirkan berdasarkan sifat monopolistik. Sifat yang dinamis dari teori kritis merupakan wujud dasar perkembangan filsafat yang akan terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan atau kondisi di mana filsafat itu dilahirkan. Tujuan utama dari teori kritis adalah untuk mengubah arah baru filsafat dan cara berpikir masyarakat modern. Menurut teori kritis, filsafat bukan hanya harus menafsirkan dunia, namun juga harus mempunyai praksis yang dapat berkontribusi dalam perubahan dunia kearah yang lebih baik.”

Ketiga generasi Teori Kritis memiliki perhatian yang sama terhadap beragam masalah misalnya rasionalitas instrumental dan dampaknya terhadap

umat manusia, kritik mendasar atas modernitas dan dampak buruk yang dihasilkannya dan dominasi yang dilakukan kelompok dominan terhadap kelompok subordinat. Oleh karena itu, Teori Kritis memiliki kerangka teoritis yang khas.

Secara epistemologis, Teori Kritis lahir karena kritik mendasar pada teori-teori sosial tradisional. Sholahuddin (2020:79) menyebutkan 3 poin penting kritikan Teori Kritis pada teori sosial tradisional :

- a. Teori tradisional melihat dan memahami realitas seperti apa adanya, tidak bertanya secara kritis mengapa realitas itu bisa terjadi. Teori tradisional menerima realitas sebagai apa adanya yang sudah terikat dengan hukum-hukum alamiah. Karenanya teori tradisional menerima dan membenarkan realitas begitu saja. Sikap menerima dan dukungan “tanpa reserve” dianggap sebagai sikap yang objektif dan netral. Padahal menurut Horkheimer, sikap seperti itu menjadi kedok yang aman untuk menutupi “kelemahan” dirinya yang memang tidak mau mengubah realitas. Karena itu, wajar jika teori tradisional lebih pro pada keamanan (status quo). Horkheimer menyebut teori tradisional sebagai teori idiologis yang eksklusif, artinya ia telah menjadi atau

digunakan sebagai alasan pembenar dan pelestari realitas yang ada. Dalam perkataan lain, teori ini disebut sebagai teori “status quo”

- b. Karena bersifat status quo, teori tradisional ini lebih berpikir “AHISTORIS” dalam melihat dan memahami perkembangan masyarakat. Teori ini hanya berpusat dan bahkan memutlakkan pada ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya sebagai “juru selamat”. Teori tradisional lupa bahwa perkembangan historis masyarakat juga dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai faktor dan aspek kehidupan yang lainnya. Aktivitas ilmu pengetahuan tidak berdiri dan berjalan sendiri, ia akan terkait dengan peran dan aktivitas-aktivitas yang lain secara keseluruhan. Pendek kata, perkembangan kehidupan masyarakat berjalan secara dialektis.
- c. Atas nama kenetralan ilmu pengetahuan, Teori tradisional berusaha memisahkan teori dengan praktis. Dengan memandang, atau lebih tepat membiarkan fakta atau realitas sosial secara lahiriah. Ini sama saja dengan teori tradisional tidak memikirkan peran dan aplikasi praktis. Karena itu teori tradisional hanya menjadi “ilmu tukang” dalam relasi subjek-objek. Teori tradisional

tidak berpikir bagaimana teorinya dapat menghasilkan kesadaran yang dapat dijadikan sebagai instrument tindakan untuk mempengaruhi dan bahkan merubah fakta/realitas/keadaan yang ada.

Teori Kritis memiliki asumsi-asumsi dasar yang menyusun teorinya, Sholahuddin (2020:81-82) menjelaskan asumsi-asumsi dasar sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya manusia itu adalah manusia yang memiliki otonomi dan kebebasan. Otonomi dan kebebasannya itu yang akan membentuk pengetahuannya. Dengan otonomi dan kebebasannya yang ditopang dengan kekuatan akal nya mampu melakukan perubahan sosial. Karena itu, mengikuti pemikiran Immanuel Kant, pengetahuan manusia tidak ditentukan oleh objek atau realitas, tetapi subjek yang menghasilkan pengetahuan tersebut. Manusia tidak perlu lagi memahami alam sebagai semata-mata alamiah, tapi alam dilihat sebagai kebudayaan, yaitu alam yang sudah dirasionalisasikan manusia.
- b. Sikap netralitas dalam konsep ilmu pengetahuan (sciences) yang disusun teori tradisional-positivisme Dalam konsep keilmuan (kegiatan ilmiah), bahwa adalah sesuatu yang semu. Teori tradisional yang

mencita-cita ilmu pengetahuan tanpa pamrih atau bebas nilai adalah sesuatu yang utopis. "Nilai" tidak dapat dipandang sebagai wilayah yang terletak di luar ilmu pengetahuan (sebagaimana yang dikonsepsikan juga oleh Max Weber). Antara fakta dan value tidak dapat dipisahkan, antara subjek-objek bukan sesuatu yang terpisah (subjek bisa saja menjadi bagian dari yang membentuk objek, begitu sebaliknya; relasi subjek-objek bersifat dialektis. Memimpikan terpisahnya fakta dan value, subjek dan objek pada kenyataannya berarti memihak pada status quo

- c. Teori kritis menolak pandangan dan pemahaman tentang eksistensi realitas yang dipersepsi dan diteorikan oleh teori tradisional positvisme, bahwa realitas sosial hadir dan terjadi "apa adanya" dan secara alamiah. Sebaliknya, Teori kritis berpandangan bahwa realitas sosial itu hadir dan terjadi secara dialektis, realitas sosial adalah produk atau konstruksi dari individu-individu dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang saling terkait dan penuh dengan kompleksitas.
- d. Perkembangan sejarah masyarakat dipandang sebagai pembabasan manusia

dari cengkraman alam. Perkembangan sejarah memperlihatkan proses di atasnya ketergantungan manusia pada alam. Se jauh bangsa manusia melepaskan diri dari ketergantungan pada alam menuju kebebasannya yang penuh. Sejarah perkembangan dan kemajuan masyarakat/bangsa tidak bergerak dalam spektrum yang linier, ia bergerak secara dialektis.

- e. Secara filosofis, ilmu-ilmu positivisme tersebut nampaknya rasional, dan itulah rasionalitas yang bertujuan atau rasionalitas instrumental. Namun dalam kenyataannya, ilmu-ilmu positivisme dianggap irrasional, karena mendukung suatu sistem yang irasional. Sistem itu dianggap irasional karena tidak membahagiakan manusia dan gagal dalam menciptakan hubungan sosial yang berkeadilan dan manusiawi. Teori kritis hadir untuk melawan praktik dehumanisasi yang hidup dan berkembang dan dipertahankan oleh ilmu positivisme yang menjelma dalam teori modernisasi dan praktik kapitalisme

Teori Kritis yang bersifat neo-marxian memiliki kekuatan bukan hanya merevisi gagasan-gagasan teori sosial tradisional namun memberikan pandangan baru

tentang posisi sosiolog. Bagi Teori Kritis sosiolog adalah sosok yang tidak hanya menggambarkan realitas sosial apa adanya namun sosiolog harus berperan serta secara langsung pada aktivisme sosial untuk memperbaiki tatanan sosial yang problematik dan menindas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2012. Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*. Vol.I.No.2 : 91-110
- Ajalil, Abubakar& Ali, Anwar. 2016. Konsep Sosiologi: Teori dan Praktek Pembelajaran Sesuai dengan Kearifan Lokal. Aceh. Penerbit Natural.
- Ansori. 2009. Rasionalitas Komunikatif Habermas. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi : Komunika*. Vol 3. No.1 : 90-100
- Arifin. 2013. *Kepemimpinan Hegemonik Kasta Brahmana Terhadap Kasta Sudra dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. SASINDO. Vol 1 (1) : 1-17
- Ayuningtyas, Anastasia. Nugroho, Wahyu Budi & Zuryani, Nazrina. 2019. Konsep Diri Siswi melalui Kelompok Acuan di SMA Tarakanita 1 Jakarta. Vol 1.No.2 : 1-15
- Basrowi, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekian.
- Diamastuti, Erlina. 2012. Paradigma Ilmu Pengetahuan Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol 10. No 1 : 61-74.
- Dixon, Kevin. 2011. A 'third way' for football fandom research: Anthony Giddens and Structuration Theory. *Soccer & Society*. Vol. 12 (2) : 279–298
- Eberle, Thomas S. 1992. A New Paradigm For The Sociology of Knowledge : "The Social Construction of

- Reality" After 25 Years. *Schweizerische Zeitschrift für Soziologie* 18 (2) : 493-502.
- Fajarni, Suci. 2020. Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol.1. No.2 : 132-147.
- Fariyah, Irzum. 2018. Pementasan Agama Selebriti : Telaah Dramaturgi Erving Goffmann. *Yaqzhan*. Vol.4. No.2 : 219-241.
- Gundogan, Ercan. 2008. *Conceptions of Hegemony in Antonio Gramsci's Southern Question and the Prison Notebooks*. *Journal of Marxism and Interdisciplinary Inquiry*. Vol.2 (1) : 45-60.
- Haliemah, Noor & Kertamukti, Rama. 2017. Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3 (3) : 494-507.
- Hamdany, Robith. 2012. Transformasi Kepemimpinan Kharismatik Menuju Demokratisasi. *Jurnal Politik Muda*, Vol. 1 (1) : 1-13.
- Harjito. 2009. Hegemoni Gramsci. *Majalah Ilmiah Lontar*. Vol 23 (4) : 1-10.
- Hefni, Moh. 2011. Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren. *Karsa*. Vol XI. No 1 : 62-72.
- Herrmann. 2017. Hegemony. *The International Encyclopedia of Organizational Communication*. Craig R. Scott and Laurie K. Lewis (General Editors), James R. Barker, Joann Keyton, Timothy Kuhn, and Paaige K. Turner (Associate Editors). John Wiley & Sons, Inc.

- Iwan. 2014. Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas. Jurnal Edueksos Vol III No 2 : 146-165.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. 2016. Sosiologi Pembangunan. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Jaques, Cecilia. Islar, Miner & Lord, Gavin. 2019. Post-Truth: Hegemony on Social Media and Implications for Sustainability Communication. Sustainability. Vol 11 (7) : 1-16
- Kurniawan, Heru. 2007. *Relasi Formatif Hegemoni Gramsci dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer*. Ibd. Vol 5 (1) : 157-175
- Listiani, Wanda. 2013. Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung. Atrat : Jurnal Seni Rupa. Vol 1. No 1 : 76-89
- Lizardo, Omar. 2004. The Cognitive Origins of Bourdieu's Habitus. Journal for the Theory of Sosial Behaviour Vol 34 (4) : 375-401
- Malik, Abdul & Nugroho, Aris Dwi. 2016. Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif. Sosiologi Reflektif. Vol.10. No.2 : 65-84
- Manuaba, I.B. Putera. 2008. Memahami Teori Konstruksi Sosial. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th. XXI. No. 3 : 221-230
- Marzali, Amri. 2006. Struktural Fungsionalisme. Jurnal Antropologi Indonesia. Vol 30.No.2 :33-43
- Mas'udi. 2018. Akar-akar Teori Konflik : Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel. FIKRAH: Jurnal Ilmu

Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3. No.1 : 177-200

- McGregor, S.L.T., & Murnane, J. A. (2010). Paradigm, methodology and method: Intellectual integrity in consumer scholarship. *International Journal of Consumer Studies*, Vol 34(4) : 419-427.
- Musarrofah, Ita. 2015. Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Asy-Syir'ah : Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*. Vol 49 (2) : 458-478.
- Nashir, Haedar. 2012. Memahami Strukturasi Dalam Perspektif Sosiologi Giddens. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol 7 (1) : 1-9.
- Ngangi, Charles S. 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *ASE*. Vol 7. No 2 :1-4.
- Nugroho, Y., Amalia, D., Nugraha, L.K., Siregar, M. F., Esti, K., Putri, D.A. 2015. *Televisi Indonesia: Dinamika struktur dan khalayak* . Jakarta: Centre for Innovation Policy and Governance. University of Manchester. Ford Foundation Indonesia.
- Nurdin, Amin M & Abrori, Ahmad. 2019. *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi*. Jakarta. CV Idayus.
- Nurkhalis. 2018. *Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger : Teori Pembeda Realitas Ganda Kehidupan Manusia*. Community. Volume 4. Nomor 1 :74-89.

- Prasetya, Andina et.al. 2021. Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*. Vol 11. No.1. Issue 1: 929-939.
- Putra, Riyan Adi. Laksmi & Wijayanti, Luki. 2021. Arena di dalam Perilaku Pencarian Informasi untuk Pendapatkan Lagu : Pendekatan Grounded Theory. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*. Volume 23 Nomor 1 : 23-34.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- . 2021. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. NTT. Penerbit Ledalero.
- Ritzer. George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- . 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prenanda Media.
- Ritzer, George. & Goodman, Douglas. *Terj.* (2010) *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta. Kencana.
- Ritzer, George & Smart, Barry, 2011, *Handbook Teori Sosial*, Bandung, Nusa Media.
- Riyanto, Geger, 2009. *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta. LP3ES.
- Rofiah, Khusniati. 2016. Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. Vol 10. No.2 : 469-490.

- Rosidin. 2015. Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah. *Jurnal Madrasah*. Vol 7. No.2 :267-287
- Salman, D , 2016. *Sosiologi Desa : Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas – Makassar : Innawa*
- Sastrawati, Nila.2019. Partisipasi Politik dalam Konsep Teori Pilihan Rasional James S Coleman. Vol 19. No 2 : 187-197
- Setiadi, Elly M; Kolip, Usman, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Kencana, Jakarta.
- Sholahuddin, Umar. 2020. Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt :Sejarah, Asumsi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*. Volume 3. No. 2 : 71-89.
- Sihotang, K.J. 2012. Struktur dan Kultur Dominasi: Relasi Agensi dan Strukturasi dalam Pembentukan Kultur Prajurit TNI Angkatan Darat pada Era Reformasi. *Sosiologi Reflektif*. Volume 6 (2) : 75-87.
- Siregar, Mangihut. 2006. Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural* : Volume I No.2: 79-82.
- Siswati, Endah. 2017. Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Tranlitera*. Edisi 5 : 11-33.
- Sudarsono, Agus & Wijayanti, Agustina Tri. 2016. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sulaiman, Aimie. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Jurnal Society. Volume VI. Nomor I : 15-22.
- Susanto, Happy. 2014. Konsep Paradigma Ilmu Sosial dan Relevansinya Bagi Perkembangan Pengetahuan. Muaddib. Vol 4 (2) : 93-114.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2012. Relevansi Integrasi Paradigma melalui Level Analisis terhadap Penggunaan Mixed Methods (Studi Kasus McDonaldization of Society Karya George Ritzer). Jurnal Universitas Paramadina Vol. 9 No. 1 : 318-328.
- Stolley, Kathy S. 2005. The Basic Of Sociology. Greenwood Press. Westport,Connecticut& London.
- Suminar, Panji. 2020. Relasi Agen dan Struktur : Ruang Negosiasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Kabupaten Lebong. Jurnal Sosiologi Nusantara. Vol 6. No 1 :55-76.
- Syakir. 2016. Seni Perbatikan Semarang : Tinjauan Analitik Prespektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural. Jurnal Imaginasi. Vol X. No 2 : 122-132.
- Tamunu, Vico Risky. 2018. Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado). HOLISTIK, Tahun XI No. 21 : 1-20.
- Tasnur, Irvan & Sudrajat, Ajat. 2020. Teori Kritis; Perkembangan dan Relevansinya Terhadap

- Problematika di Era Disrupsi. Jurnal Yaqzhan. Vol 6. No 1 : 33-51.
- Turama, Akhmad Rizqi. 2018. Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Euboni : Journal of Language, Literary and Cultural Studies. Vol 2. No 2 : 58-69.
- Ulumuddin. 2006. Jurgen Habermas dan Hermeunetika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial. Jurnal Hunafa Vol. 3 (1): 73-90.
- Wadi, Abdul & Mudzakkir, Moh. 2013. Strukturasi Perubahan Pendidikan Pesantren di Madura. (Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah di Sampang Madura). Vol 1. No.3 : 1-7.
- Wahyuni. 2017. Teori Sosiologi Klasik. Makassar. Makassar. *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca.*
- Winata, I Nyoman. 2012. Hegemoni Maskulinitas Dalam Iklan Minuman berenergi (Analisis Semiotika TVC Extra Joss dan Kuku Bima Ener-G). Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 3 (1) : 42-49.
- Yasir. 2012. Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 1 (1) :1-55.
- Yusuf, Akhyar. 2011. Paradigma Ilmiah pada Ilmu Sosial-Budaya Kontemporer. Jurnal Kajian Budaya Paradigma. Vol 1. No 2 : 105-118.

Zulkarnain, Iskandar. 2009. Menyingkap Arena Kuasa Simbolik Islam Ideologis (Studi Lapangan di Yogyakarta). Jurnal *Society*. vol. 1. No. 1: 1-12.



## TENTANG PENULIS

Kurniati Abidin, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 01 September 1972. Menyelesaikan pendidikan S3 pada Program Studi Sosiologi UNM (2016). Dosen IAIN Bone ini mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah serta di Pascasarjana IAIN Bone. Suami Arifuddin S.T.,M.T dan memiliki 5 orang anak: Nur Fakhriyah Arif, Mufti Muarif, Munadil Akram, Fityatul Ahifa Arif dan Izzah Ghazwani Arif.



# Cakrawala Memahami Sosiologi

**P**ierre Bourdieu berkata "The function of sociology, as of every science, is to reveal that which hidden". Sosiologi memiliki fungsi untuk mengungkapkan rahasia dibalik fenomena kemasyarakatan. Berbagai problema sosial adalah obyek analisis sosiologis. Tidak hanya mengungkapkan latar berbagai problem sosial dan penyebabnya, sosiologi juga menawarkan solusi bagi problem-problem sosial tersebut.

Buku yang ada ditangan anda, menggambarkan keilmuan sosiologi relatif lebih lengkap. Pemaparan buku ini dimulai dari sejarah panjang ilmu sosiologi. Didalamnya dipaparkan fase-fase perkembangan dan pertumbuhan ilmu sosiologi beserta tokoh-tokoh pentingnya. Fase perkembangan sosiologi dimulai ketika sosiologi masih menjadi bagian ilmu filsafat dan diakhiri fase sosiologi modern. Begitu pula uraian sosiolog yang berpengaruh dimulai dari sosiologi klasik hingga modern.

Bab berikutnya memetakan dan mendeskripsikan karakteristik ilmu sosiologi yang dimulai dengan beragam definisi sosiologi dari beragam sosiolog lalu diikuti analisis karakteristik atau ciri ilmu sosiologi. Pemaparan jenis atau cakupan ilmu sosiologi yang terdiri sosiologi makro, meso dan mikro dan diakhiri analisis tentang cara sosiologi membedah persoalan masyarakat.

Bab berikutnya memetakan dan mendeskripsikan paradigma sosiologi. Paradigma adalah pandangan yang mendasari beragam aliran sosiologi memahami realitas. Uraian pertama membedah beragam definisi paradigma. Dilanjutkan dengan pemaparan tahapan pembentukan paradigma khususnya yang digambarkan oleh Thomas Kuhn. Jenis-jenis paradigma sosiologi menjadi ulasan berikutnya yang terdiri ulasan jenis paradigma fakta sosial, defenisi sosial dan perilaku sosial. Dan dilengkapi oleh ulasan paradigma positivisme, interpretativisme dan teori kritis serta pembagian paradigma positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, teori kritis dan partisipatori.

Dan terakhir memetakan dan mendeskripsikan teori-teori sosiologi yang menghimpun teori sosiologi klasik hingga sosiologi modern. Di bab ini digambarkan beragam teori antara lain Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Teori Interaksionisme Simbolik, Teori Pilihan Rasional, Teori Pertukaran Sosial, Teori Konstruksi Sosial, Teori Strukturasi, Teori Praktek Sosial, Teori Hegemoni dan Teori Kritis.

Penulis mengharapkan buku ini memberikan sumbangan pemahaman yang terstruktur bagi khalayak khususnya mahasiswa, ilmuwan dan khalayak pemerhati ilmu sosiologi.